

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR
MELALUI KOMODITAS UNGGULAN
DI KECAMATAN PULAU ENDE
KABUPATEN ENDE**

Disusun Oleh:

ROBERTUS TOMY LAKA

12.24.077



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2017



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jalan Bendungan Sigura-gira No. 2 Malang Telp (0341) 567154

PERSETUJUAN SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR MELALUI
KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN PULAU ENDE

Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Teknik PWK S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:
Robertus Tomy Laka
12.24.077

Menyetujui:

Pembimbing I

Ir. A. Nurul Hidayati, MTP

Pembimbing II

Widiyanto Hari S.W, ST, MSc

Mengetahui,
Ketua

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Ida Soewarni, ST. MT.
NIP. Y.1039 600 293



LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR MELALUI KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN PULAU ENDE

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 15 Agustus 2017

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
Robertus Tomy Laka
12.24.077

Disahkan Oleh :

Penguji I

Ir. Titik Poerwati, MT

Penguji II

Annisa Hamidah I. ST, MSc

Penguji III

Ardiyanto M. Gai ST, MSi

Mengetahui,
Ketua

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Ida Soewarni, ST, MT.
NIP. Y.1039 600 293



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Robertus Tomy Laka
Nim : 12.24.077
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas Unggulan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 15 Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan



Robertus Tomy Laka
NIM: 12.24.077



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Robertus Tomy Laka

Nim : 12.24.077

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas
Unggulan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Robertus Tomy Laka
NIM: 12.24.077



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

PERSETUJUAN SKRIPSI

Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas Unggulan di
Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Planologi S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun Oleh
Robertus Tomy Laka
12.24.077

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

Widiyanto Hari S. W, ST, MSc

Mengetahui
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
(Teknik Planologi)

Ida Soewarni, ST.,MT
NIP. Y. 1039 600 293



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Robertus Tomy Laka

Nim : 12.24.077

Hari, Tanggal :

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) S-1

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas
Unggulan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Malang, Agustus 2017
Penguji I



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Robertus Tomy Laka

Nim : 12.24.077

Hari, Tanggal :

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) S-1

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas
Unggulan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Malang, Agustus 2017
Penguji II



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Robertus Tomy Laka

Nim : 12.24.077

Hari, Tanggal :

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) S-1

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas
Unggulan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Malang, Agustus 2017
Penguji III

ABSTRACT

Development of Coastal Areas Through the leading Commodities in district of the island of Ende Regency of Ende

Ende Island subdistrict is one of town's most major fisheries production levels in the Regency of Ende. for the year 2014 sub-district of the island of Ende producing of 8,202,454 tons compared to other commodities such as plantations and agricultural production is lower. While the growth of the economy still low it is seen from a smaller GDP level with other Sub-district. For it to be done developing especially troughexisting flagship commodities in district of the island of Ende

In this study there are several methods used to analyze the development of the strategy. These methods are the first, the methods of LQ (Location Quotient) and DLQ (Dinamyc Location Quotient) is a methods used to find out the most superior sector in district of the island of the Ende. the second method used, i.e. the shift-share method, that method is used to find out the rate of growth of the economy in district and county level. The third, namely the method of multiplier effect. the white method to learn other sectors that affect existing fisheries sector in district of the island of the Ende and The impact of the fishery towards the workforce. The fourt i.e know the potential and the problems using method of EFAS – IFAS and to formulate development strategies with the SWOT method

From the results of the analysis so that it can find the right strategies for the development of fisheries sector in district of the island of Ende, namely by looking at several aspects, namely economic aspects, physical and social. Development strategy i.e. including IE developers the infrastructure and means of supporting the activities offisheries such as the procesing industry and shipping, porth, TPI, roads and other development activities.

KEYWORDS: Commodities

ABSTRAK

Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas Unggulan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Kecamatan Pulau Ende merupakan salah satu Kecamatan yang tingkat produksi perikanan paling besar di Kabupaten Ende. Untuk tahun 2014 kecamatan Pulau Ende memproduksi ikan sebesar 8.202.454 ton dibandingkan dengan komoditas lainya seperti perkebunan dan pertanian yang produksinya lebih rendah. Sedangkan pertumbuhan perekonomian masih rendah hal tersebut dilihat dari tingkat PDRB yang lebih kecil dengan Kecamatan lainya. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan kawasan khususnya melalui komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Pulau Ende.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan tersebut. Metode-metode tersebut adalah yang pertama, metode *LQ (Location Quotient)* dan *DLQ (Dinamyc Location Quotient)* yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui sektor yang paling unggul di Kecamatan Pulau Ende. Yang kedua, Metode yang digunakan yaitu metode *Shift-Share*, metode tersebut digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan perekonomian di Kecamatan dan tingkat Kabupaten. Yang ketiga, yaitu metode *multiplier effect*. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui sektor-sektor lainya yang berpengaruh terhadap sektor perikanan yang ada di Kecamatan Pulau Ende dan dampak dari sektor perikanan terhadap tenaga kerja. Yang ke empat yaitu mengetahui potensi dan masalah dengan menggunakan metode EFAS-IFAS dan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan metode SWOT.

Dari hasil analisa tersebut sehingga bisa menemukan strategi-strategi yang tepat untuk pengembangan sektor perikanan di Kecamatan Pulau Ende yaitu dengan melihat beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, fisik dan sosial. Strategi pengembangan yaitu diantaranya yaitu pengembang infrastruktur dan sarana pendukung untuk kegiatan perikanan seperti industri pengolahan dan perkapalan, pelabuhan, TPI, jalan dan pengembangan lainya untuk kegiatan.

KATA KUNCI: Komoditas

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, yang merupakan syarat dalam menyelesaikan tahap pendidikan Sarjana di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang. Dalam hal ini penulis mengambil tema yang berkaitan dengan Kawasan pesisir untuk dijadikan bahan penelitian dalam tugas akhir.

Judul yang menjadi Tugas Akhir peneliti adalah “Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui Komoditas Unggulan, Studi Kasus : Kecamatan Pulau Ende, Kabupaten Ende”. Judul ini sengaja diangkat mengingat pentingnya dilakukan pengembangan pada kawasan pesisir untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari sektor unggulan.

Kebutuhan yang terus bertambah membuat masyarakat pesisir terus bekerja keras untuk mendapatkan modal, dan penghasilan yang didapat oleh masyarakat pesisir cukup banyak namun kemampuan masyarakat dalam pengolahan hasil laut belum maksimal atau sangat rendah oleh karena itu di butuhkan pengembangan-pengembangan yang mendorong peningkatan perekonomian pada kawasan pesisir.

Terima kasih kepada Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Widiyanto Hari S.W.,ST.,MSc. selaku Dosen Pembimbing II atas arahan dan bimbingannya sehingga proposal Tugas Akhir dapat diselesaikan dengan baik dan semua pihak yang telah membantu.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga Tugas Akhir ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan serta hal – hal yang kurang berkenan. Semoga Tugas Akhir ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Malang,
September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATAiii	PENGANTAR
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTARx	GRAFIK.....
DAFTAR PETA.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan Penelitian	
1.4 Sasaran	
1.5 Ruang Lingkup	
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	
1.6 Keluaran dan Kegunaan yang diharapkan.....	
1.6.1 Keluaran.....	
1.6.2 Kegunaan yang diharapkan	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengembangan Kawasan Pesisir	
2.1.1 Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir.....	

2.1.2	Pemanfaatan Potensi Pesisir.....	
2.2	Perikanan Sebagai Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Kawasan Pesisir.....	17
2.2.1	Multiplier Effect.....	
2.2.2	Industri Perikanan dan Permasalahannya.....	
2.2.3	Pengembangan Perikanan Dikawasan Pesisir.....	25
2.3	Landasan Penelitian	
2.3.1	Definisi Operasional	
2.3.2	Rumusan Variabel.....	
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Metode Pengumpulan Data.....	
3.1.1	Tahap Persiapan	
3.1.2	Tahap Pengumpulan Data.....	42
3.1.2.1	Primer.....	Data 42
3.1.2.2	Sekunde.....	Data 43
3.2	Metode Analisa.....	
BAB IV GAMBARAN UMUM		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Studi.....	
4.1.1	Kecamatan Pulau Ende	
4.1.2	PDRB dan PDRB Perapita Kabupaten Ende.....	54
4.1.3	Kontribusi Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Ende Tahun 2009-2013.....	58
4.1.4	Gambaran Komoditas Pertanian.....	
4.2	Keadaan Umum Perikanan Kecamatan Pulau Ende.....	
4.2.1	Pemasaran Hasil Perikanan Tangkap	

4.2.2	Sarana dan Prasarana.....	
4.2.3	Prasarana perikanan tangkap.....	

BAB V HASIL DAN ANALISA

5.1	Analisa Komoditas Unggulan di Kecamatan Pulau Ende	
5.1.1	Analisis LQ (Sektor Basis) di Kecamatan Pulau Ende.....	
5.1.2	Analisa Shift-Share Kecamatan Pulau Ende	
5.1.3	Analisis Growth-Share Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende	
5.2	Analisa Multiplier Effect Kecamatan Pulau Ende.....	
5.2.1	Analisis Multiplier Effect Subsektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	86
5.2.2	Keterkaitan Sektor Perikanan Terhadap Sektor dan Kegiatan Lainnya di Kecamatan Pulau Ende.	
5.3	Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dari rantai tata niaga baik backward dan forward linkage	
5.3.1	Faktor internal yang ada di kecamatan pulau Ende	
5.3.1.1	Kekuatan.....	95
5.3.1.2	Kelemahan.....	97
5.3.2	Faktor Strategi Eksternal.....	102
5.3.2.1	Peluang.....	102
5.3.2.2	Ancaman.....	104
5.3.3	Penyusunan faktor strategis internal dan eksternal.....	
5.4	Strategi Pengembangan kawasan pesisir di Kecamatan Pulau Ende.....	110
5.4.1	Strategi Pengembangan sektor Perikanan di Kecamatan Pualu Ende dengan Menggunakan Matrik SWOT	
5.4.2	Strategi Pengembangan Per Desa Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende.....	112

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	129
6.2 Rekomendasi.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian.....	2.1	Tabel Terdahulu.....	Sintesa	32
Tabel Terdahulu.....	2.2	Tabel Internal.....	Kajian Analisis Faktor Strategi	Penelitian 40
Tabel Internal.....	3.1	Tabel Eksternal.....	Model Analisis Faktor Strategi	47
Tabel Eksternal.....	3.2	Tabel SWOT.....	Model Analisis Faktor Strategi	48
Tabel SWOT.....	3.3	Tabel 2013.....	Tabel Matrik	50
Tabel 2013.....	4.1	Tabel	PDRB Kabupaten Ende Tahun 2009-2013.....	55
Tabel	4.2	Tabel	Kontribusi Sektor pertanian terhadap PDRB	58
Tabel	4.3	Tabel	Produski Perkebunan Tahun 2009-2013.....	59
Tabel	4.4	Tabel	Produski Sektor Pertanian Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013.....	61
Tabel	4.5	Tabel	Produski Perikanan Tahun 2009-2013.....	63
Tabel	4.6	Tabel	Sarana Prasarana perikanan Kecamatan Pulau Ende.....	67
Tabel	4.7	Tabel	Armada Perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2010-2014.....	68
Tabel	4.8	Tabel	Jumlah Armada Perikanan Perkecamatan Tahun 2015	69

Tabel	5.1	Tabel Analisa Locatio Quotien Kabupaten Ende	73
Tabel	5.2	Tabel Analisa LQ Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende.	75
Tabel	5.3	Tabel Analisa DLQ Sektor Perikanan	76
Tabel	5.4	Tabel Shift-Share Kecamatan Pulau Ende	79
Tabel	5.5	Tabel Analisa National Share Kecamatan Pulau Ende	80
Tabel	5.6	Tabel Analisa Proposional Shift Kecamatan Pulau Ende	81
Tabel	5.7	Tabel Analisa Differential Shift Kecamatan Pulau Ende	82
Tabel	5.8	Tabel Analisa Growth Kecamatan Pulau Ende	84
Tabel	5.9	Tabel Analisa Share Kecamatan Pulau Ende	85
Tabel	5.10	Tabel Growth-Share Kecamatan Pulau Ende	86
Tabel	5.11	Tabel Analisa Multiplier Effect Kecamatan Pulau Ende	87
Tabel	5.12	Tabel Matriks IFAS Kecamatan Pulau Ende	106
Tabel	5.13	Tabel Matriks EFAS Kecamatan Pulau Ende	108
Tabel	5.14	Tabel Strategi Pengembangan Kecamatan Pulau Ende	112
Tabel	5.15	Tabel Program Pengembangan Kecamatan Pulau Ende	120
Tabel	5.16	Tabel Prioritas Pengembangan Kecamatan Pulau Ende	122

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kawasan Pesisir dan Nelayan yang Sedang Melaut.....13
- Gambar 2.2 Hasil Tangkapan dan Nelayan yang Sedang Melaut.....16

Gambar	2.3	Penjualan ikan dan industri pengolahan ikan.....	18
Gambar	2.4	Multiplier Sektor Perikanan.....	20
Gambar	2.5	Industri Pengolahan Ikan.....	23
Gambar	4.1	Citra Kecamatan Pulau Ende.....	53
Gambar	4.2	Pasar Ikan dan Hasil Tangkapan nelayan.....	65
Gambar	4.3	Pasar Ikan Kota Ende.....	66
Gambar	4.4	Kapal Nelayan di Kecamatan Pulau Ende.....	68
Gambar	4.5	Rompon atau Alat Penangkapan Ikan.....	70
Gambar	4.6	TPI dan Pelabuhan Ikan Kabupaten Ende.....	71
Gambar	5.1	Tempat Galangan Kapal di Kecamatan Pulau Ende.....	89
Gambar	5.2	Industri di Kecamatan Pulau Ende.....	90
Gambar	5.3	Kegiatan Jual Beli Ikan di Pasar Kota Ende.....	91
Gambar	5.4	TPI dan Pelabuhan Ikan Kabupaten Ende.....	91
Gambar	5.5	Transportasi laut yang ada di Kecamatan Pulau Ende.....	96
Gambar	5.6	Pelabuhan di Kecamatan Pulau Ende.....	97
Gambar	5.7	Industri Kapal dan Industri pengolahan Ikan.....	98
Gambar	5.8	Kapal Nelayan dan Penangkapan Ikan.....	98

Gambar	5.9	Masyarakat Nelayan di Kecamatan Pulau Ende.....	99
Gambar	5.10	Kapal / Motor Laut di Kecamatan Pulau Ende.....	101
Gambar	5.11	Tempat Pembuangan Sampah.....	105

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Tahun 2009-2013.....	59
Grafik 4.2	Produksi Perkebunan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013.....	60
Grafik 4.3	Produksi Pertanian Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013.....	61
Grafik 4.4	Perbandingan Komoditas Kecamatan Pulau Ende Tahun 2014-2015.....	62
Grafik 4.5	Produksi Perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2011-2015.....	64
Grafik 4.6	Armada Perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2010-2014.....	69

DAFTAR PETA

Peta	1.1	Batas Administrasi	Kecamatan	Pulau	
					Ende.....5
Peta	1.2	Peta	Kecamatan	Pulau	
					Ende.....6
Peta	5.1	Peta	Peta	Pemasokan	Bahan
					Baku.....92
Peta	5.2		Peta	Pemasaran	
					Ikan.....93
Peta	5.3	Peta	Jalur	Pemasaran	Produk
					Ikan.....94
Peta	5.4	Strategi	Pengembangan	Kecamatan	Pulau
					Ende.....126
Peta	5.5	Prioritas	Pengembangan	Kecamatan	Pulau
					Ende.....127
Peta	5.6	Rencana	Pemasaran	Produk	olahan ikan
				128

DAFTAR BAGAN

Bagan	1.1		Kerangka
	Pikir.....	7	
Bagan	2.1	Kerangka	Multiplier
	Effec.....	21	
Bagan	2.2		Sintesa
	Penelitian.....	36	
Bagan		3.1	Kerangka
	Kerja.....	52	
Bagan	4.1	Alur	Pemasaran
	Ikan.....	66	
Bagan	5.1	backward Linkage dan Forward	Linkage
	Perikanan.....	88	
Bagan	5.2	Pemasaran	Produk
	Olahan.....	124	

Bagan	5.3	Konsep
Pengembangan.....		125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km (DKP, 2008). Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem laut dan ekosistem darat dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan yang rentan (Beatly et al, 2002). Menurut Kay dan Alder pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh lagi, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Jadi kesimpulan umumnya Pesisir merupakan tempat pertemuan kawasan daratan lautan. Mengacu pada pernyataan tersebut suatu daratan seolah –olah membentuk suatu garis khayal yang letaknya ditentukan oleh suatu kondisi dan situasi setempat. Garis khayal tersebut mempunyai fungsi dimana pada daerah tersebut masih dipengaruhi oleh aktivitas darat maupun laut. Hal ini menghasilkan sebuah aktivitas manusia didarat maupun dilaut yang saling bersinergi memberikan dampak ekonomi sosial didarat. Aktivitas manusia tersebut yaitu seperti kegiatan perikanan dan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Wilayah pesisir memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, namun terancam keberlanjutannya. Dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi tadi maka wilayah pesisir dihadapkan pada ancaman yang tinggi pula, maka hendaknya wilayah pesisir ditangani secara khusus agar wilayah ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa. (Lukita Purnama Sari, 2009)

Kecamatan Pulau Ende adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Secara geografis letak Kecamatan Pulau Ende berbatasan dengan Laut Sawu disebelah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Secara umum penduduk Pulau Ende bekerja sebagai Nelayan, PNS, Petani, dan Swasta. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan menangkap hasil perikanan di pesisir Pulau Ende dan area disekitar Kabupaten Ende. Perikanan merupakan salah satu potensi yang mendukung roda perekonomian masyarakat Pulau Ende karena Potensi perikanan yang ada di Pulau Ende cukup besar. jika dilihat dari KDA dimana sektor perikanan yang memberikan pemasukan yang cukup besar bagi

nelayan dan merupakan sebagai penunjang kebutuhan utama bagi masyarakat Pulau Ende. Kecamatan Pulau Ende merupakan salah satu kecamatan tertinggal di Kabupaten Ende dikarenakan letaknya yang cukup jauh dari Pusat Kota Ende dan sumber pendapatan masyarakatnya hanya bergantung pada hasil laut sedangkan pengolahan hasil laut oleh masyarakat yang belum optimal dan masih sangat rendah. Ada beberapa hal lain yang menyebabkan pengelolaan perikanan tidak optimal seperti ketersediaan industri yang terbatas, infrastruktur, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam ilmu teknologi dalam pengelolaan ikan dan masalah sosial lainnya. Pengembangan sangat dibutuhkan agar dapat mendorong dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Pulau Ende serta dapat menciptakan berbagai kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung kegiatan utama sehingga dapat menciptakan suatu rantai tataniaga atau *multiplier effect* yang memberi nilai tambah atau dapat meningkatkan pendapatan dan tenaga kerja bagi masyarakat pesisir Pulau Ende.

Kecamatan Pulau Ende merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ende dengan tingkat produksi ikan yang tinggi. Untuk produksi ikan di tahun 2014 sebanyak 1.199.955 ton sedangkan untuk produksi pertanian sebanyak 690 ton dan perkebunan sebanyak 330,64 ton di tahun 2013. Berdasarkan data dari PDRB pendapatan kecamatan Pulau Ende di Tahun 2013 sebesar 42.857.078. termasuk yang terendah, Sedangkan yang tertinggi yaitu Kecamatan Ende Selatan yaitu 351.718.683. berdasarkan data tentang fakir miskin Kecamatan Pulau Ende menempati peringkat kedua yaitu sebanyak 362 jiwa. Sedangkan untuk perumahan tidak layak di Kecamatan Pulau Ende sebanyak 156 hal ini menunjukkan bahwa di masyarakat di Kecamatan Pulau Ende masih tergolong rendah. dikutip dari *Ende, Kompas.com* mayoritas masyarakat di Kecamatan Pulau Ende 90 % bekerja sebagai nelayan. Hal yang juga berpengaruh untuk kegiatan nelayan yaitu mahalnya bahan bakar solar. Sedangkan dikutip dari *Pos Kupang.com* pemerintah berencana membangun SPBU khusus untuk nelayan di Kecamatan Pulau Ende. pembangunan SPBU tersebut berguna bagi masyarakat di Kecamatan Pulau Ende dalam melakukan kegiatan tidak sulit mendapatkan bahan bakar di karenakan Pemerintah Kabupaten Ende menginginkan agar Kecamatan Pulau Ende menjadi sentral penghasil perikanan di Kabupaten Ende. sedangkan dikutip dari *Ende/BaliNewsNetwork* pemerintah memberi bantuan peralatan kapal kepada beberapa kelompok nelayan di Kecamatan Pulau Ende. hal ini menunjukkan ketersediaan sarana prasarana penunjang kebutuhan untuk kegiatan perikanan di Kecamatan Pulau Ende masih sangat terbatas. Untuk menambah penghasilan masyarakat kecamatan Pulau Ende ada yang mendirikan usaha-usaha kecil seperti pengasapan ikan, pengeringan ikan dan pembuatan abon yang berskala kecil karena industri yang ada hanya home industri. Sedangkan untuk sarana prasarana, masyarakat menggunakan peralatan seadanya dalam

melakukan pencarian ikan ataupun dalam melakukan pengolahan ikan. Untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat kecamatan Pulau Ende pada sektor perikanan dibutuhkan pengembangan yang dapat mendukung kegiatan pengelolaan ikan seperti pengembangan industri, pengembangan tempat pembuatan kapal, dan pendukung serta penambahan beberapa sarana prasarana pendukung untuk mendukung kegiatan pengolahan ikan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Pulau Ende.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Komoditas apakah yang memberi pengaruh terhadap perkembangan ekonomi bagi masyarakat di Kecamatan Pulau Ende
2. Bagaimanakah masyarakat di Kecamatan Pulau Ende memanfaatkan komoditas unggulan dalam meningkatkan pendapatan
3. Faktor apakah yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kecamatan Pulau Ende
4. Bagaimanakah strategi pengembangan kawasan pesisir Pulau Ende terkait dengan komoditas unggulan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Terumuskannya Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir Sektor Perikanan di Kecamatan Pulau Ende Ende

1.4 Sasaran

1. Identifikasi komoditas unggulan yang ada di kecamatan Pulau Ende.
2. Mengidentifikasi multiplier effect dari komoditas unggulan terhadap komoditas lainnya. Baik *backward linkage* maupun *forward linkage*.
3. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dilihat dari *backward* dan *forward linkage*
4. Merumuskan strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis komoditas unggulan.

1.5 Ruang Lingkup

Pada lingkup penelitian akan dibahas batasan-batasan yang akan digunakan pada penulisan penelitian ini. Di mana lingkup penelitian ini terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan

batasan secara jelas mengenai materi yang dibahas dan lokasi yang menjadi fokus penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Pembahasan studi ini diarahkan pada pengembangan kawasan pesisir dengan melihat potensi hasil laut dan permasalahan yang ada di kecamatan Pulau Ende. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisa data-data PDRB, KDA dan data-data yang terkait dengan komoditas unggulan untuk mengetahui sektor basis dan sektor yang menyerap tenaga kerja serta sektor yang memberi pengaruh peningkatan pendapatan di Kecamatan Pulau Ende.
2. Mencari keterkaitan-keterkaitan antara komoditas unggulan dengan sektor lainnya dengan cara observasi lapangan dan mencari data-data terkait.
3. Melakukan kajian terhadap permasalahan – permasalahan yang terkait dengan kegiatan komoditas unggulan kemudian dilakukan analisis dari permasalahan tersebut sehingga ditemukan cara alternatif untuk mengatasi dari permasalahan.
4. Dari hasil analisa dan kajian-kajian yang telah dilakukan sehingga ditemukan strategi pengembangan yang akan dilakukan di Kecamatan Pulau Ende.

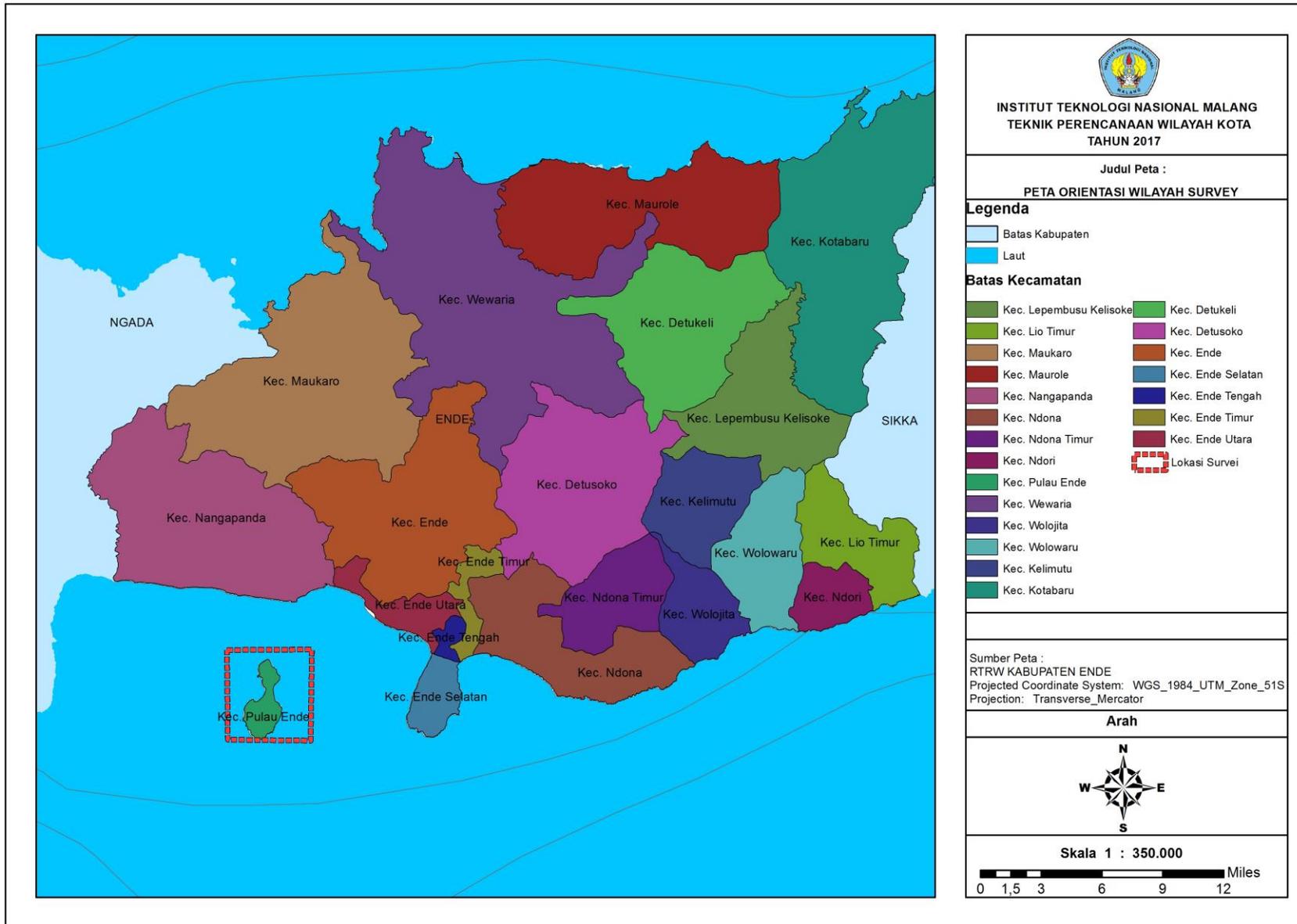
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

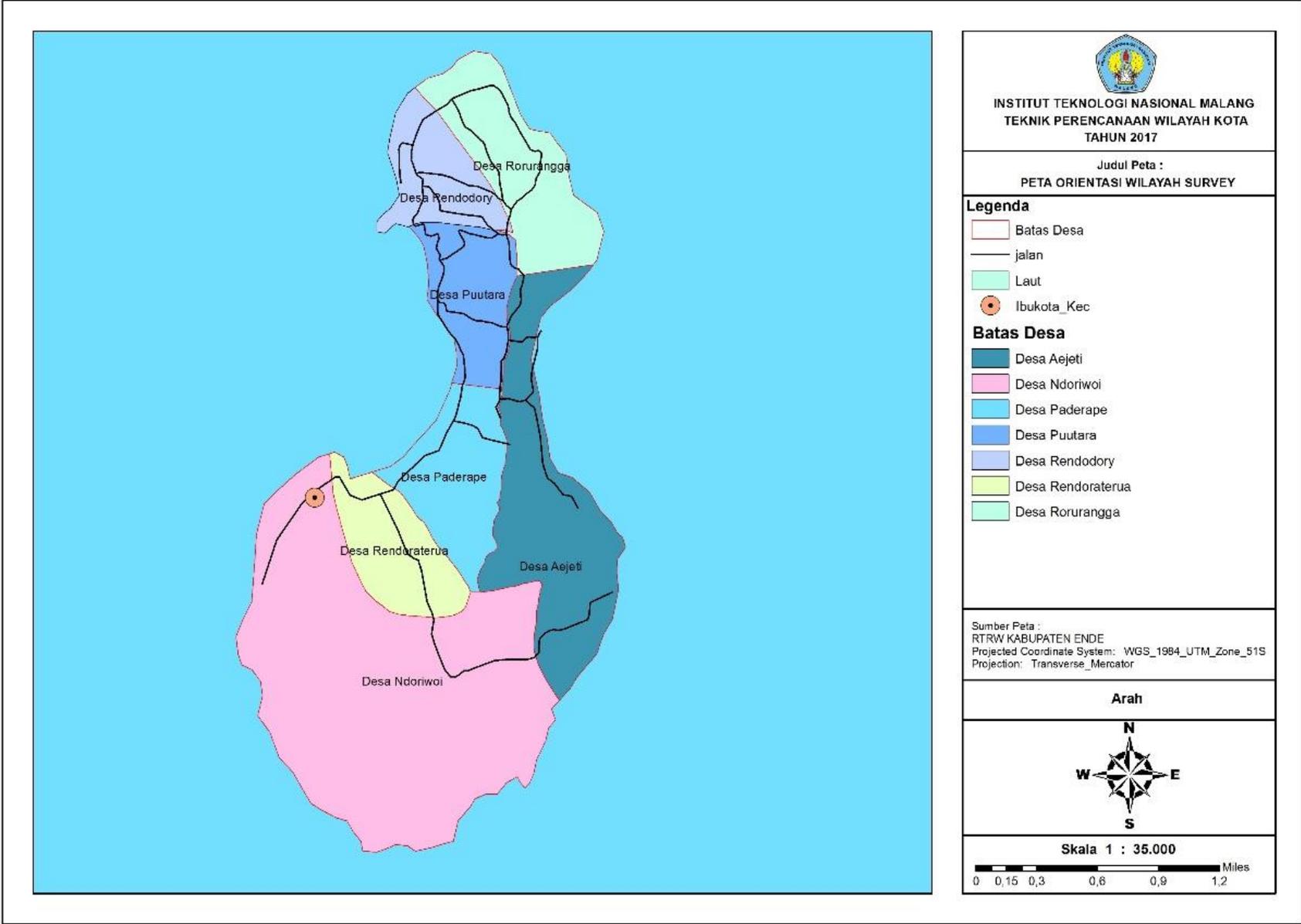
Lingkup lokasi berada di Kecamatan Pulau Ende yang merupakan bagian dari Kabupaten Ende. Luas wilayah Kecamatan Pulau Ende adalah 63.03 km² Adapun batas wilayah administrasi Kecamatan Pulau Ende sebagai berikut:

- Utara : dengan Laut Sawu
- Selatan : dengan Laut Sawu
- Timur : dengan Laut Sawu
- Barat : dengan Laut Sawu

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini:

PETA 1.1 BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN PULAU ENDE





PETA 1.1 BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN PULAU ENDE

Latar Belakang

- Perikanan merupakan salah satu potensi yang mendukung roda perekonomian masyarakat Pulau Ende karena Potensi perikanan yang cukup besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan perkebunan
- Kecamatan Pulau Ende adalah salah satu Kecamatan yang masih tertinggal dikarenakan pendapatan masyarakat sangat rendah hal tersebut dipengaruhi sistem pengelolaan sumberdaya alam yang masih rendah dan rata-rata masyarakat bekerja sebagai nelayan sedangkan untuk sistem pengolahan ikan masih sangat rendah.

Rumusan Masalah

- Bagaimanakah pengelolaan kawasan pesisir Kecamatan Pulau Ende terkait dengan komoditas unggulan jika dilihat dari potensi yang ada.
- Bagaimanakah strategi pengembangan kawasan pesisir Pulau Ende terkait pengolahan ikan.

Sasaran 1

Metode

- LQ
- Shif-Share
- Growt-Share

Sasaran 2

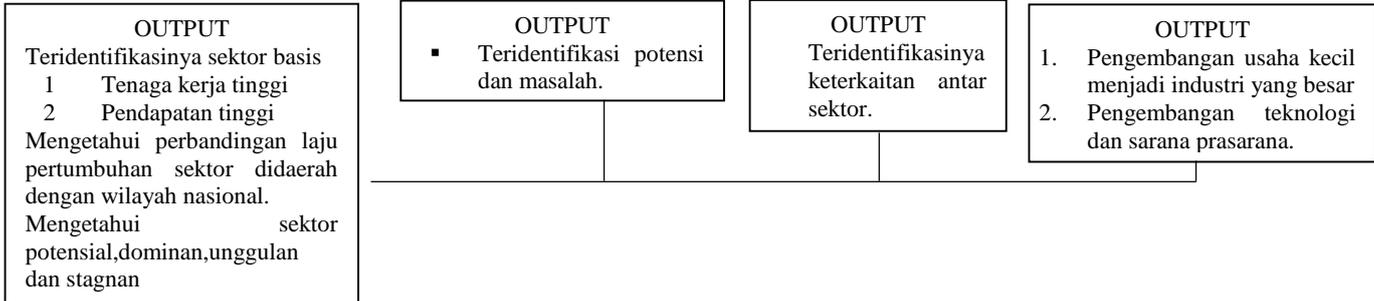
Metode
Multiplier Effect

Sasaran 3

Metode
Efas - Ifas

Sasaran 4

Metode
SWOT



1.6 Keluaran dan Kegunaan yang diharapkan

Pada sub bab ini dibagi dalam dua bagian pembahasan utama yaitu keluaran yang diharapkan dan kegunaannya. Keluaran yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran. adapun kegunaannya adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan benar-benar mempunyai manfaat lebih baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak yang lain.

1.6.1 Keluaran

Tujuan penelitian adalah Terumuskannya strategi pengembangan kawasan pesisir sektor perikanan Di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Dengan tujuan tersebut, maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya sektor yang menjadi unggulan dikawasan Pulau Ende sehingga sektor tersebut dapat menjadi andalan bagi masyarakat pulau ende dalam meningkatkan pertumbuhan dikawasan Pulau Ende.
2. Teridentifikasinya multiplier effect dari komoditas unggulan sehingga komoditas unggulan tersebut dapat memberikan dampak berganda terhadap komoditas lainnya sehingga membentuk keterkaitan-keterkaitan atau rantai tataniaga baik backward linkage maupun forward linkge yang dapat memberikan keuntungan kedepanya.
3. Teridentifikasinya potensi dan masalah yang dilihat dari rantai tataniaga sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan dan permasalahan yang akan dicari solusi.
4. Merumuskan strategi pengembangan kawasan pesisir dari komoditas unggulan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir Dikecamatan Pulau Ende.

1.6.2 Kegunaan yang diharapkan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

1. Pemerintah

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab. Adapun kegunaan praktis adalah: Sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah terkait dengan

kebijakan dari instansi untuk mengembangkan Potensi daerah guna mendukung perekonomian dan Sebagai acuan untuk mengembangkan kawasan pesisir. penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan terkait dengan hasil penelitian sebagai acuan kebijakan selanjutnya.

2. Pendidikan

Bagi pihak pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan pustaka memperkaya pandangan terhadap teori dan perkembangan kawasan dalam bidang ilmu pwk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori dan perkembangan konsep yang menjadi referensi kepustakaan untuk merumuskan landasan penelitian terkait strategi pengembangan kawasan pesisir pada sektor unggulan yang ada di Kecamatan Pulau Ende.

2.1 Pengembangan Kawasan Pesisir

Pada umumnya suatu wilayah berkembang dari keadaan yang tingkat kompleksitasnya lebih rendah menuju kepada keadaan yang kompleksitasnya lebih tinggi. Meningkatnya kompleksitas tersebut menyebabkan bertambahnya problem kebijakan pengembangan wilayah yang sering menjadi tidak mudah diselesaikan. Terdapat banyak kasus pada problem pengembangan wilayah, dan problem-problem semacam ini akan terjadi pula dalam pengembangan wilayah pesisir. Pengembangan wilayah pada kawasan pesisir sebagaimana pengembangan wilayah pada kawasan lainnya, tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui perencanaan pengembangan dalam suatu proses yang didalamnya terdapat berbagai pendekatan yang harus diperhatikan. Dalam kaitan tersebut, maka akan dicoba menyajikan gambaran secara ringkas bagaimana perencanaan pengembangan pesisir yang diawali terlebih dahulu dengan pengenalan konsep wilayah/kawasan dan pengertian wilayah/kawasan pesisir. Secara keseluruhan, akan disajikan secara ringkas mengenai problem-problem yang ada, pendekatan - pendekatan perencanaan pengembangan wilayah pesisir, dan proses-proses yang ada. Untuk mengembangkan kawasan pesisir bukanlah hal yang mudah semuanya butuh pola pikir yang matang agar tercapainya pembangunan yang mengarah pada suatu berkelanjutan untuk itu kita harus memahami arti penting dari pengembangan pesisir (Djunaidi Ahmad, 2002).

Pengembangan Menurut Hafsah (2000 : 198) pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, Lain halnya yang dikatakan oleh Bone dan Alkadri tentang arti dari pengembangan. Menurut Bone (dalam Jhingan, 1993:4) mengatakan bahwa pengembangan memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-

kekuatan bagi perluasan pemeliharaan. Sedangkan menurut Alkadri (2000) Pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Kata pengembangan identik dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya. Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan mengenai arti dari pengembangan adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk meningkatkan suatu kualitas dengan cara memberi pengarahan, pengaturan, dan memperbaiki sesuatu demi kepentingan masa depan.

Sedangkan untuk definisi kawasan pesisir dapat dijelaskan oleh beberapa para ahli seperti yang dikatakan oleh dahuri dkk (mulyadi, 2005:1) yang menyatakan wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara darat dan laut, sedangkan menurut darmawan (2002 :1-3) wilayah pesisir dibagi atas tiga pendekatan yaitu pendekatan ekologis, pendekatan administratif, dan pendekatan perencanaan. Berdasarkan pendekatan ekologis wilayah pesisir adalah wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan dimana kearah daratan mencakup wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses pasang-surut dan kearah laut yang masih dipengaruhi proses daratan seperti sedimentasi. dilihat dari pendekatan administratif wilayah pesisir adalah wilayah yang secara administratif pemerintahan mempunyai batas terluar sebelah hulu dari kecamatan atau kabupaten atau kota yang mempunyai laut dan kearah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk propinsi atau sepertiga untuk kabupaten atau kota. Sedangkan dilihat dari aspek perencanaan wilayah pesisir adalah wilayah perencanaan pengelolaan yang difokuskan pada penanganan isu yang akan ditangani secara bertanggung jawab (laksana, 2011).

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan arti dari kawasan pesisir adalah wilayah darat dan laut yang saling bertemu dimana proses kegiatan atau aktifitas masih mempengaruhi proses dan fungsi kelautan. Dari beberapa teori yang menjelaskan tentang pengembangan dan kawasan pesisir dapat disimpulkan arti dari pengembangan kawasan pesisir adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas segala sesuatu yang berada di kawasan pesisir yang berkaitan dengan kegiatan manusia atau aktivitas serta penggunaan lahan yang berada di kawasan pesisir.

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang sangat strategi dalam meningkatkan pertumbuhan dan kualitas hidup masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di daerah tersebut dikarenakan kawasan pesisir memiliki kekayaan alam seperti hasil laut yang melimpah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir. kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil laut membuat masyarakat yang bekerja sebagai nelayan harus bekerja keras. jika hasil laut melimpah nelayan akan mendapatkan banyak keuntungan dan juga sebaliknya tapi

tergantung dari masyarakat nelayan itu sendiri dalam melakukan pencarian hasil laut serta keterampilan dalam mengelola hasil laut. Hasil laut juga belum tentu dapat meningkatkan pendapatan bagi nelayan walaupun hasil laut melimpah tetapi nelayan tersebut tidak terampil dalam melakukan pengelolaan ikan atau sebaliknya dan juga memiliki keterampilan tetapi tidak didukung oleh sarana prasarana yang mendukung seperti industri pengelolaan ikan yang tidak ada atau ada industri tetapi industri kecil atau home industri yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hal tersebut tidak akan membuat pertumbuhan ekonomi meningkat oleh karena itu dibutuhkan suatu pengembangan yang berlanjut untuk masyarakat pesisir. Hal tersebut juga terjadi pada daerah yang akan diteliti yaitu kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende yang masyarakatnya lebih banyak bekerja sebagai nelayan dan hasil laut yang melimpah namun pengelolaan hasil laut yang belum maksimal.



Gambar 2.1 Kawasan pesisir dan nelayan yang sedang melaut.
 Sumber: <http://kawasan-pesisir.html>

2.1.1 Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan (Umar, 2001). Lainhalnya yang dikatakan oleh Barney, Jay B (1977) dalam LAN-RI (2008) mengemukakan definisi strategi adalah suatu pola alokasi sumberdaya yang memampukan norganisasi memelihara bahkan meningkatkan kinerjanya. Jadi dapat disimpulkan straegi adalah cara atau alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian pengelolaan dapat di jelaskan Wardoyo dan Harsono. menurut Wardoyo (1980:41) pengelolaan adalah suatu rangkai kegiatan yang berintikan perencanaan ,pengorganisasian pengerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Menurut Harsoyo (1977:121) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Jadi dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan arti dari pengelolaan adalah suatu usaha kegiatan yang berinitnkan perencanaan dengan tujuan mengkali

dan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara efisien. Sedangkan untuk pengelolaan wilayah pesisir adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir secara efisien agar dapat dikembangkan dengan baik untuk kepentingan masa depan.

Strategi pengembangan masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, yang bersifat struktural dan non structural. Pendekatan structural adalah pendekatan makro yang menekankan pada penataan sistem dan struktur sosial politik. Pendekatan ini mengutamakan peranan instansi yang berwenang atau organisasi yang dibentuk untuk pengelolaan pesisir laut. Dalam hal ini peranan masyarakat sangat penting tetapi akan kurang kuat karena aspek struktural biasanya lebih efektif bila dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kewenangan, paling tidak pada tahap awal. Dilain pihak pendekatan non structural adalah pendekatan yang subyektif. Pendekatan ini mengutamakan pemberdayaan masyarakat secara mental dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan dan persoalan pesisir laut. Kedua pendekatan tersebut harus saling melengkapi dan dilaksanakan secara integratif. Sasaran utama pendekatan structural adalah tertatanya struktur dan sistem hubungan antara semua komponen dan system kehidupan, baik di wilayah pesisir dan laut maupun komponen pendukung yang terkait, termasuk komponen sosial, ekonomi dan fisik. (Lukita Purnamasari, 2009).

Dengan penataan aspek structural, diharapkan masyarakat mendapatkan kesempatan lebih luas untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu penataan struktur dan sistem hubungan sosial dan ekonomi tersebut diharapkan dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk ikut serta melindungi sumber daya alam dari ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan masalah-masalah sosial dan ekonomi yang utama yang selama ini secara terus-menerus menempatkan masyarakat (lokal) pada posisi yang sulit. Pendekatan subyektif atau non-structural adalah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subyek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya. Pendekatan tersebut berasumsi bahwa masyarakat lokal dengan pengetahuan, keterampilan dan kesadarannya dapat meningkatkan peranannya dalam perlindungan sumber daya alam sekitarnya. Karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan wilayah pesisir dan laut adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat untuk berbuat sesuatu demi melindungi sumber daya alam. Pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak harus berkaitan langsung dengan upaya-upaya penanggulangan masalah kerusakan sumber daya alam tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan usaha ekonomi. (Lukita Purnamasari, 2009).

Dari definisi dan penjelasan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan pesisir adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya pesisir dengan melakukan suatu arahan dan perbaikan sesuatu yang berada dikawasan pesisir baik itu cara pengelolaan hasil laut maupun sarana prasarana pendukung dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir. pengembangan akan memenuhi kriteria pengembangan bila :

1. Kegiatan masyarakat pesisir dalam melakukan pengelolaan sumberdaya laut yang masih tradisional. Masyarakat nelayan sampai saat ini kebanyakan masih mencari hasil laut dengan alat tradisional alat-alat tersebut seperti menggunakan sampian, jaring, atau alat pancing. Alat-alat tersebut kebanyakan dibuat sendiri oleh masyarakat pesisir. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan karena kualitas alat yang diproduksi oleh masyarakat sendiri kualitasnya masih tergolong rendah.
2. Kegiatan masyarakat pesisir dalam melakukan pengelolaan ikan juga masih sangat tradisional seperti adanya industri pengolahan ikan yang hanya skala kecil atau home industri sehingga peningkatan ekonomi masih sangat susah. Masyarakat pesisir sangat membutuhkan industri pengolahan ikan yang moderen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Kegiatan masyarakat pesisir yang melakukan pengelolaan ikan yang masih terkendala dengan sarana-prasarana pendukung seperti ketersediaan pelabuhan ikan yang merupakan perananan penting dalam melakukan pengangkutan hasil ikan dan barang-barang hasil produksi. ketersediaan tempat penampungan ikan yang juga mendukung pengolahan ikan. Tempat penampungan ikan sangat berguna untuk menampung ikan dalam jumlah yang banyak sehingga dalam proses produksi juga menghasilkan dalam jumlah banyak dan ketersediaan sarana dan prasarana lainnya yang mendukung kegiatan pesisir serta kualitas sarana-prasarana yang perlu diperhatikan.

2.1.2 Pemanfaatan Potensi Pesisir

Secara alamiah potensi pesisir di daerah dimanfaatkan langsung oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut yang pada umumnya terdiri dari nelayan. Nelayan di pesisir memanfaatkan kekayaan laut mulai dari ikan, rumput laut, terumbu karang dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya potensi pesisir dan kelautan yang di manfaatkan oleh nelayan terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemanfaatan potensi daerah pesisir secara besar-besaran untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis dalam rangka peningkatan pertumbuhan perekonomian rakyat belum banyak dilakukan. Pemanfaatan pesisir untuk usaha ekonomi dalam skala besar baru dilakukan pada sebagian Kabupaten dan Kota yang berada di daerah pesisir (Lukita Purnamasari, 2009)

Wilayah pesisir sangat kaya dengan sumber daya alam. potensi hasil lautnya yang sangat banyak dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar wilayah pesisir untuk kebutuhan hidup. Pemanfaatan yang baik adalah pemanfaatan potensi hasil laut yang berkelanjutan serta dapat menguntungkan. Arti dari potensi wilayah dapat dijelaskan oleh prof.raharjo hadisasmita yaitu sesuatu yang dimiliki (SDA/SDM) suatu wilayah baik yang telah di mobilisir maupun yang belum yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah dan wilayah lainnya. Jadi dapat disimpulkan mengenai definisi pemanfaatan potensi di wilayah pesisir adalah upaya atau cara dalam menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di pesisir untuk suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini pemanfaatan yang dimaksud adalah pemanfaatan potensi ikan sebagai penghasil utama bagi masyarakat Kecamatan Pulau Ende. Pemanfaatan potensi ikan masyarakat Pulau Ende dengan tujuan utamanya adalah sebagai kebutuhan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan juga untuk mendapatkan pendapatan sebagai penunjang ekonomi masyarakat Pulau Ende. Pemanfaatan potensi ikan yang belum maksimal membuat kondisi perekonomian masyarakat Pulau Ende sedikit terhambat sehingga pengembangan sangat diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat pesisir Pulau Ende.



Gambar 2.1 Hasil tangkapan ikan dan nelayan yang sedang melaut.
Sumber:<http://nelayan-merugi.html>

Secara alamiah potensi yang ada di wilayah pesisir dimanfaatkan langsung oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut yang pada umumnya terdiri dari nelayan. Nelayan di pesisir memanfaatkan kekayaan laut mulai dari ikan, rumput laut, terumbu karang dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya potensi pesisir dan kelautan yang dimanfaatkan oleh nelayan terbatas pada upaya pemenuhan

kebutuhan hidup. Pemanfaatan potensi daerah pesisir secara besar-besaran untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis dalam rangka peningkatan pertumbuhan perekonomian rakyat belum banyak dilakukan (Lukita Purnamasari, 2009). Perikanan merupakan potensi utama yang dapat memberi keuntungan bagi masyarakat pesisir jika masyarakat dengan benar memanfaatkan dan menggunakan potensi ikan dengan baik. Ikan dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam olahan dan produk yang dapat menghasilkan keuntungan.

2.2 Perikanan Sebagai Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Kawasan Pesisir

Penentuan komoditas ikan unggulan di suatu daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan dan pengelolaan perikanan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan menentukan komoditas ikan yang mempunyai keunggulan komparatif, baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan, serta keunggulan daya saing tinggi. Dari sisi penawaran, komoditas ikan unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhan pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi nelayan yang dapat dijadikan andalan untuk mendapatkan pendapatan. (Garropha, 2012).

Menurut Maramis (2013) komoditas unggulan adalah komoditas yang memberikan nilai tambah dan sumbangan pendapatan yang paling tinggi pada perekonomian daerah. Sedangkan menurut Meningsih (2010) komoditas dikatakan unggulan apabila memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen itu sendiri berdasarkan kriteria tertentu. Lain halnya yang diktakan oleh Hendayana menurut Hendayana (2003) komoditas unggulan merupakan suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan jenis yang lainnya. Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan mengenai komoditas unggulan adalah komoditas yang paling banyak diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta memiliki keuntungan yang tinggi dan memiliki kontribusi untuk membangun perekonomian.

Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting bagi hajat hidup masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional saat ini. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa *pertama*, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. *Kedua*, industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan (*backward and forward*

linkage) yang kuat dengan industri-industri lainnya. *Ketiga*, industri perikanan berbasis sumberdaya lokal atau dikenal dengan istilah *resource-based industries* dan *keempat*, Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya ikannya. Dengan potensi tersebut sumber daya perikanan sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif untuk menjadi sektor unggulan. (rahman zaki ahmad, H34090142.)



Gambar 2.2 Penjualan Ikan dan industri pengolahan ikan.

Sumber : <http://perikanan-indonesia>, <http://industry-ikan-kaleng>

Walaupun sektor perikanan memiliki peran yang penting dan potensi sebagai *prime mover* ekonomi nasional, akan tetapi sampai saat ini peran dan potensi tersebut masih terabaikan dan belum teroptimalkan dengan baik. Beberapa permasalahan klasik yang sering dihadapi oleh bangsa ini seperti biaya produksi yang masih tinggi, lemahnya permodalan, lemahnya kemampuan pembudidayaan ikan. Selain itu dengan semakin terbukanya pasar pada masing-masing negara menjadi tantangan bagi pembangunan perikanan nasional. (rahman zaki ahmad, H34090142.)

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang dapat menentukan sektor basis dan menyerap tenaga kerja serta memiliki pertumbuhan yang meningkat dan dapat memberikan *multiplier effect*.

2.2.1 Multiplier Effect

Multipllier effect adalah suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain (Glasson, 1990). Lain halnya yang dikatakan oleh Keynes mendefinisikan Multiplier sebagai “Rasio pasti antara pendapatan dan investasi serta, subyek penyederhanaan tertentu, antara jumlah pekerjaan dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada investasi langsung. Jadi dapat disimpulkan *multiplier effect* adalah adanya kegiatan utama yang dapat mempengaruhi kegiatan lainya dan kegiatan yang menghasilkan pekerjaan dan tenaga kerja serta yang menghasilkan kegiatan lainya. Enam keunggulan yang dimiliki oleh sektor perikanan, yang jarang dimiliki oleh sektor lain

serta dapat menggerakkan investasi baik pada skala nasional maupun regional antara lain (Dahuri, 2003):

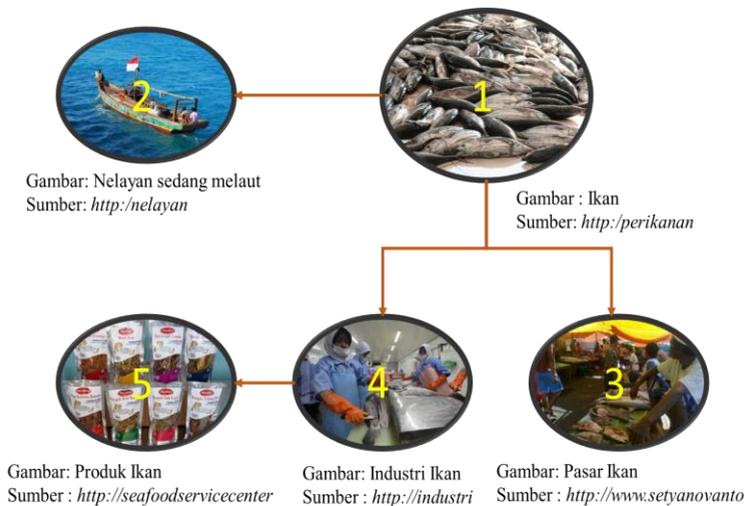
1. Sumberdaya laut yang kaya (kuantitas dan diversitas).
2. Indonesia memiliki daya saing tinggi di sektor perikanan.
3. Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) erat dengan industri lain.
4. Sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui.
5. Investasi di sektor perikanan memiliki efisiensi dan daya serap tenaga kerja yang tinggi.
6. Umumnya industri perikanan berbasis sumberdaya lokal dengan input rupiah, tetapi beroutput dolar (Dahuri, 2003).

Keunggulan tersebut diharapkan sektor perikanan menjadi tumpuan bagi usaha untuk memulihkan krisis ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB), menambah devisa (ekspor), dan menyerap tenaga kerja, karena sifat sektor perikanan yang lebih membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar. Pengembangan sektor perikanan perlu diarahkan untuk meningkatkan peranannya dalam menciptakan keterkaitan dengan sektor yang lain antara lain melalui peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kegiatan perekonomian. Prinsip saling berhubungan dan keterkaitan tersebut, akan lebih memperkuat pembangunan Sebagaimana (dault, 2008) :

- Keterkaitan antara industri pengolahan dengan sumberdaya perikanan dan pemasarannya, dalam hal penyediaan bahan baku bagi industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah sektor perikanan.
- Keterkaitan antara industri pengolahan yaitu industri hulu, industri hilir, dan industri kecil, terutama untuk menyediakan bahan baku bagi industri pengolahan tersebut.
- Keterkaitan antara industri pengolahan dengan industri pendukung seperti industri mesin, agrokimia, dan pengemasan.
- Keterkaitan antara industri pengolahan dengan sektor ekonomi dan sektor-sektor lainnya seperti, sektor perhubungan, sektor jasa, dan perbaikan. (dault, 2008)

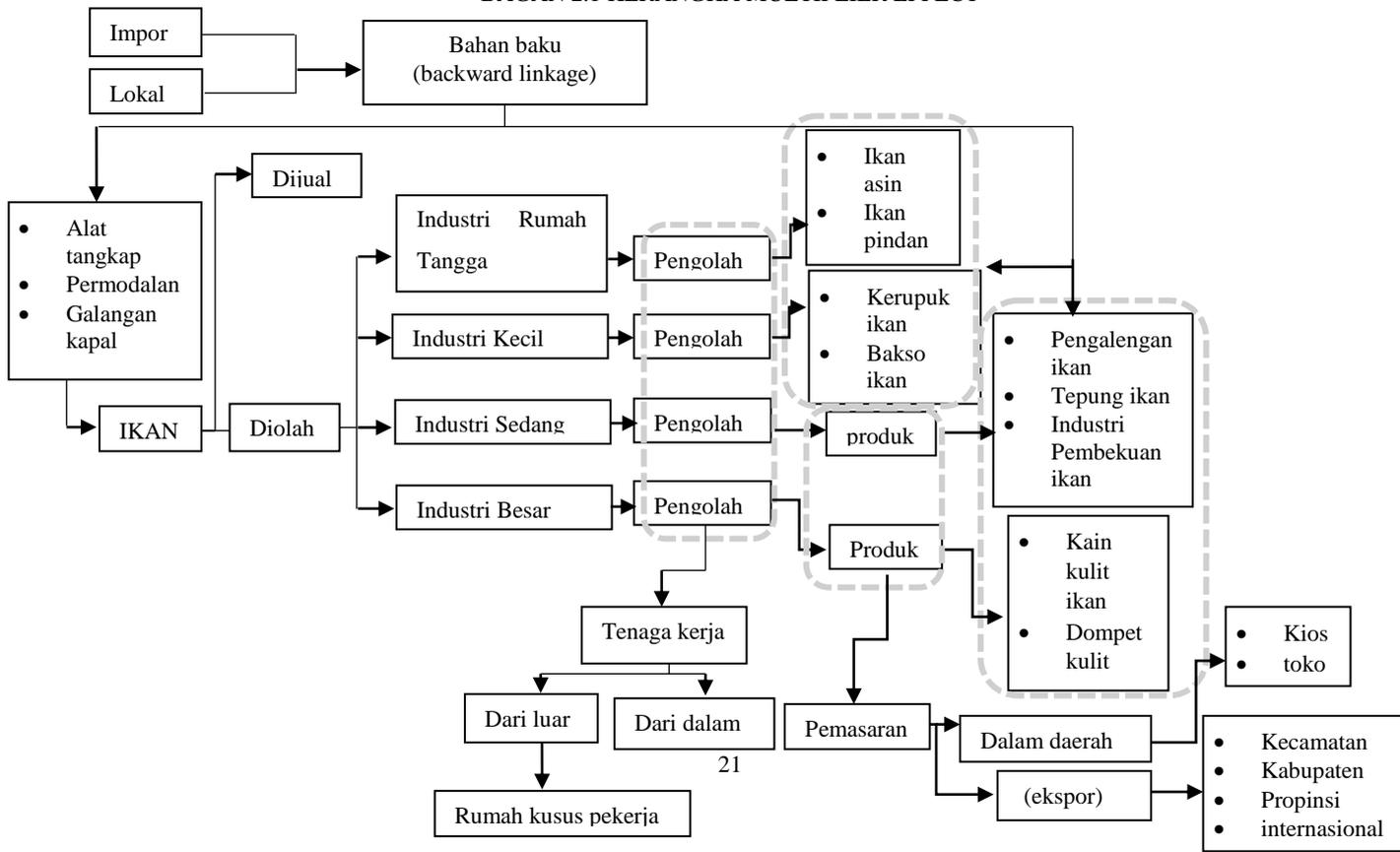
Pengembangan sektor perikanan diharapkan dapat menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil, menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, menghasilkan devisa yang tinggi, dan yang paling penting meningkatkan pendapatan perkapita serta memberikan multiplier effect bagi

masyarakat secara keseluruhan. contoh multiplier effect dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Ikan pada gambar 1 merupakan komoditas utama sehingga menimbulkan kegiatan lainya seperti kegiatan nelayan mencari ikan yang ada pada gambar 2. Ikan dari hasil tangkapan langsung dijual kepasar ikan seperti pada gambar 3 dan ada yang diolah di pabrik pengolahan ikan seperti pada gambar 4 dan dari pengolahan tersebut akan menghasilkan produk seperti yang ada pada gambar 5.

BAGAN 2.1 KERANGKA MULTIPLIER EFFECT



Bagan tersebut merupakan salah satu contoh keterkaitan antara *backward linkage* dan *forward linkage* dimana ikan yang didapat dari hasil melaut selanjutnya ada yang dijual langsung kepasar atau ke pedagang eceran dan ada yang diolah. Untuk yang diolah, Pengolahan dilakukan disetiap industri baik dilakukan pada industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang maupun industri besar. Untuk industri rumah tangga pengolahan dilakukan dengan menggunakan peralatan yang masih tradisional dan hasilnya seperti ikan asap, ikan pindang, ikan asin dan lainnya. Untuk industri kecil pengolahannya juga dengan menggunakan peralatan tradisional tetapi bahannya yang digunakan ada yang modern dan hasilnya seperti krupuk ikan, bakso ikan, pek empek dan lainnya. Untuk industri sedang pengolahannya sudah menggunakan peralatan yang modern dan hasilnya biasanya sudah dalam bentuk produk seperti ikan kaleng, tepung ikan, ikan beku yang diproses melalui pembekuan dan lainnya dan dibutuhkan banyak tenaga kerja. Sedangkan untuk industri besar pengolahannya sudah menggunakan peralatan yang modern serta memiliki tenaga kerja yang banyak dan mempunyai kemampuan khusus dan hasilnya seperti kain kulit yang terbuat dari ikan, dompet yang terbuat dari kulit ikan dan lainnya. Dari hasil pengolahan yang didapat sebelum diolah membutuhkan bahan baku baik yang berasal dari dalam wilayah sendiri maupun bahan baku dari luar wilayah (impor).

Dari produk-produk tersebut selanjutnya dijual atau dipasarkan didalam wilayah untuk memenuhi kebutuhan lokal atau diekspor keluar wilayah dan hasilnya dapat meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan tenaga kerja baru. Setiap industri dalam melakukan pengolahan ikan akan membutuhkan tenaga kerja baik dari dalam maupun dari luar. Untuk tenaga kerja yang dari luar wilayah dapat disediakan tempat tinggal khusus untuk para pekerja sehingga sangat mempermudah dalam melakukan pekerjaannya.

2.2.2 Industri Perikanan dan Permasalahannya

Industri perikanan adalah industri yang mengolah hasil ikan menjadi barang jadi dan siap dikonsumsi. Adapun beberapa pengertian industri menurut beberapa para ahli. industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (I Made Sandi, 1985:148). Lain halnya yang Menurut Kartasapoetra (2000), Pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah,

bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perekayasaan industry. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian industri adalah usaha yang dilakukan untuk mengolah dan memproduksi bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomi. Sedangkan industri perikanan adalah industri yang mengolah ikan sebagai bahan dasar menjadi barang jadi atau suatu produk tertentu.



Gambar 2.2: Industri pengolahan ikan.

Sumber: <http://industri-ikan-kaleng>

Industri pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan yang mentransformasikan bahan-bahan hasil perikanan sebagai input menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau nilai ekonomi lebih tinggi sebagai outputnya. Proses transformasi tersebut dapat dilakukan baik secara fisik, kimia, biologis, maupun kombinasi diantara ketiganya. Adapun peran sentral dari industri pengolahan hasil perikanan dalam pembangunan nasional diantaranya adalah sebagai penyedia lapangan kerja, sumber peningkatan devisa negara, peningkatan kesehatan dan kecerdasan bangsa melalui peningkatan konsumsi ikan, penjaga lingkungan melalui konsep industri bersih strategi zero waste, serta berperan dalam pemerataan dan pendistribusian dari hasil produksi perikanan. industrialisasi pengolahan hasil perikanan harus menjadi objek kegiatan utama di sektor perikanan dalam penanganan dan pengembangannya. Penanganan industri pengolahan hasil perikanan hendaknya dilakukan dengan baik dan benar, begitu pula dengan arah pengembangannya. Hal ini karena industri pengolahan hasil perikanan di Indonesia memiliki banyak peluang disamping tantangan yang ada. (FPIK Unpad, 2015).

Cakupan industri ikan berdasarkan pengelompokan atau kategorisasi yang ada di dunia internasional dan di dalam negeri adalah sebagai berikut (Depatemen Perindustrian, 2009) :

1. Industri pengalengan ikan dan biota perairan lainnya, seperti Ikan akan sardencis dalam kaleng, udang dalam kaleng dan sejenisnya.

2. Industri pengaraman/pengeringan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan : ikan tambang asin, ikan teri asin, udang asin, cumi-cumi asin dan sejenis.
3. Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan bandeng asap, ikan cakalang asap dan sejenisnya.
4. Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan bandeng beku, ikan tuna beku, dan sejenisnya.
5. Industri pemindangan ikan dan biota perairan lainnya, pindang ikan bandeng, pindang ikan tongkol, dan sejenisnya.
6. Industri pengolahan pengawetan lainnya untuk ikan dan biota lainnya: tepung ikan, tepung udang, rumput laut, terasi, petis dan sejenisnya.

Dalam pengelolaan ikan adapun kendala yang masih dihadapi oleh industri. kendala-kendala tersebut dijadikan suatu masalah yang dapat mempengaruhi dalam proses pengelolaan ikan. masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*) (Suryabrata, 1994: 60). John Dewey dan Kerlinger dalam mendefinisikan bahwa permasalahan adalah kesulitan yang dirasakan oleh orang awam maupun para peneliti; permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Jadi dapat disimpulkan mengenai masalah adalah sesuatu yang diinginkan tetapi tidak sesuai dengan tujuan. Sedangkan permasalahan industri perikanan adalah suatu kegiatan untuk pengolahan ikan namun hasil yang didapat tidak sesuai yang diharapkan dikarenakan adanya kendala. Permasalahan yang dihadapi industri hasil perikanan dan laut adalah (Departemen Perindustrian, 2009):

- a. Bahan Baku
 1. Keterbatasan suplai bahan baku dan penolong untuk industri pengolahan hasil laut
 2. Industri pengolahan ikan dalam kaleng masih tergantung terhadap impor bahan penolong, seperti kaleng, minyak kedelai, bahan kemasan dan lainnya.;
 3. Harga ikan dalam kaleng relatif lebih mahal
 4. Belum terintegrasinya teknologi penangkapan ikan sampai dengan pengolahannya;
- b. Produksi
 1. Utilisasi kapasitas terpasang industri pengolahan hasil laut belum optimal;
 2. Belum berimbangannya kerjasama antar pelaku bisnis hasil laut/industri dalam penerapan kemitraan;
 3. Kenaikan harga BBM;

4. SDM dibidang industri pengolahan hasil laut masih belum siap pakai.

c. **Infrastruktur**

1. Infrastruktur untuk mendukung pengembangan industri pengolahan hasil laut masih terbatas.
2. Terbatasnya prasarana dan sarana penangkapan, antara lain armada penangkapan ikan, dan pelabuhan. (Depatemen Perindustrian, 2009)

Pada lokasi penelitian permasalahan-permasalahan tersebut menjadi faktor penghambat berkembangnya suatu industri seperti proses pengolahan ikan menjadi barang setengah jadi dan menjadi suatu produk akan menjadi terhambat diakibatkan oleh kurang suplainya bahan baku yang disebabkan keterbatasan sarana prasaran yang mendukung. Bahan baku merupakan hal utama yang mendukung berkembangnya suatu industri serta sarana prasarana pendukung kegiatan industri seperti peralatan-peralatan yang moderen yang dapat menciptakan suatu produk tertentu. Dengan bahan baku dan peralatan yang modern industri tersebut dapat berkembang dan dapat meningkatkan nilai tambah dan lapangan kerja baru.

2.2.3 Pengembangan Perikanan Dikawasan Pesisir

Pengembangan adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk meningkatkan suatu kualitas dengan cara memberi pengarahan, pengaturan, dan memperbaiki sesuatu demi kepentingan masa depan. Sedangkan pengembangan perikanan kawasan pesisir adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk memperbaiki proses pengelolaan ikan agar lebih baik dan bernilai ekonomi yang dapat menguntungkan bagi masyarakat pesisir.

Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar. Sektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, pengolahan, distribusi dan perdagangan. hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan sekaligus untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya. Tujuan tersebut dewasa ini diperluas cakupannya sehingga tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan, tetapi juga untuk meningkatkan kontribusi Sub Sektor Perikanan Tangkap terhadap pembangunan perekonomian nasional (*pro growth*), dan membantu mengatasi krisis multidimensi yang sedang melanda, baik dalam bentuk penyediaan lapangan kerja (*pro job*), penerimaan devisa melalui ekspor,

penerimaan negara bukan pajak, maupun untuk pengentasan kemiskinan (*pro poor*). (Triarso, 2012).

Yang menjadi strategis dalam pengembangan perikanan sebagai berikut:

- a. Kurangnya industri pengolahan ikan modern yang membuat masyarakat sangat sulit dalam melakukan pengelolaan ikan. Sedangkan industri yang ada hanyalah industri rumah tangga atau home industri yang bernilai kecil. Dan kurangnya industri pendukung seperti industri pembuatan kapal dan industri pembuatan peralatan penangkapan ikan sedangkan industri pendukung yang ada kualitasnya sangat rendah.
- b. Kurangnya bahan baku industri. Kurangnya bahan baku industri pengolahan ini disebabkan oleh belum adanya kerjasama antara industri penangkapan dan pengolahan.
- c. Kurangnya sarana prasarana pendukung dan rendahnya kualitas sarana prasarana pendukung dalam pengelolaan hasil laut. Sarana-prasarana tersebut seperti pelabuhan ikan, tempat penampungan ikan, dan tempat penyediaan bahan bakar.
- d. Teknologi yang terbatas dan pengetahuan masyarakat yang masih kurang tentang penangkapan dan pengelolaan ikan. Hal tersebut yang membuat masyarakat pesisir sangat sulit dalam mengembangkan dan mengelola hasil laut.

Pengembangan sektor perikanan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir untuk itu pengembangan harus dimulai dari hulu ke hilir yaitu dari proses penyediaan bahan baku hingga proses pembuatan produk atau dari industri penyedia bahan baku hingga industri pengolahan dan industri pendukung seperti tempat penggalangan kapal tempat pembuatan peralatan peralatan ikan dan lain sebagainya. Pengembangan juga dilakukan pada faktor pendorong atau pendukung seperti sarana prasarana seperti pelabuhan, SPBU, tempat penampungan ikan serta fasilitas-fasilitas terkait. Pengembangan tersebut bisa berupa peningkatan kualitas, memberi pengarah dan penambahan fasilitas sehingga mempermudah bagi suatu industri dalam melakukan pengolahan sampai pada tingkat pemasaran.

2.3 Landasan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah didapat dari berbagai referensi terkait pengembangan kawasan pesisir, dapat dibuat suatu rangkuman untuk menyimpulkan unsur-unsur penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Unsur-unsur penting yang dimaksud adalah teori-teori yang mampu membentuk variabel yang akan diteliti yang menjadi landasan

penelitian. Dari berbagai referensi teori yang sudah dikumpulkan, disunting dan dipilah sesuai dengan kebutuhan.

2.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam menentukan suatu variabel atau suatu petunjuk dimana cara seorang peneliti dalam menentukan variabel. Definisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Pengertian komoditas unggulan Menurut Maramis (2013) komoditas unggulan adalah komoditas yang memberikan nilai tambah dan sumbangan pendapatan yang paling tinggi pada perekonomian daerah. Sedangkan menurut Meningsih (2010) komoditas dikatakan unggulan apabila memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produksi itu sendiri berdasarkan kriteria tertentu. Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan mengenai komoditas unggulan adalah komoditas yang paling banyak diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta memiliki keuntungan yang tinggi dan memiliki kontribusi untuk membangun perekonomian. Kontribusi yang dimaksud adalah meningkatnya pendapatan dan terciptanya suatu lapangan pekerjaan. komoditas yang paling banyak diminati yaitu komoditas yang mempunyai kualitas tinggi dan relatif mudah diperdagangkan sehingga dapat memberi nilai tambah sehingga komoditas tersebut menjadi andalan dalam peningkatan perekonomian pada suatu wilayah. Sedangkan nilai jual tinggi adalah kualitas produk dari hasil produksi komoditas yang mempunyai nilai penjualan yang dapat memberi pemasukan yang tinggi sehingga dapat memberi nilai tambah. Untuk kontribusi itu sendiri yaitu dimana komoditas tersebut memberikan pemasukan yang cukup besar untuk pemasukan bagi wilayah dan berpengaruh terhadap sektor lainnya sehingga dapat meningkatnya pendapatan wilayah dan masyarakat dan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan berpengaruh langsung terhadap PDRB. untuk pendapatan adalah nilai tambah dari sektor unggulan dimana pendapatan tersebut dapat menentukan sektor basis dan untuk lapangan kerja sangat berpengaruh terhadap sektor basis dimana semakin banyak lapangan kerja maka semakin banyak barang-barang yang diproduksi. Dari pengertian diatas maka variabel yang diambil untuk menentukan komoditas unggulan adalah pendapatan dan lapangan kerja.

2. Multiplier effect adalah suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain (Glasson, 1990). Lain halnya yang dikatakan oleh Keynes mendefinisikan Multiplier sebagai “Rasio pasti antara pendapatan dan investasi serta, subyek penyederhanaan tertentu, antara jumlah pekerjaan dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada investasi langsung. Jadi dapat disimpulkan multiplier effect adalah adanya kegiatan utama yang dapat mempengaruhi kegiatan lainya dan kegiatan yang menghasilkan pekerjaan dan tenaga kerja serta yang menghasilkan kegiatan lainya yang saling berkaitan. Kegiatan utama yang dimaksud adalah suatu usaha yang dapat menimbulkan usaha lainya dalam arti yaitu industri dimana industri dapat menciptakan berbagai keanekaragaman produk dan dari produk tersebut dapat menciptakan kegiatan dan usaha lainya seperti adanya kios atau toko yang menjual hasil produksi dan adanya industri penyedia bahan baku untuk mendukung industri utama sehingga kegiatan tersebut menimbulkan multiplaier effect. dari kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat memicu kegiatan ekonomi dimana dalam suatu industri membutuhkan bahan baku dan tentunya untuk mendapatkan bahan baku juga membutuhkan modal dan untuk biaya produksi juga membutuhkan modal dan hasil dari produksi tersebut apakah dapat berpengaruh terhadap PDRB atau sebaliknya. dari pengertian tersebut untuk mengidentifikasi multiplier effect variabel yang digunakan adalah diversifikasi dilihat dari produk,ekonomi, multiplier dan PDRB.
3. Pengertian potensi dan masalah. Arti dari potensi wilayah dapat dijelaskan oleh prof.raharjo hadisasmita yaitu sesuatu yang dimiliki (SDA/SDM) suatu wilayah baik yang telah di mobilisir maupun yang belum yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah dan wilayah lainnya. Sedangkan permasalahan menurut John Dewey dan Kerlinger dalam adalah kesulitan yang dirasakan oleh orang awam maupun para peneliti; permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalang itercapainya tujuan. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi dan permasalahan adalah wilayah yang memiliki SDA dan SDM yang dalam pengembanganya belum sesuai harapan dan tujuan dikarenakan beberapa faktor seperti ekonomi, sosial dan fisik. Wilayah yang memiliki SDA adalah wilayah yang mempunyai potensi dari hasil alam dan mempunyai potensi

untuk dikembangkan namun memiliki kendala seperti dari ekonomi yaitu permodalan yang menjadi faktor penghambat sedangkan sosial dimana yang menyangkut kegiatan masyarakat dalam melakukan kegiatan seperti nelayan yang mengolah hasil laut dan pemaham masyarkyat dalam melakukan kegiatan tersebut dan masalah sosial lainnya sedangkan untuk masalah fisik yaitu berkaitan dengan sarana prasaran pendukung kegiatan. Dari pengertian diatas maka variabel untuk menentukan potensi dan masalah adalah ekonomi, sosial dan fisik.

4. Pengembangan kawasan pesisir. Menurut Hafsa (2000 : 198) pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Sedangkan wilayah pesisir menurut mulyadi (2005:1) wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara darat dan laut. Jadi dapat disimpulkan pengembangan kawasan pesisir adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas usaha maupun segala sesuatu yang berada dikawasan pesisir yang dapat memberi kontribusi pada wilayah. Meningkatkan kualitas usaha kecil yang dimaksud adalah usaha kecil tesebut dikembangkan menjadi usaha yang besar atau menjadi industri yang dapat menciptakan produk-produk berkualitas sehingga dapat meberikan nilai tambah. Sedangkan yang dimaksud dengan segala sesuatu yang ada dipesisir yaitu mengenai sarana-prasaran pendukung yang mendukung untuk kegiatan industri. Dari pengertian tersebut untuk merumuskan strategi pengembangan variabel yang diambil adalah usaha kecil dan sarana prasarana.

2.3.2 Rumusan Variabel

Rumusan variabel yang dimaksud adalah penjelasan dari setiap variabel yang diambil dalam penelitian ini. Variabel-variabe tersebut sebagai berikut:

1. Pendapatan dan Lapangan kerja
variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan pekerjaan dan pendapatan. Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja. Misalnya, penggabungan lapangan kerja basis dan lapangan kerja nonbasis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan sektor

basis dan pendapatan sektor non basis merupakan total pendapatan wilayah tersebut. sektor basis dapat dipengaruhi oleh lapangan pekerjaan disuatu wilayah karena semakin banyak lapangan kerja semakin banyak barang yang diproduksi dan diekspor keluar wilayah maka dapat menghasilkan uang dari luar wilayah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi diwilayah tersebut. Sedangkan untuk pendapatan juga berpengaruh terhadapap sektor basis yaitu pendapatan yang berasal dari hasil ekspor wilayah dari barang-barang yang diekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan pada wilayah penghasil atau produksi barang.

2. Diversifikasi

Difersifikasi adalah tindakan atau kegiatan untuk membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak terpaku pada satu jenis saja. Dalam penelitian ini ada beberapa diversifikasi yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Diversifikasi produk. Diversifikasi produk artinya menganeka ragam produk. Dalam penelitian ini produk yang dimaksud adalah produk perikanan dimana perikanan dapat dikembangkan menjadi berbagai macam produk dan bukan hanya satu produk. Berkaitan dengan metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu multiplier efect bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berperan dalam proses pembuatan produk ikan.
- Diverisifikasi ekonomi. Maksud dari diversifikasi ekonomi dalam penelitian ini adalah Hasil dari keanekaragaman produk yang telah diolah oleh suatu industri yang mampu memberikan suatau nilai tambah atau pendapatan bagi suatu wilayah.
- Multiplier effect adalah kegiatan yang dapat menimbulkan kegiatan lainnya. Multiplier effect dalam penelitian ini mencari keterkaitan-keterkaitan dalam kegiatan pengolahan ikan menjadi suatu barang setengah jadi menjadi suatu produk baik bakcward linkage maupun forward linkage. Seperti bahan baku, indsutri pendukung dan tenaga kerja.
- PDRB. Dari hasil pendapatan dari suatu produk yang mampu memberikan nilai tambah dan menciptakan tenaga kerja baru akan berpengaruh langsung terhadap PDRB dari suatu wilayah.

3. Variabel yang digunakan untuk melihat potensi dan maslah adalah Ekonomi, soial dan fisik (fasilitas)

- Potensi dan masalah dalam ekonomi yaitu dengan melihat pendapatan dan pengeluaran dari hasil pengolahan ikan masyarakat nelayan apakah sudah mencukupi atau belum tercukupi dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Serta masalah lainya yang mempengaruhi perekonomian masyarakat nelayan.
 - Masalah sosial adalah dimana masalah yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat Baik cara melakukan penangkapan ikan maupun cara pengolahan hasil ikan, serta kemampuan atau penguasaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan ikan. Dan masalah lainya.
 - Masalah fisik yang dimaksud adalah mengenai fasilitas pendukung dalam pengelolaan hasil laut seperti pelabuhan ikan yang digunakan sebagai jalur untuk pemasaran ,jalan yang digunakan sebagai akses ketempat pengolahan atau pemasaran ,industri pebutatan peralatan dan kapal, ketersediaan SPBU yang digunakan oleh nelayan sebagai bahan bakar, serta masalah yang terkait dengan ketersediaan industri dan bahan baku.
4. Variabel yang digunakan dalam strategi pengembangan adalah
- Usaha kecil yaitu mengembangkan usaha kecil atau industri kecil menjadi industri besar yang dilihat dari potensi yang dapat memberikan nilai tambah dan lapangan kerja baru bagi suatu wilayah.
 - Mengembangkan teknologi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengolahan ikan dan pengembangan sarana parasaran untuk medukung dalam kegiatan pengolahan ikan.

Contents

2.1	Pengembangan Kawasan Pesisir	11
2.1.1	Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir.....	13
2.1.2	Pemanfaatan Potensi Pesisir.....	15
2.2	Perikanan Sebagai Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Kawasan Pesisir.....	17
2.2.1	Multiplier Effect.....	18
2.2.2	Industri Perikanan dan Permasalahanya.....	22
2.2.3	Pengembangan Perikanan Dikawasan Pesisir.....	25

2.3	Landasan Penelitian.....	26
2.3.1	Definisi Operasional.....	27
2.3.2	Rumusan Variabel.....	29

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Pada bab metodologi penelitian ini akan diuraikan cara dan metode yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian, seperti metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi yang didapatkan.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survey, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data-data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang lengkap yang mendukung penyusunan studi dan bersifat data sekunder. Agar menghasilkan data yang lengkap dan akurat, aspek yang diperhatikan adalah dengan mengamati permasalahan di lokasi studi. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Perumusan masalah, tujuan, dan sasaran studi
2. Penentuan lokasi studi
3. Inventarisasi data-data yang ada, yaitu berupa data studi yang pernah dilakukan

Tahap ini berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

4. Penyusunan teknis pelaksanaan observasi dan survey
Kegiatan ini meliputi perumusan teknis rancangan pelaksanaan observasi, pengumpulan data, jumlah dan sasaran penyebaran wawancara.

3.1.2 Tahap Pengumpulan Data

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu. Data adalah dasar suatu perencanaan dan merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan. Masalah, tujuan, sasaran, dan analisis penelitian untuk sampai pada suatu kesimpulan harus didukung oleh data-data yang relevan.

Pada proses penelitian, tahapan pengumpulan data merupakan tahap yang harus direncanakan untuk mendapatkan suatu hasil optimal yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian sesuai dengan informasi yang diperlukan untuk proses-proses selanjutnya. Berdasarkan cara pengumpulan informasi, maka terdapat dua kategori metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.2.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui survey primer yang merupakan kegiatan memperoleh data lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lokasi studi. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, serta hasil observasi terhadap fokus amatan yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah observasi kondisi fisik berupa pengamatan langsung yang mendalam mengenai kondisi wilayah survey yang diamati secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada, kemudian akan direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisa. Kondisi fisik tersebut didokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta, wawancara, dan foto.

1. **Observasi Lapangan**
Observasi adalah pengamatan langsung serta wawancara kepada masyarakat yang mengetahui keadaan dan kondisi secara langsung di lokasi penelitian.
2. **Wawancara Langsung**
3. **Wawancara Tidak Langsung**
Wawancara yang dilakukan dalam proses penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang rantai tataniaga dan kuantitas dari alur barang dan jasa dengan menggunakan metode snowball sampling. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk nelayan dan pelaku kegiatan industri pengolahan ikan.
4. **Dokumentasi**
Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang

dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut tatanan fisik serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

3.1.2.2 Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan analisis. Di samping itu, data sekunder lainnya adalah studi literatur untuk mendapatkan literatur yang berkaitan dengan studi.

3.2 Metode Analisa

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dalam aspek untuk mengembangkan kawasan sesuai dengan persepsi para responden.

1. Identifikasi komoditas unggulan yang ada di kecamatan pulau ende. Untuk mengidentifikasi Komoditas unggulan yang ada di kecamatan Pulau Ende yang harus ditentukan adalah sektor basis (Robinson Tarigan, 2014).

✓ Metode yang digunakan dalam menentukan sektor basis adalah $LQ = I_i/e : L_i/E$

Keterangan:

I_i = Banyaknya lapangan kerja/ pendapatan sektor perikanan diwilayah analisis

e = Banyaknya lapangan kerja/ pendapatan diwilayah analisis

L_i = Banyaknya lapangan kerja / pendapatan sektor perikanan diwilayah nasional

E = banyaknya lapangan kerja / pendapatan secara nasional

Dari rumus diatas diketahui apabila $LQ > 1$ berarti porsi lapangan kerja disektor perikanan diwilayah analisis terhadap total lapangan kerja wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya sektor perikanan diwilayah kita secara proposional dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor perikanan secara nasional. $LQ > 1$ memberikan sektor tersebut basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ maka sektor tersebut dianggap nonbasis.

✓ Shift share. Setelah mengetahui sektor basis, selanjutnya untuk mengetahui perbedaan laju pertumbuhan sektor dengan

menggunakan analisis shift-share. Analisis shift share adalah analisis yang juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah kita dengan wilayah nasional. Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen yaitu National share, Propotional share, dan differential Shift dengan rumus sebagai berikut (Robinson Tarigan, 2014) : $\Delta E_{r,i,t} = (N_s + P_{r,i} + D)_{r,i}$

- *National Share* (Ns) adalah seandainya penambahan lapangan kerja regional sektor perikanan tersebut sama dengan proporsi penambahan lapangan kerja nasional secara rata-rata. Hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Robinson Tarigan, 2014):

$$\text{National Share (Ns)} = N_s \frac{E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n}}{E_{N,t} - E_{N,t-n}}$$

- *Propotional shift* (P) adalah melihat pengaruh sektor perikanan nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor perikanan pada region yang dianalisis. Hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Robinson Tarigan, 2014):

$$\text{Propotional Shift (P)}: P_{r,i,t} = \left\{ \frac{E_{N,i,t-n}}{E_{N,t}} - \frac{E_{r,i,t-n}}{E_{r,i,t}} \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

- *Differential shift* (D) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor perikanan di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor perikanan secara nasional. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Robinson Tarigan, 2014):

$$\text{Differential shift (D)} = D_{r,i,t} = \left\{ \frac{E_{r,i,t}}{E_{N,i,t}} - \frac{E_{r,i,t-n}}{E_{N,i,t-n}} \right\} E_{r,i,t-n}$$

Keterangan

Δ = Pertambahan, angka kahir (tahun t) dikurangi angka awal (tahun t-n)

N = National atau wilayah nasional

R = Region atau wilayah analisis

E = Banyaknya lapangan kerja

i = Sektor industri

t = Tahun

t-n = Tahun awal

t+m = Tahun Proyeksi

Ns = *National Share*

P = *Propotional shift*

- ✓ D = *Differential shift*
 Metode growth untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun.

$$\text{Growth} = [\text{Tn} - (\text{Tn}-1)/\text{Tn}-1] \times 100 \%$$

Dengan :

Tn : jumlah produksi tahun ke-n

Tn-1 : jumlah produksi tahun ke-(n-1)

Hasil rata-rata diatas kemudian dijumlah ke bawah sesuai dengan jumlah data dan hasilnya dijadikan standar bagi rata-rata produksi lain. Tanda positif (+) dinyatakan bahwa produksi tersebut berpotensi dan tanda (-) dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi (Suwarjoko Warpani, 1980 : 78).

Share/pangsa membantu mengkarakteristikkan struktur ekonomi berbagai wilayah, dengan rumus :

$$\text{Share} = [\text{NP1}/\text{NP2}] \times 100\%$$

Dengan :

NP1 : Nilai produksi komoditi a di suatu kawasan

NP2 : Nilai produksi komoditi a di seluruh wilayah perencanaan.

Share > 1 diberi tanda 3 dan bila share = 1 maka diberi nilai 2 dan bila share < 1 diberi nilai 1. Kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut : bila share yang diberi nilai 2 dan 3 maka diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila share diberi nilai 1 maka diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Nilai 2 dinyatakan memiliki kontribusi yang besar dengan asumsi bahwa perkembangan berikutnya akan mengalami peningkatan atau dalam kurun waktu 3 tahun kontribusi yang diberikan tetap atau dalam artian tidak mengalami peningkatan dan penurunan (Suwarjoko Warpani, 1980 : 78).

Jika komoditi sektor memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) maka disebut sektor unggulan dan sektor ini dijadikan base sektor suatu wilayah. Jika suatu sektor memiliki *growth* (-) dan *share* (+) maka disebut komoditi potensial, dimana komoditi tersebut nantinya mampu dijadikan base produk dalam waktu yang panjang. Jika komoditi sektor di suatu wilayah memiliki *growth* (+) dan *share* (-) maka disebut komoditi dominan yang nantinya mampu menjadi base produk dengan adanya perlakuan-perlakuan khusus, dan jika sektor tersebut memiliki *growth* (-) dan *share*(-) maka produk ini disebut komoditi statis dimana nantinya dapat dijadikan sebagai komoditi dominan dengan

perlakuan khusus, dan upaya diversifikasi komoditas (Suwarjoko Warpani, 1980 : 78).

2. Mengidentifikasi multiplier effect (rantai tata niaga) dari komoditas unggulan Perikanan terhadap komoditas lainnya. Analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi multiplier effect adalah analisis multiplier yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor dengan rumusnya adalah:

$$M = \Delta Y / \Delta P$$

Keterangan:

M = Nilai pengganda jangka pendek

ΔY = Perubahan nilai tambah PDRB seluruh sektor di Kecamatan Pulau Ende

ΔP = Perubahan nilai tambah PDRB sektor perikanan di Kecamatan Pulau Ende.

Dimana : M : Nilai pengganda jangka pendek

Y : Perubahan Nilai tambah PDRB Di Kecamatan Pulau Ende (PDRB tahun i dikurangi PDRB tahun sebelumnya sebelumnya).

P : Perubahan nilai tambah PDRB sektor perikanan tahun sebelumnya atau jumlah PDRB tahun i dikurangi jumlah PDRB tahun sebelumnya.

Kriteria nilai Multiplier effect yaitu jika nilai $M = X$, berarti setiap nilai tambah yang dihasilkan pada sektor perikanan sebesar Rp. 1,00 maka akan terjadi peningkatan terhadap nilai tambah wilayah sebesar Rp X. (Eni Yulinda, 2016)

3. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dari rantai tata niaga baik backward dan forward linkage. Untuk mengidentifikasi potensi dan masalah metode yang digunakan adalah metode Efas Ifas Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor srategis (Amran Amir, 2009).

Tabel 3.1 Model Analisis Faktor Startegi Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Kekuatan : (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
2	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
3	Kelemahan : (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
4	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

(Amran Amir,2009)

Langkah –langkah penyusunan Tabel IFAS

- Masukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan.
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.
- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pesisir untuk sektor terkait. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah)
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pesisir terhadap sektor terkait.

Tabel 3.2 Model Analisis Faktor Startegi Internal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Peluang : (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional Judgement)	(Professionals Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot X nilai peluang)
	Ancaman : (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot X nilai ancaman)

(Amran Amir,2009)

Langkah-langkah Penyusunan Tabel EFAS

- Masukan faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS, kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman.
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pada dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel

yang masuk kategori peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pesisir terhadap sektor terkait. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pesisir khususnya pada sektor perikanan terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

4. Merumuskan strategi pengembangan.

Dari kedua sasaran diatas analisis yang digunakan adalah analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan identifikasi secara sistematis atas kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi suatu sektor sehingga dapat dibuat alternatif strategi pengembangan. Strategi yang efektif adalah memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki serta meminimumkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi (Amran Amir,2009).

SWOT secara merupakan akronim yang terdiri dari konsep/kata:

- S (*strenght*/kekuatan) : suatu kondisi atau keadaan yang dimiliki dan dianggap merupakan hal yang sudah baik
 - W (*weakness*/kelemahan) : suatu keadaan atau kondisi yang dianggap memiliki kelemahan atau masalah
 - O (*opportunity*/kesempatan/peluang) : suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi di dalam dan di sekitar daerah yang dianggap berpeluang untuk digunakan dalam pengembangan potensi
 - T (*threat*/ancaman/hambatan) : suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi di dalam atau di sekitar daerah yang dianggap dapat menghambat atau mengancam pengembangan potensi.
- Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor intern, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor ekstern.

SWOT digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Dalam memanfaatkan SWOT, juga terdapat alternatif penggunaan yang didasarkan dari kombinasi masing-masing faktor (Amran Amir,2009):

- SO : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O);
- ST : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi atau menghadapi ancaman (T) dan berusaha menjadikan ancaman sebagai peluang;
- WO : meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O);
- WT : meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara baik dari ancaman (T)

Keempat faktor pada SWOT masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT. Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk matriks kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (IFAS/*Internal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) serta faktor eksternal (EFAS/*Eksternal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) (Amran Amir,2009).

Faktor internal dan eksternal tersebut dapat digambarkan dalam bentuk matrik SWOT seperti pada Tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Matrik Swot

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)

Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)
--------------------	--	--

(Amran Amir,2009)

Matrik SWOT adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT . Strategi SO adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Sedang strategi WO adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ST adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Strategi WT adalah Strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/menghindari ancaman (Amran Amir,2009).

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Lokasi studi yaitu terletak dikecamatan pulau ende yang merupakan sebuah pulau yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan semua masyarkatnya bermukim dipesisir pantai. Kecamatan Pulau Ende terletak di Kabupaten Ende

4.1.1 Kecamatan Pulau Ende

Kecamatan Pulau Ende saat ini terdiri dari 9 desa. Ada dua desa yang mengalami pemekaran. Luas wilayah kecamatan Pulau Ende adalah 63,03 km². Secara administrasi, Kecamatan Pulau Ende terbagi menjadi 9 desa dan untuk mempermudah koordinasi, setiap desa terbagi menjadi beberapa dusun dan dusun ini terbagi lagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa Rukun Tetanga (RT). Kecamatan Pulau Ende terdiri dari 22 dusun, 42 Rukun Warga, dan 85 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 8219 orang. Secara geografis Kecamatan Pulau Ende berbatasan langsung dengan laut sawu. Berikut batas-batasnya:

Utara: Laut Sawu
Selatan: Laut Sawu
Timur: Laut Sawu
Barat: Laut Sawu



Gambar 4.1: Peta Kabupaten Ende dan Citra Kecamatan Pulau Ende
Sumber: Peta RTRW Kabupaten Ende dan Citra

Kecamatan Pulau Ende Merupakan sebuah pulau yang letaknya terpisah dari kecamatan lainnya Di kabupaten Ende dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. perikanan merupakan sumber utama bagi kebutuhan hidup masyarakat dikarenakan letak Kecamatan Pulau Ende dikelilingi laut dan hasil laut yang melimpah sehingga masyarakat lebih

memilih perikanan sebagai mata pencaharian utama dalam menunjang kebutuhan ekonomi.

4.1.2 PDRB dan PDRB Perapita Kabupaten Ende

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha disuatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi. Data statistik PDRB berguna untuk memperhitungkan tingkat pertumbuhan ekonomi regional baik secara menyeluruh maupun sektoral dengan melihat pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan untuk mengetahui tingkat kemakmuran daerah, baik tingkat pertumbuhan maupun tingkat kemakmuran dibanding dengan daerah lain, yang biasanya diukur dengan besarnya pendapatan perkapita penduduknya, mengetahui tingkat inflasi atau deflasi yang terjadi dalam waktu tertentu dengan membandingkan antara PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan, untuk mengetahui gambaran struktur perekonomian suatu daerah dan untuk mengetahui potensi suatu daerah terhadap regional secara keseluruhan maupun sektor

**Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Kabupaten Ende Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku
2009 - 2013**

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	519 513 960	573 734 150	637 918 780	723 970 640	812 508 050
a. Tanaman bahan makanan	193 345 050	213 866 010	239 969 650	271 172 880	298 485 180
b. Tanaman perkebunan	121 266 120	134 418 730	151 140 010	170 725 820	198 662 760
c. Peternakan	81 550 440	88 278 730	95 764 290	112 366 590	124 773 520
d. Kehutanan	2 260 500	2 597 160	2 781 370	3 027 470	3 322 900
e. Perikanan	121 091 850	134 573 520	148 263 460	166 677 880	187 263 680
2. Pertambangan dan Penggalian	20 886 160	23 777 290	26 247 370	28 736 400	32 517 000
3. Industri Pengolahan	24 934 440	28 406 520	31 113 380	34 592 730	37 982 200
4. Listrik dan Air Minum	7 301 890	8 321 090	9 383 490	10 356 950	11 527 750
a. Listrik	5 253 570	6 181 540	7 068 710	7 841 360	8 783 930
b. Air minum	2 048 320	2 139 550	2 314 790	2 515 590	2 743 830
5. Bangunan dan Kontruksi	105 812 380	118 921 290	133 926 890	148 544 160	160 702 420
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	335 620 340	390 097 690	444 378 950	516 953 840	608 313 140

a. Perdagangan besar dan eceran	331 254 350	385 225 730	438 684 730	510 592 370	601 307 560
b. Hotel	1 204 670	1 308 410	1 724 660	1 994 440	2 224 430
c. Restoran	3 161 320	3 563 550	3 969 560	4 367 030	4 781 150
7. Pengangkutan dan Komunikasi	90 760 960	97 635 420	110 736 780	124 976 610	141 420 510
a. Angkutan	72 742 920	77 601 870	88 222 340	99 511 770	112 632 480
1. Pengangkutan Jalan Raya	53 823 570	56 490 530	64 248 400	72 245 500	81 907 910
2. Pengangkutan Laut	2 412 250	2 552 900	2 997 440	3 324 460	3 863 060
3. Angkutan sungai dan Danau	3 402 990	3 750 360	4 094 730	4 764 870	5 290 740
4. Pengangkutan Udara	5 155 140	6 089 400	7 009 730	7 894 610	9 126 900
5. Jasa penunjang angkutan	7 948 970	8 718 680	9 872 040	11 282 340	12 443 870
b. Komunikasi (telkom + pos dan giro)	18 018 040	20 033 550	22 514 440	25 464 830	28 788 030
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	70 825 680	82 267 680	94 298 060	107 148 930	119 470 120
a. Bank	37 230 530	44 233 670	51 726 980	60 622 790	67 871 020
b. Lembaga keuangan nir bank	12 361 310	14 895 170	16 728 180	18 611 270	20 794 700
c. Sewa Bangunan Rumah	18 341 390	19 939 230	22 346 770	24 157 450	26 660 140
d. Jasa Perusahaan	2 892 450	3 199 610	496 130	3 757 420	4 144 260
9. Jasa-Jasa	335 778 910	386 482 730	438 791 140	503 344 880	564 601 000

a. Pemerintahan umum	259 217 440	300 615 380	346 235 880	398 477 400	446 986 620
b Swasta	76 561 470	85 867 350	92 555 260	104 867 490	117 614 380
1. sosial Kemasyarakatan	41 601 130	48 824 770	52 861 190	61 457 870	69 887 910
2. Hiburan dan Rekreasi	70 260	80 760	89160	98910	108360
3. perorangan dan Rumah tangga	34 890 080	36 961 820	39 604 900	43 310 700	47 618 110
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1 511 434 720	1 709 643 860	1 926 794 830	2 198 625 140	2 489 042 190

Sumber BPS Kabupaten Ende

PDRB Kabupaten Ende atas dasar harga berlaku tahun 2009-2013 terus meningkat dimulai dari tahun 2009 nilai PDRB sebesar Rp. 1 511 434 720 kemudian pada tahun 2010 sebesar Rp. 1 709 643 860; Tahun 2011 sebesar Rp. 1 926 794 830; ditahun tahun 2012 sebesar Rp. 2 198 625 140 dan tahun 2013 sebesar Rp. 2 489 042 190. Sektor perikanan mengalami peningkatan nilai. Dari tahun 2009 hingga 2013, dimana PDRB sektor perikanan pada tahun 2009 sebesar Rp. 121 091 850; Tahun 2010 meningkat menjadi sebesar Rp. 134 573 520; Tahun 2011 juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 148 263 460; Tahun 2012 terus mengalami peningkatan sebesar Rp. 166 677 880 dan ditahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 187 263 680.

4.1.3 Kontribusi Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Ende Tahun 2009-2013

Sektor perikanan juga merupakan sub sektor pertanian yang cukup memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Sumbangan sub sektor perikanan terhadap total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ende dari tahun 2009-2013 terus mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

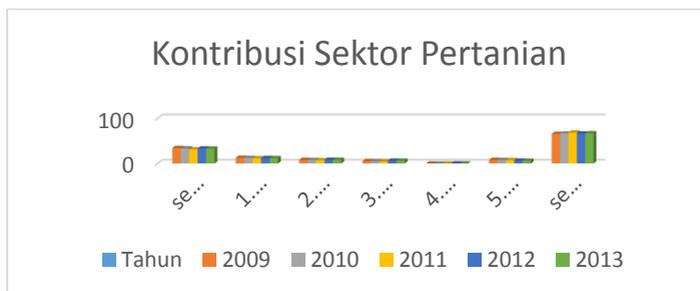
Tabel 4.2 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Ende

URAIAN	2009	2010	2011	2012	2013
sektor Pertanian	34,37	33,56	31,51	33,43	33,11
1. tanaman bahan makanan	12,79	12,51	11,65	12,16	11,94
2. tanaman perkebunan	8,02	7,86	7,41	8,31	8,45
3. peternakan	5,4	5,16	4,78	6,37	6,22
4. kehutanan	0,15	0,15	0,14	0,22	0,21
5. perikanan	8,01	7,87	7,52	6,38	6,29
sektor-sektor non pertanian	65,63	66,44	68,49	66,57	66,89

Sumber Statistik Pertanian Kabupaten Ende

Sektor perikanan dalam lima tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 2009 sumbangan sektor perikanan sebesar 8,01 persen dan ditahun 2013 sebesar turun menjadi 6,29 persen. Sedangkan sub sektor pertanian yang paling memberikan pengaruh terhadap PDRB yaitu sub sektor tanaman bahan dan makanan.

Grafik 4.1 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Ende Tahun 2009-2013



Sumber : Data diolah

Berdasarkan grafik kontribusi sektor pertanian tersebut dimana sub sektor tanaman dan bahan makanan yang posisinya paling tinggi memberikan kontribusi terhadap PDRB sedangkan untuk subsektor yang paling sedikit yaitu subsektor kehutanan. Sedangkan sektor perikanan berada pada posisi ketiga terbawah.

4.1.4 Gambaran Komoditas Pertanian

Sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan merupakan sektor utama yang berada di Kecamatan Pulau Ende. sektor perikanan merupakan sektor dengan nilai produksi yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya sehingga perikanan merupakan mata pencarian utama bagi masyarakat Kecamatan Pulau Ende. adapun data produksi setiap sektor pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Produksi Perkebunan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013

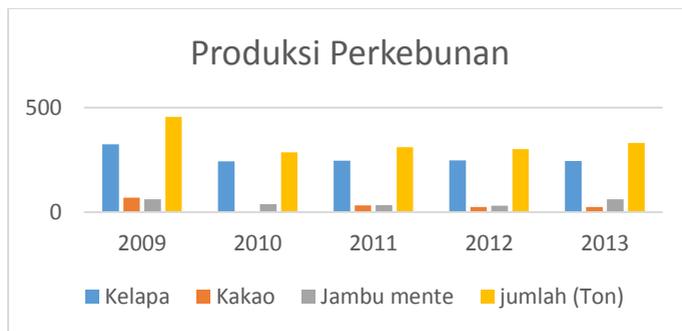
Perkebunan					
uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Kelapa					
Jumlah Areal (ha)	340,1	344,5	348,1	348,10	350
Produksi (Ton)	324,4	243,8	245,6	247,2	245
Kakao					

Jumlah Areal (ha)	122,1	9,9	102,3	103	103
Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Produksi (Ton)	69,8	4,6	31,32	23,64	23,64
Jambu Mente					
Jumlah Areal (ha)	161,8	89,9	141,9	141,9	125
Produksi (Ton)	62,1	37,71	33,84	30,84	62
Jumlah (Ton)	456,3	286,11	310,76	301,68	330,64

Sumber Statistik Kabupaten Ende

Sektor perkebunan di Kecamatan Pulau Ende terdiri dari Kelapa, Kakao, dan Jambu mente dengan total produksi dari tahun 2010 sebesar 286,11 ton; ditahun 2011 naik sebesar 310,76 ton; ditahun 2012 sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 310,68 ton; untuk ditahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 330,64 ton dan ditahun 2014 juga mengalami kenaikan sebesar 341 ton.

Grafik 4.2 Produksi Perkebunan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013



Sumber Statistik Kabupaten Ende

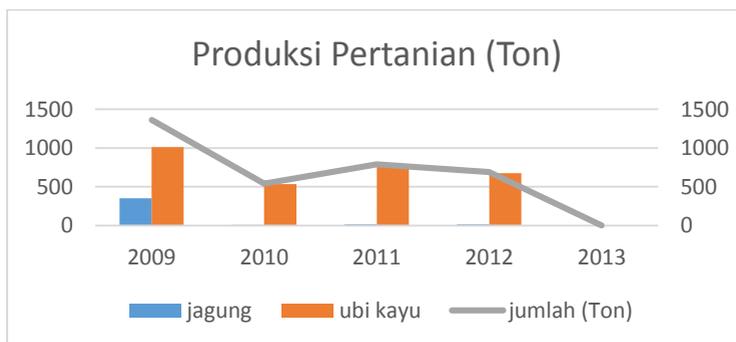
Sektor perkebunan di Kecamatan Pulau Ende terdiri dari Kelapa, Kakao, dan Jambu mente dengan total produksi dari tahun 2010 sebesar 286,11 ton; ditahun 2011 naik sebesar 310,76 ton; ditahun 2012 sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 310,68 ton; untuk ditahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 330,64 ton dan ditahun 2014 juga mengalami kenaikan sebesar 341 ton.

Tabel 4.4 Produksi Sektor Pertanian Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013

Pertanian					
uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Jagung					
Jumlah Areal (ha)	200	4	5	5	
Produksi (Ton)	353	6,4	15	15	
Ubi kayu					
Jumlah Areal (ha)	101	73	90	90	
Produksi (Ton)	1010	536,13	774	675	
Jumlah (Ton)	1363	542,53	789	690	0

Sumber Statistik Kabupaten Ende

Grafik 4.3 Produksi Pertanian Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013

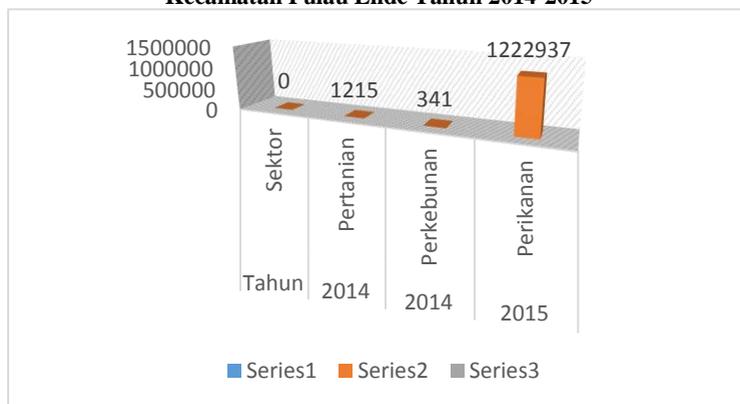


Sumber Statistik Kabupaten Pulau Ende

Sektor pertanian Dikecamatan Pulau Ende terdiri dari Jagung dan Ubi kayu dengan total produksi dari tahun 2010 sebesar 542,53 ton; ditahun 2011 naik sebesar 749 ton; ditahun 2012 mengalami penurunan dengan total produksi 690 ton; tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1215 ton. Berdasarkan Tabel hasil Produksi dari sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan maka dapat dilihat bahwa sektor perikanan memiliki nilai produksi

paling tinggi dan dari tahun 2009-2013 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut adalah diagram perbandingannya dari ketiga komoditas pertanian tersebut:

Grafik 4.4 Perbandingan Produksi dari Komoditas Pertanian di Kecamatan Pulau Ende Tahun 2014-2015



Sumber : Data Statistik Kabupaten Ende

Berdasarkan tabel dan grafik hasil produksi sektor perikanan yang produksinya sangat tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian dan perkebunan. Untuk sektor pertanian dan perkebunan produksi setiap tahunnya sangat kecil dikarenakan luas wilayah yang kecil sehingga masyarakat menggunakan lahan yang kosong sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

4.2 Keadaan Umum Perikanan Kecamatan Pulau Ende

Kawasan Pulau Ende merupakan kawasan pesisir yang berada dibagian selatan dari kabupaten Ende dan kawasan yan dikelilingi perairan laut sawu yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar. Dari data yang didapat dari dinas kelautan dan perikanan untuk tahun 2015, potensi perikanan kecamatan Pulau Ende sebesar 1.229.937 ton. Namun potensi ini belum di dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan dikecamatan Pulau Ende. ketidakmampuan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, lemahnya struktur ekonomi dan penggalangan modal usaha bagi masyarakat nelayan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat nelayan, rendahnya produktifitas nelayan, dan rendahnya etoskerja masyarakat nelayan serta berbagai permasalahan-permasalahan lainnya yang sering dihadapi oleh

masyarakat nelayan, sehingga perkembangan sistem penangkapan dan pengolahan ikan oleh masyarakat nelayan sangat rendah.

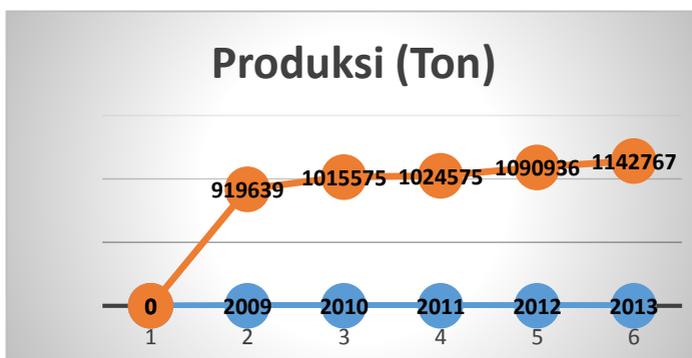
Tabel 4.5 Produksi Perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2009-2013

Produksi Perikanan Kecamatan Pulau Ende (Ton)						
No.	Jenis ikan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Layang	13989	17.665	73.665	78.696	79.876
2	Kurisi	31884	35.770	19.905	22.936	22.936
3	Kembung	23274	27.805	40.650	43.036	44.665
4	Selar	14654	18540	61.351	65.235	66.234
5	Tembang	57465	61351	65.275	68.450	78.450
6	Teri	23919	27805	20.695	22.163	10.345
7	Tongkol	21604	25.490	90.542	93.431	99.225
8	Lemuru	61.389	65.275	55.890	58.280	58.280
9	Cakalang	36.114	40.650	79.770	84.665	84.665
10	Tenggiri	75.884	70.770	25.185	27.480	27.480
11	Layur	21.299	25.185	22.980	24.560	24.560
12	Ikan Terbang	86.509	90.542	27.805	28.841	28.841
13	Julung-julung	46.839	50.725	25.490	26.526	26.526
14	Ekor Kuning	21.824	25.710	27.805	30.556	44.375
15	Ikan Kuwe	69.774	73.665	23.560	25.789	25.789
16	Petek/Peperek	17.409	21.295	17.665	18.911	18.911
17	Cucut		19.905	18.540	20.345	20.345
18	Pari		55.890	21.295	24.665	55.680
19	Kakap		22.980	35.770	38.124	38.824
20	Sunglir		23.560	23.854	24.620	24.620
21	Tuna		23.854	50.725	48.940	50.765
22	Cumi-cumi		13.590	13.590	14.626	14.626

23	Cendro		22.030	22.030	23.066	23.066
NO	Jenis Ikan	2009	2010	2011	2012	2013
24	Alu-Alu		22305	22.305	23.341	23.341
25	Layaran		19575	25.710	28.476	29.568
26	Golok-golok		17690	19.575	20.611	20.611
27	Kerapu		26015	17.690	18.726	18.726
19	Lemadang		20695	26.015	27.051	27.051
29	Lainnya	295.809	49243	49.243	58.790	54.386
	Jumlah	919.639	1.015.575	1.024.575	1.090.936	1.142.767

Sumber Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ende

Grafik 4.5 Produksi Perikanan Tahun 2011-2015



Sektor perikanan Kecamatan Pulau Ende total produksi mengalami kenaikan tiap tahun yaitu dari tahun 2009-2013. Untuk tahun 2009 produksi perikanan sebesar 919.639 ton. ditahun 2010 mengalami peningkatan hasil produksi sebesar 1.015.575 ton; ditahun 2011 kenaikan sebesar 1.024.575 ton; ditahun 2012 peningkatan sebesar 1.090.936 ton; dan ditahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 1.142.767 ton.

Terdapat berbagai jenis perikanan yang ada di Kecamatan Pulau Ende mulai dari cangkalang, layang, tongkol, dan lain sebagainya. Dari jenis-jenis tersebut ikan yang memiliki produksi paling banyak adalah ikan tongkol berdasarkan data produksi ikan tongkol ditahun 2014 mencapai 99.255 ton..

Ikan tongkol menjadi salah satu ikan paling diminati bagi pelaku pedagang, pelaku usaha dan konsumen. selain harganya yang tinggi bagi pedagang, bagi pelaku usaha ikan tongkol dapat diolah menjadi berbagai produk makanan.



Gambar 4.2: masyarakat nelayan dan hasil tangkapan
Sumber: Hasil Survey

4.2.1 Pemasaran Hasil Perikanan Tangkap

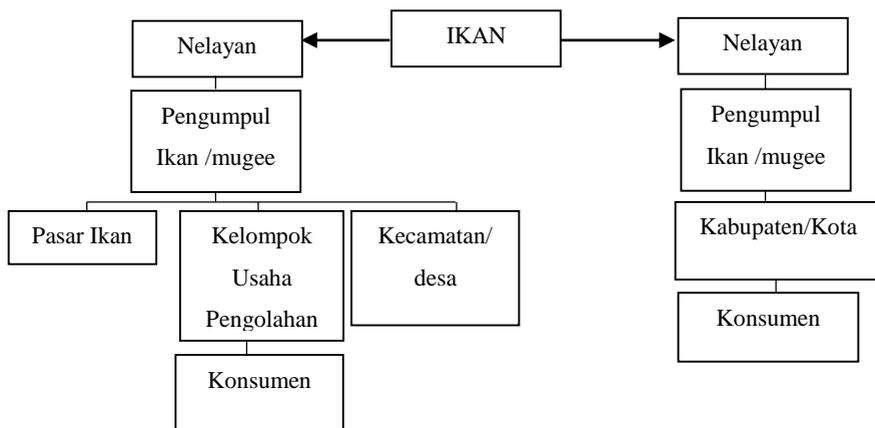
Produksi perikanan kecamatan Pulau Ende memiliki dua target pemasaran yaitu kepasar lokal yaitu pasar yang terletak didalam kota serta kekecamatan yang meliputi pasar kecamatan/ kedesa-desa dan pemasaran perdagangan antar Kabupaten / kota. Pemasaran lokal biasanya dilakukan oleh nelayan itu sendiri dengan menjual hasil tangkap itu sendiri kepada pengumpul (*mugee*), kemudian *mugee* akan menjual hasil tangkapan tersebut kepasar-pasar ikan yang ada dikota sabang maupun kelompok usaha pengolahan. Pemerintah Kota Ende telah menyediakan 3 buah pasar tradisional yang terletak didalam kota, yaitu pasar ikan mbongawani, pasar ikan senggol dan pasar ikan wolowona. Untuk Kecamatan *mugee* melakukan perdagangan ikan disaat hari-hari pasar atau hari-hari tertentu dan untuk kedesa-desa *mugee* menjualnya kepedagangan eceran lalu disebarakan kedesa-desa. Pemasaran melalui perdangan antar Kota dilakukan oleh nelayan Kecamatan Pulau Ende dengan menjual hasil tangkapan ke *mugee*, kemudian *mugee* hasil tangkapan tersebut dijual kekota lain yaitu Kota yang berdekatan dengan Kota Ende seperti Kota Mbay yang Dikabupeten Nagekeo jika dikota tersebut nelayan dikota tersebut mengalami kesulitan mendapatkan ikan, atau kedesa-desa yang daerahnya sulit mendapatkan ikan. Untuk ke Kota lain transportasi yang digunakan pengumpul untuk menjual ikan yaitu dengan menggunakan mobil (pickup) yang biasa mengangkut ikan dalam jumlah banyak, sedangkan untuk kedesa-desa pedagang eceran menjualnya dengan menggunakan motor. Harga yang ditawarkan dari nelayan ke pengumpul berbeda-beda tergantung jenis ikan, besar ikan dan musimnya. Sedangkan dari pengumpul kepasar juga berbeda dengan menggunakan ketentuan yang sama yaitu tergantung jenis, ukuran dan musim. Harga standar ikan dipasar yaitu Rp 10.000 satu kumpul sedangkan untuk ikan besar seperti tongkol dan tuna

berkisaran sekitar Rp 20.000 – 45.000 perekoranya. Saluran pemasaran dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Bagan 4.1 Bagan Alur Pemasaran Hasil Ikan

A.Pemasaran Lokal

B.Pemasaran Antar Kota



Gambar 4 a adalah jaringan pemasaran hasil tangkapan melalui pemasaran lokal yang dimulai dari nelayan kemudian dijual ke nelayan lainya yang membutuhkan ikan kemeudian dijual kepada pengumpul ikan pengumpul, dan pengumpul menjulanya di pasar ikan atau ke kelompok usaha dan konsumen. Sedangkan gambar 5 b adalah saluran pemasaran hasil tangkapan antar Kabupaten atau Kota yang dimulai dari nelayan, lalu ke pengumpul, dan dari pengumpul dijual ke keluar Kota atau Kabupaten.



Gambar 4.3 : Hasil tangkapan ikan dan Pasar ikan

Sumber: Hasil Survey

4.2.2 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana perikanan tangkap merupakan faktor pendukung dalam pembangunan subsektor perikanan tangkap. Dengan adanya dukungan dari sarana dan prasarana perikanan tangkap tersebut diharapkan upaya pemanfaatan potensi perikanan tangkap Kecamatan Pulau Ende dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan daerah.

A. Rumah Tangga Perikanan Laut

Perkembangan rumah tangga perikanan laut dalam beberapa tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2010-2014, mengalami peningkatan dan penurunan jumlah rumah tangga. Ditahun 2010 jumlah rumah tangga sebanyak 486 dan meningkat menjadi 500 rumah tangga ditahun 2011, sedangkan ditahun 2012 jumlah rumah tangga sedikit menurun yaitu menjadi 493 rumah tangga, dan ditahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 500 rumah tangga dan ditahun 2014 meningkat menjadi 587 rumah tangga. Naik turunya rumah tangga perikanan juga tentunya mempengaruhi sarana yang digunakan oleh para petani nelayan tersebut. Untuk data rumah tangga perikanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Sarana Parsarana Perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2010-2014

Sarana yang digunakan	2010	2011	2012	2013	2014
1. Perahu tanpa motor					
jangkung	27	17	27	17	17
Perahu					
Perahu papan	234	244	234	244	270
2. Motor Tempel	6	10	6	10	25
3. Kapal motor					
0-5 GT	188	195	195	195	220
>5 GT	31	34	31	34	55
Jumlah	486	500	493	500	587

Sumber Statistik Kecamatan Pulau Ende

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa rumah tangga perikanan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan 587 rumah tangga. Untuk sarana yang digunakan oleh nelayan Di Kecamatan Pulau Ende adalah

jangkung, perahu papan, motor tempel, kapal motor yang terdiri dari 0-5 GT dan > 5GT dengan perkembangan jumlahnya mengalami peningkatan dan penurunan. Sarana dengan penggunaan terbanyak adalah perahu papan dengan jumlah untuk tahun 2014 karena tahun 2014 sebanyak 270 buah dan kapal motor yaitu 275 buah. Penggunaan sarana yang jumlahnya sedikit adalah motor tempel dengan jumlah 17 buah dan jangkung 25 buah.



Gambar 4.4 : Kapal Nelayan di Kecamatan Pulau Ende

Sumber: hasil survey

B. Armada Penangkapan Ikan

Jenis alat penangkapan ikan oleh para nelayan dikecamatan Pulau Ende masih menggunakan peralatan tradisional, sehingga sangat berpengaruh pada produksi perikanan menurut jenisnya. Peralatan yang digunakan oleh masyarakat nelayan Pulau Ende tidak di produksi sendiri melainkan dibeli dari luar kecamatan atau dari Kota Ende. minimnya dana untuk membeli peralatan membuat masyarakat nelayan Kecamatan Pulau Ende menggunakan peralatan seadanya seperti jaring, pukat, jalalombo, pancing ,dan rawe. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Armada Perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
Pancing	1270	1370	1370	1383	1385
Rawe			20		30
Pukat cincin	31	36	33	65	65
Jalalombo	21	21	21	21	21
Jaring Insang	520	530	530	655	659
Jumlah	1842	1957	1974	2124	2160

Sumber : Statistik Kecamatan Pulau Ende

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah armada penangkapan ikan dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Ditahun 2010 jumlah armada perikanan sebanyak 1842 unit; ditahun 2011 jumlah armada perikanan meningkat sebanyak 1957 unit ditahun 2012 sebanyak 1974 unit; Pada tahun 2013 meningkat menjadi 2124 dan ditahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2160 unit. Garfiknya sebagai berikut

Grafik 4.6 Armada perikanan Kecamatan Pulau Ende Tahun 2010-2014



Sumber: Data diolah

Tabel 4.8 Jumlah Armada Perikanan Laut dirinci per Kecamatan Kabupaten Ende Tahun 2015

NO	Kecamatan	Perahu Tanpa Motor		Kapal Motor			Jumlah
		Jukung	Perahu Papan	0 - 5 GT	6 - 10 GT	10 - 30 GT	
	1	2	3	5	6	7	8
1	Nangapanda	6	150	191	36		383
2	Pulau Ende	17	270	320	58	1	666
3	Maukaro	79	35	87	21	2	224
4	Ende		30	27			57
5	Ende Selatan	12	285	277	54		628
6	Ende Timur		28	22	2		52
7	Ende Tengah	-	-	-	-		-
8	Ende Utara	20	25	54	3		102

NO	Kecamatan	Jukung	Perahu papan	0-5GT	6-10 GT	10-30 GT	Jumlah
9	Ndona	13	65	54	3		135
10	Ndona Timur	-	-	-	-		-
11	Wolowaru	30	36	87	5		158
12	Wolojita	5	28	15			48
13	Lio Timur	12	30	35			77
14	Kelimutu	-	-	-	-		-
15	Ndori	15	51	77	8		151
16	Maurole	59	25	42	4		130
17	Kotabaru	18	46	49	6	1	120
18	Lepembusu Kelisoke	-	-	-	-		-
19	Detukeli	-	-	-	-		-
20	Detusoko	-	-	-	-		-
21	Wewaria	34	16	74			124
	JUMLAH	320	1.120	1.411	200	3	3.054

Sumber Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ende

Dengan peralatan yang tradisional, masyarakat nelayan dikecamatan Pulau Ende mengalami kesulitan dalam mendapatkan jenis-jenis ikan tertentu atau mendapatkan ikan dalam jumlah besar dalam sekali menangkap dan butuh sehari-hari untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak. bahkan ada yang sekelompok nelayan yang sudah menggunakan peralatan yang lebih baru seperti rompon. Rompon adalah alat penangkap ikan yang sangat besar dan bisa mendapatkan ikan dengan jumlah yang banyak tetapi juga membutuhkan waktu sehari.



Gambar 4.5 Alat penangkapan ikan (Rompon)
Sumber Hasil Survey

4.2.3 Prasarana Perikanan Tangkap

Prasarana pendukung perikanan tangkap yang terdapat dikecamatan Pulau Ende belum ada, tetapi Pemerintah Kabupaten telah menyediakan prasarana di beberapa titik kegiatan penangkapan ikan, diantaranya TPI dan Pelabuhan Ikan.

- a. Tempat Pendaratan Ikan (TPI)
Dikecamatan Pulau Ende belum memiliki TPI sehingga, menyebabkan nelayan yang menangkap ikan dan hasilnya langsung dibawa ke Kota Ende. TPI sudah disiapkan oleh Pemerintah Kabupaten Ende yang terletak di Kota Ende. TPI tersebut dapat menampung beberapa hasil tangkapan dari seluruh masyarakat nelayan Kabupaten Ende termasuk masyarakat nelayan Kecamatan Pulau Ende. Namun saat ini TPI sudah tidak digunakan atau belum difungsikan lagi dikarenakan nelayan yang mendapat hasil ikan langsung menjual di pengumpul atau langsung ke pasar-pasar ikan di dalam Kabupaten maupun diluar Kabupaten.
- b. Pelabuhan ikan
Dikecamatan Pulau Ende pelabuhan yang digunakan hanya satu, yang digunakan untuk penumpang, barang dan muatan lainya seperti ikan dan lainya. Untuk pelabuhan khusus ikan pemerintah telah menyediakan pelabuhan di Kota Ende yang lokasinya sama dengan TPI. Pelabuhan ikan yang ada di Kabupaten Ende untuk sudah tidak digunakan lagi oleh nelayan sebagai tempat muatan hasil ikan. Pelabuhan tersebut digunakan hanya untuk tempat-tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan.



Gambar 4.6: TPI dan Pelabuhan ikan
Sumber: Hasil Survey

BAB V
ANALISA
STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR MELALUI
KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN PULAU ENDE
KABUPATEN ENDE

5.1 Analisa Komoditas Unggulan di Kecamatan Pulau Ende

Analisa sektor unggulan untuk mengetahui sektor yang memiliki peran penting terhadap pendapatan daerah dan kontribusi terhadap PDRB atau sektor yang memiliki nilai basis. dalam analisis ini metode yang digunakan adalah LQ, shift-share dan growth-share.

5.1.1 Analisis LQ (Sektor Basis) di Kecamatan Pulau Ende

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya peranan dan mengidentifikasi sektor/subsektor ekonomi potensial (sektor basis), yang memiliki *comparatifadvantages* disuatu daerah. Menurut hood (1998), *location quotient*) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan kelebihan dan keterbasanya

LQ *location quotien* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor unggulan metode yang digunakan dengan menggunakan metode LQ, dengan melihat nilai produksi dari sektor perikanan baik untuk Kecamatan maupun untuk Kabupaten.

Dengan formulasi yaitu $LQ = \frac{V_i/V_t}{P_i/P_t}$

Tabel 5.1 Analisa LQ PDRB Kabupaten Ende Tahun 2009-2012

Analisis LQ terhadap sektor perikanan digunakan untuk mengetahui basis atau tidaknya sektor perikanan terhadap sektor lainya dan berikut ini adalah tabel analisis LQ terhadap sektor perikanan

Tabel 5.2 Nilai Location Quetient Subsektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende

Tahun	vi	vt	pi	pt	LQ	Ket
2009	919.639	921.458	121.091.850	1.059.914.080	8,73	Basis
2010	1.015.575	1.016.404	134.573.520	1.171.245.590	8,69	Basis
2011	1.024.575	1.025.675	148.263.460	1.302.084.930	8,77	Basis
2012	1.090.936	1.091.928	166.677.880	1.476.677.680	8,85	Basis
2013	1.142.767	1.143.098	187.263.680	1.657.533.090	8,84	Basis

Sumber Hasil analisa

Vi= Total produksi sektor perikanan kecamatan Pulau Ende

Vt= Total produksi seluruh sektor di Kecamatan Pulau Ende

Pi= Total Produksi sektor Perikanan Kabupaten Ende

Pt= Total Produksi seluruh sektor di Kabupaten E

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui peranan sektor perikanan tangkap Kecamatan Pulau Ende terhadap keseluruhan sektor menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan sektor basis dalam pengembangan ekonomi wilayah Kecamatan Pulau Ende. hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai LQ lebih dari 1 untuk setiap tahun, dalam kurun waktu Tahun 2009-2013.

- Dynamic Location Quotient, DLQ
Untuk mencari sektor basis dimasa yang akan datang

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + gin) / (1 + gn)}{(1 + Gi) / (1 + G)} \right\}^t$$

Ket:

Gin: rata-rata laju pertumbuhan sektor i kecamatan

Gn: rata-rata laju pertumbuhan total sektor kecamatan

Gi: rata-rata laju pertumbuhan sektor i kabupaten

G: rata-rata laju pertumbuhan sektor kabupaten dan

t: rentang proyeksi (empat tahun)

Kategori/Category		Pertumbuhan PDRB Kecamatan Pulau Ende				Pertumbuhan PDRB Kabupaten Ende			
		2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	34,20	17,46	21,98	19,26	3,51	10,44	11,82	13,36
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,08	15,36	4,23	5,16	3,69	13,84	10,39	13,67
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,23	14,27	19,73	26,97	3,61	13,92	6,01	17,53
D	Pengadaan Listrik dan air minum	2,3	13,41	4,16	8,64	6,78	13,96	16,61	13,64
E	Bangunan dan kontruksi	5,74	2,68	24,68	18,7	3,31	12,39	12,45	18,71
F	perdagangan hotel dan restoran	13,02	6,92	25,33	16,39	5,68	16,29	13,85	16,31
G	pengangkutan dan komunikasi	11,09	7,51	1,16	10,16	6,18	9,01	12,03	13,05
H	keuangan,persewaan dan jasa perusahaan	12,19	11,27	16,79	9,22	6,03	15,31	14,94	14,15
I	Jasa-jasa	7,26	32,39	15,51	5,6	6,91	14,50	14,10	15,42
PDRB		5,12	7,13	7,86	7,06	2,69	7,04	6,60	7,99

Tabel 5.1 Analisa DLQ Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende Tahun 2009-2012

ANALISA DLQ					KET (dibandingkan dgn Kabupateni)
2011	2012	2013	2014		
4,700469	1,594847	1,538105	1,57284	2,351566	Kontribusi Besar
0,138684	1,089589	0,394005	0,468112	0,522598	Kontribusi Kecil
0,291326	1,011541	2,537496	1,682738	1,380775	Kontribusi Besar
0,255452	0,952019	0,251428	0,734067	0,548242	Kontribusi Kecil
0,941798	0,271632	1,638313	1,114241	0,991496	Kontribusi Kecil
1,263999	0,452735	1,521418	1,119959	1,089527	Kontribusi Besar
1,014091	0,840251	0,142244	0,885498	0,720521	Kontribusi Kecil
1,129964	0,74354	0,957661	0,752035	0,8958	Kontribusi Kecil
0,628896	2,12911	0,938197	0,448095	1,036075	Kontribusi Besar

Sumber Hasil analisa

Dari hasil analisa DLQ, nilai yang diperoleh yaitu $DLQ > 1$ berarti sektor-sektor tersebut diharapkan dapat menjadi sektor basis dimasa yang akan datang dimana sektor-sektor tersebut adalah pertanian dan perikanan, Industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa.

5.1.2 Analisa Shift-Share Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan Pulau Ende

Metode analisis shift share digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi yaitu pada tingkat provinsi atau tingkat nasional sebagai acuan.

Formulasi Shift - Share yaitu sebagai berikut

- a. Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah :

$$Dij = Nij + Mij + Cij = Eij^* - Eij$$

- b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional

$$Nij = Eij \times rn$$

- c. Pengaruh bauran industri :

$$Mij = Eij (rij - rn)$$

- d. Pengaruh keunggulan kompetitif :

$$Cij = Eij (rij - rin)$$

Keterangan

- | | | |
|--|-------|---|
| | Eij | : Kesempatan kerja di sektor i daerah j |
| | Ein | : Kesempatan kerja di sektor i nasional |
| | rij | : Laju pertumbuhan sektor i didaerah j |
| | rin | : Laju pertumbuhan sektor i nasional |
| | rn | : Laju pertumbuhan ekonomi nasional |
1. Nasional share adalah untuk tingkat kontribusi sektor-sektor Kecamatan terhadap Kabupaten.
 2. Industrial Mix adalah untuk sektor mana yang berpotensi untuk dikembangkan.
 3. Regional share adalah tentang kedudukan antar sektor di kecamatan.

Salah satu indikator kinerja kondisi ekonomi suatu daerah biasanya dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB bisa dilihat dari tiga sisi atau pendekatan yaitu dari pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Namun dari tiga pendekatan tersebut yang sering dijadikan indikator kinerja ekonomi suatu daerah adalah pendekatan produksi. Aktivitas produksi atau kegiatan ekonomi masyarakat dalam suatu daerah didalam PDRB dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) sektor yaitu: 1) Pertanian, 2) Pertambangan & Penggalian, 3) Industri Pengolahan, 4) Listrik & Air Bersih, 5) Bangunan/Konstruksi, 6) Perdagangan, Hotel & Restoran, 7) Pengangkutan & Komunikasi, 8) Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan, dan 9) Jasa-Jasa.

Dengan mengetahui aktivitas produksi pelaku ekonomi suatu daerah, maka bisa dilihat bagaimana kinerja ekonomi suatu daerah setidaknya dari dua aspek, yaitu aspek pertumbuhan dan aspek kontribusi. Berikut ini adalah kondisi ekonomi Kecamatan Pulau Ende 4 tahun terakhir. Berikut ini adalah analisis shift-share

Tabel 5.4 Analisis Shift Share Kecamatan Pulau Ende Atas Dasar Harga berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) tahun 2010-2014

NO	Lapangan Usaha/ Sektor	Penduduk Pekerja Utama			Penduduk Pekerja Utama		
		2010	2014	$\Delta E_{r,i,t}$	2010	2014	$\Delta E_{Ni,t}$
		$E_{r,i,t-n}$	$E_{r,i,t}$		$E_{Ni,t-n}$	$E_{Ni,t}$	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.138	6.007	869,00	195.505,00	197.705,00	2.200,00
C	Industri Pengolahan		41	41,00	87,00	680,00	593,00
D	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda						
Total		5.138,00	6.048,00	910,00	195.592,00	198.385,00	2.793,00

Sumber Hasil Analisa PDRB Tahun 2017

Berdasarkan analisa shift-share diatas nilai shift share untuk Kecamatan Pulau Ende untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 863,00 lebih besar dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yaitu dengan nilai 41,00.

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pulau Ende adalah sektor pertanian,kehutanan dan perikanan. Sedangkan untuk Kabupaten Ende nilai *shif share* untuk sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 2.200,00 lebih besar dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yaitu sebesar 593,00. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dikabupaten Ende adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal ini terlihat dari nilai shift share sektor tersebut lebih tinggi dari sektor lainnya.

Tabel 5.5 Analisis National Share Kecamatan Pulau Ende Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2010-2014

NO	Lapangan Usaha/ Sektor	Penduduk Pekerja utama		C	National Share
		2010	E N,t/E N,t-n (B)		
		E r,i,t-n (A)		A*B	C-A
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.138	0,00	-	(5.138,00)
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>		0,00	-	-
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		0,02	-	-
Total		5.138,00	0,02	-	(5.138,00)

Sumber hasil analisa PDRB Kabupaten Ende Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisa *National Share* adalah banyaknya pertambahan lapangan kerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di wilayah Kecamatan memiliki nilai perubahan sebesar (5.138,00) sedangkan proporsi perubahan secara Kabupaten adalah (180.526,35) hal ini menunjukkan bahwa perubahan tenaga kerja di kecamatan Pulau Ende lebih Kecil dari pada perubahan tenaga kerja di tingkat kabupaten sehingga dapat disimpulkan laju pertumbuhan lapangan kerja di kecamatan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kecamatan Pualu Ende lebih lambat dibandingkan dengan Kabupaten End

Tabel 5.6 Analisis Proporsional Shift Kecamatan Pulau Ende Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2010-2014

NO	Lapangan Usaha/ Sektor	PDRB Kec.P. Ende ADHB (Juta Rupiah)	PDRB ADHB KAB.Ende (Juta Rupiah)		(B)	(C)	(D)	Proportional Share
		2010	2010	2014				
		E r,i,t-n (A)	E Ni,t-n	E N,i,t	E N,i,t/E N,i,t-n	EN,t/E ,N,t-n	(B-C)	(A*D)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	296.520,51	573.734.150	1.108.796,8	0,00	0,01	-0,01	(180.526,35)
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>		28.406.520	60.045,0	0,00	0,01	-0,01	-
G	perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil		390.097.690	6.789.658,00	0,02	0,01	15,90	-
Total		296.520,51	992.238.360,00	7.958.499,80	0,02	0,02	0,00	(180.526,35)

Sumber Hasil Analisa PDRB Kabupaten Ende tahun 2017

Berdasarkan hasil analisa *proposional shift* sektor pertanian memiliki nilai sebesar (180.526,35) diketahui sektor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan lapangan kerja adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tetapi sektor tersebut mempunyai nilai yang negatif berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki spesialisasi namun sektor tersebut perkembangannya masih tergolong lambat.

Tabel 5.7 Analisis Differential Shift Kecamatan Pulau Ende Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2010-2014

NO	Lapangan Usaha/ Sektor	(A)	PDRB ADHB KAB.Ende (Juta Rupiah)		(B)	(C)	(D)	differential shift
		2014	2010	2014		2010		
		E r,i,t	E Ni,t-n	E N,i,t	E N,I,t/E N,I,t-n	E r,i,t-n	(B*C)	(A-D)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.007	573.734.150	1.108.796,8	0,00	5.138	9,93	5.997,07
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>		28.406.520	60.045,0	0,00			
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		390.097.690	6.789.658,00	0,02			
Total		6.007,00	992.238.360,00	7.958.499,80	0,02	5.138,00	9,93	5.997,07

Sumber hasil analisa PDRB Kabupaten Ende tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *differential shift* memiliki nilai 5.997,07 artinya memiliki nilai penyimpangan antara pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor lainya dan memiliki nilai yang positif, hal ini diakibatkan adanya sektorlainya yang pertumbuhanya lebih cepat atau lebih lambat dari pada tingkat nasional. Dari hasil diferential shift yang positif dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Pulau Ende memiliki sumber daya yang melimpah yang menguntungkan.

Total National Share :	(5.138,00)
Total Proponional Shift:	(180.526,35)
Total Differential Shift:	5.997,07
Jumlah:	-179.667,2

Dari hasil perhitungan diatas untuk nilai *national share* adalah (5.138,00) menunjukan bahwa perubahan lapangan kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kecamatan Pulau Ende yang tidak begitu besar dibandingkan dengan Kabupaten Ende yang memperoleh (180,526,35). Tetapi dari hasil *proposional shift* diketahui bahwa sektor yang banyak menyumbang lapangan kerja di Kecamatan Pulau Ende dan Kabupaten Ende adalah sektor pertanian dan perikanan hal tersebut didasarkan pada nilai *national share* dan *proposional share* yang lebih tinggi dari pada sektor lainya. sedangkan untuk *diferential shift* sebesar 5.997,07 yang menunjukan adanya penyimpangan antar sektor di Kecamatan Pulau Ende.

5.1.3 Analisis Growth-Share Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende

Analisis growth share digunakan untuk menganalisa komoditas-komoditas. Analisa growth digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan produktifitas hasil produksi dari tahun ketahun.

Analisa share mendefenisikan wilayah-wilayah dengan menghubungkan secara kuantitatif terhadap total nasional dan antar wilayah, berguna mengkarakteristikan struktur ekonomi diberbagai wilayah dalam ukuran relatif, dapat melihat berbagai aspek pertumbuhan baik yang sama ataupun menyimpang dari pola nasional. Rumus Analisa Growth Share

Rumus untuk analisa growth, yaitu:

$$\text{Growth} = \frac{P_{ij} - P_{ix}}{P_{ix}} \times 100$$

Rumus untuk analisa share, yaitu:

$$\text{Share} = \frac{NP_i}{NP_t} \times 100$$

Keterangan:

P_{ij} = Nilai Produksi tahun akhir

P_{ix} = Nilai Produksi tahun awal

Keterangan:

NP_i = Nilai Produksi disuatu daerah

NP_t = Nilai Produksi diseluruh daerah

Growth share akan mengeluarkan 4 kriteria dimana sektor yang unggul, dominan, potensial, dan statis.

1. Sektor unggulan: sektor yang mempunyai peranan sangat besar dalam usaha peningkatan pertumbuhan suatu wilayah dapat dilihat dengan tingginya nilai share dan pertumbuhannya atau dapat ditentukan dengan semua kriteria penentu yang ada.
2. Sektor dominan: sektor yang mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan suatu wilayah, tetapi pertumbuhannya masih kurang sehingga perlu mendapatkan perlakuan atau penenangan untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan.
3. Sektor potensial: sektor yang sangat diusahakan atau dikelola oleh masyarakat karena mempunyai pertumbuhan yang besar tetapi peran dalam perkembangan suatu wilayah masih sangat kurang.
4. Sektor stagnan/statis : sektor yang mempunyai laju pertumbuhan yang rendah dan jarang diusahakan oleh masyarakat sehingga peran atau manfaat terhadap usaha perkembangan suatu wilayah kurang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8 Analisis Growth Hasil Produksi Pertanian Kecamatan Pulau Ende

jumlah Produksi Komoditas Pertanian Kecamatan Pulau Ende					
uraian	2009	2010	2011	2012	2013
subsektor Perikanan	919.639	1.015.575	1.024.575	1.090.936	1.142.767
subsektor pertanian	1363	542,53	789	690	
subsektor perkebunan	456,3	286,11	310,76	301,68	330,64
jumlah	921.458	1.016.404	1.025.675	1.091.928	1.143.098

Growth					Nilai Growth
2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	Rata-rata	
10	1	6	5	22	+
-60	45	-12,54	0	-28	-
-37	8,6	-2,9	9,59	-22	-

Sumber Hasil analisa

Dari hasil analisa growth untuk sektor perikanan memiliki nilai rata-rata adalah 22 atau positif (+), artinya sektor perikanan di Kecamatan Pulau Ende tingkat pertumbuhannya lebih tinggi dan nilai produksinya sangat berpotensi sedangkan untuk sektor pertanian dan perkebunan memperoleh rata-rata -28 dan -22 atau negatif (-), artinya sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor perikanan dan kurang berpotensi.

Tabel 5. 9 Analisis Share Hasil Produksi Pertanian Kecamatan Pulau Ende

jumlah Produksi Komoditas Pertanian Kecamatan Pulau Ende						
uraian	2009	2010	2011	2012	2013	
subsektor Perikanan	919.639	1.015.575	1.024.575	1.090.936	1.142.767	
subsektor pertanian	1363	542,53	789	690		
subsektor perkebunan	456,3	286,11	310,76	301,68	330,64	
jumlah	921.458	1.016.404	1.025.675	1.091.928	1.143.098	
Share						Nilai Share
2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata	
99,80256296	99,91847	99,8927769	99,90918	99,97108	499,4941	+
0,147917708	0,053377	0,07692497	0,063191	0	0,341411	-
0,049519333	0,028149	0,0302981	0,027628	0,028925	0,16452	-

Sumber hasil analisa

Dari hasil analisa share untuk sektor perikanan memiliki nilai 449,4 (>1) atau positif (+) artinya kontribusi yang diberikan dari sektor perikanan lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan perkebunan yang memperoleh nilai rata-rata 0,34 dan 0,16 (<1) atau

negatif (-) artinya kedua sektor tersebut tingkat produksinya sangat rendah.

Tabel 5.10 Hasil Growth Share Produksi Pertanian Kecamatan Pulau Ende

Jenis Sektor	Nilai Growth	Nilai share	Penilaian Skor
Subsektor perikanan	+	+	Unggulan
Subsektor pertanian	-	-	Stagnan
subsektor perkebunan	-	-	Stagnan

Sumber Hasil Analisa

Berdasarkan analisa growth dan share maka sektor yang menjadi unggulan yaitu sektor perikanan. Sektor perikanan memiliki nilai growth + dan share + artinya, sektor perikanan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang sangat tinggi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan perkebunan tidak menjadi unggulan karena jarang diusahakan oleh masyarakat dan jarang dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Pulau Ende. untuk sektor pertanian dan perkebunan nilai growth – dan share – artinya, laju pertumbuhan sektor tersebut sangat sedikit.

5.2 Analisa Multiplier Effect Kecamatan Pulau Ende

Multiplier effect terjadi apabila ada suatu sektor yang diakibatkan oleh permintaan dari luar wilayah produksinya meningkat, karena ada keterkaitan tertentu membuat banyak sektor lain juga akan meningkat produksinya dan akan terjadi beberapa kali putaran pertambahan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (tarigan 2002;139). Dalam analisis ini multiplier effect didasarkan pada dua indikator yaitu tenaga kerja dan pendapatan.

5.2.1 Analisis Multiplier Effect Subsektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan subsektor perikanan adalah besar tenaga kerja yang terserap pada subsektor perikanan. Analisis efek pengganda tenaga kerja diperlukan dalam memprediksi kesempatan kerja yang dihasilkan dalam suatu wilayah sebagai akibat yang dihasilkan pada suatu sektor. Multiplier effect yang ditimbulkan oleh subsektor perikanan berdasarkan indikator tenaga kerja di Kecamatan Pulau Ende adalah perbandingan antara perubahan tenaga kerja

sektor perikanan dengan perubahan tenaga kerja subsektor perikanan Kecamatan Pulau Ende. multiplier effect kesempatan kerja subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.11 Analisis Multiplier Effect Subsektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

Tahun	Y	P	ΔY	ΔP	Mse
2010	1245	5138			
2011	2927	5194	1682	56	30,03571
2012	2927	5305	0	111	0
2013	3024	5995	97	690	0,14058
2014	3400	6007	376	12	31,33333

Sumber Hasil Analisa

Keterangan:

Y= Jumlah Tenaga Kerja subsektor perikanan Kecamatan Pulau Ende

P= Jumlah seluruh angkatan kerja Kecamatan Pulau Ende

ΔY = Perubahan angkatan kerja subsektor perikanan Kecamatan Pulau Ende

ΔP = Perubahan angkatan kerja Kecamatan Pulau Ende

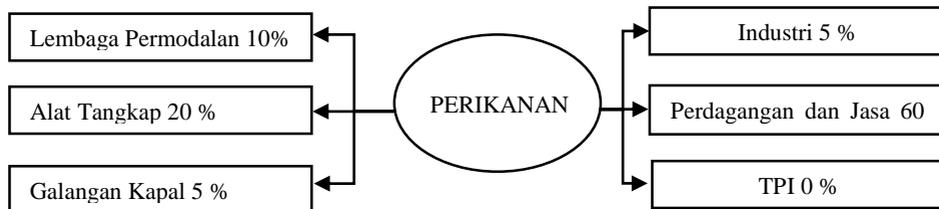
Berdasarkan tabel 5.2, menjelaskan bahwa multiplier effect tenaga kerja sektor perikanan pada tahun 2011 lebih dari satu (>1), yaitu sebesar 30,003571 berarti untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit uang di sektor perikanan akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebesar 30,003571 orang. Tahun 2013 multiplier effect tenaga kerja sektor perikanan kurang dari satu (<1) artinya untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit uang di sektor perikanan akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebesar 0,014058 orang. Dengan mengalihkan sebesar 100 unit uang pada sektor perikanan tersebut akan meningkatkan lapangan kerja bagi 14, 058 orang. Tahun 2014 multiplier effect tenaga kerja sebesar 31,33333. Berarti bahwa untuk peningkatan permintaan akhir 1 unit uang pada sektor perikanan akan meningkatkan kesempatan kerja dalam perekonomian sebesar 31,33333 orang.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori basis ekonomi menurut Arsyad (2010:376) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation).

Serta hal tersebut juga sejalan dengan konsep multiplier effect yang mengkaji tentang suatu dampak ekonomi. Menurut Bartik (2003:5) menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja pada akhirnya akan menyebabkan multiplier effect yang lebih besar

5.2.2 Keterkaitan Sektor Perikanan Terhadap Sektor dan Kegiatan Lainnya di Kecamatan Pulau Ende.

Sektor perikanan merupakan sektor utama yang ada di Kecamatan Pulau Ende dan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan tersebut. Perikanan memiliki dampak terhadap sektor pertanian dan pekerjaan masyarakat dimana masyarakatnya sebagian besar memilih sebagai nelayan dari pada petani, disebabkan subsektor pertanian tidak menjamin pendapatan bagi masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan untuk pertanian tidak mencukupi dan keadaan tanah yang berbukit sehingga sektor pertanian tingkat produktifitasnya sangat rendah dibandingkan dengan sektor perikanan. Untuk dapat lebih dapat dilihat keterkaitan antar sektor baik backward linkage dan forward linkage pada bagan 5.1 berikut ini:



A. Backward Linkage

Untuk backward linkage Kecamatan Pulau Ende terdapat Lembaga, alat tangkap, dan galangan kapal.

1) Lembaga Permodalan.

Dari hasil wawancara seorang kepala desa yang bernama Argirumen mengatakan bahwa sekitar sepuluh persen (10 %) masyarakat yang menggunakan lembaga permodalan sedangkan sisanya dari uang sendiri. Dana tersebut digunakan untuk peralatan atau usaha.

2) Alat Tangkap

Untuk peralatan tangkap tradisional yang dibuat sendiri oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Ende yaitu pancing ikan. Sedangkan untuk peralatan yang lebih

modern masyarakat membelinya di Kota Ende. berdasarkan data tahun 2014 jumlah peralatan tangkap nelayan sebanyak 2170 alat tangkap. Alat tangkap tersebut terdiri dari pancing sebanyak 1385, rawe sebanyak 30, pukat cincin sebanyak 65, jala lombo sebanyak 21, dan jaring insang sebanyak 659.

3) Galangan Kapal

Di Kecamatan Pulau Ende terdapat tempat pembuatan kapal. yaitu yang berada di desa Kazokapo dan desa Rendoraterua sehingga untuk peran terhadap sektor perikanan sebesar 5 % dikarenakan hanya terdapat dua industri.



Gambar 5.1 Tempat galangan kapal

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan wawancara terhadap pemilik industri perahu yang bernama Amir halim, dalam setahun menghasilkan 2-3 perahu. Kapal tersebut selain untuk digunakan sendiri kapal-kapal tersebut dijual kepada nelayan yang membutuhkan kapal dan bahkan disewakan kepada nelayan atau kelompok nelayan lainnya, sehingga bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Berdasarkan data jumlah sarana yang digunakan untuk melaut tahun 2014 sebanyak 603 yang terdiri dari jangkung 17 buah, perahu papan sebanyak 270 buah, motor tempel 40 buah kapal motor 0-5GT sebanyak 221 buah dan > GT sebanyak 55 buah.

B. Fordward Linkage

Untuk fordward Linkage di Kecamatan Pulau Ende terdapat industri, perdagangan dan jasa, dan TPI

1) Industri

Di Kecamatan Pulau Ende terdapat dua industri yaitu di desa Puutara dan di desa Rendoraterua, Industri tersebut adalah abon ikan dan pengasapan ikan. Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik industri yaitu bapak Hasimhamid mengatakan bahwa hasil industri tersebut

dijual langsung ke Kota Ende dengan menggunakan kapal penumpang yang dijual perkumpulnya seharga 10 .000 - 20.000 Rp. Yang bahan-bahanya di ambil dari Kota Ende. Sedangkan intuk industri pembuatan abon ikan tempatnya masih menggunakan kantor desa, dikarenakan belum ada masyarakat yang membuat abon ikan atau mempunyai tempat pembuatan sendiri dan di kerjakan oleh beberapa orang atau ibu-ibu disekitar desa Rendoraterua. Dari hasil wawancara kepada seorang sekretaris desa yang bernama Ibu Sry rahmyati yang juga merupakan pelaku pembuatan abon dan seorang perkerja bernama Ibu Sari mengatakan bahwa pembuatan abon ikan di lakukan hanya 1 kali dalam setahun dan hasilnya dijual ke Kota Ende dan Kupang. Untuk harganya dalah 1 bungkus abon 25.000 RP. Dalam sekali membuat abon menghasilkan sekitar 300-400 bungkus. Untuk peran sektor industri terhadap perikanan sekitr 5 % karena hanya terdapat 2 industri.



Gambar 5.2: Industri pengasapan ikan dan abon ikan
Sumber: Hasil Survey

2) Perdagangan dan Jasa

Peran perdagangan jasa terhadap sektor perikanan sangat besar atau sekitar 60 % dikarenakan hasil dari penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pulau Ende langsung di jual di pasar Ende sedangkan sisanya ada yang di jual di kabupaten lain seperti ke Kabupaten Ngada. Berdasarkan hasil wawancara beberapa nelayan mengatakan ikan yang didapat tidak langsung di jual ke konsumen melainkan kepada pengepul atau pedagang eceran dengan harga yang berfariasi pergentongnya atau perembernya mulai dari 200.000 Rp- 700.000 Rp. Tergantung dari jenis ikanya. Sedangkan untuk ikan yang dijual di pasar harganya berfariasi mulai dari 10 .000 Rp- 45.000 Rp per ekor maupun perkumpulan sedangkan bagi pedagang eceran yang menjual ikan keliling kekota atau ke

Kecamatan harga bervariasi tergantung jarak yang ditempuh oleh pedagang eceran tersebut.



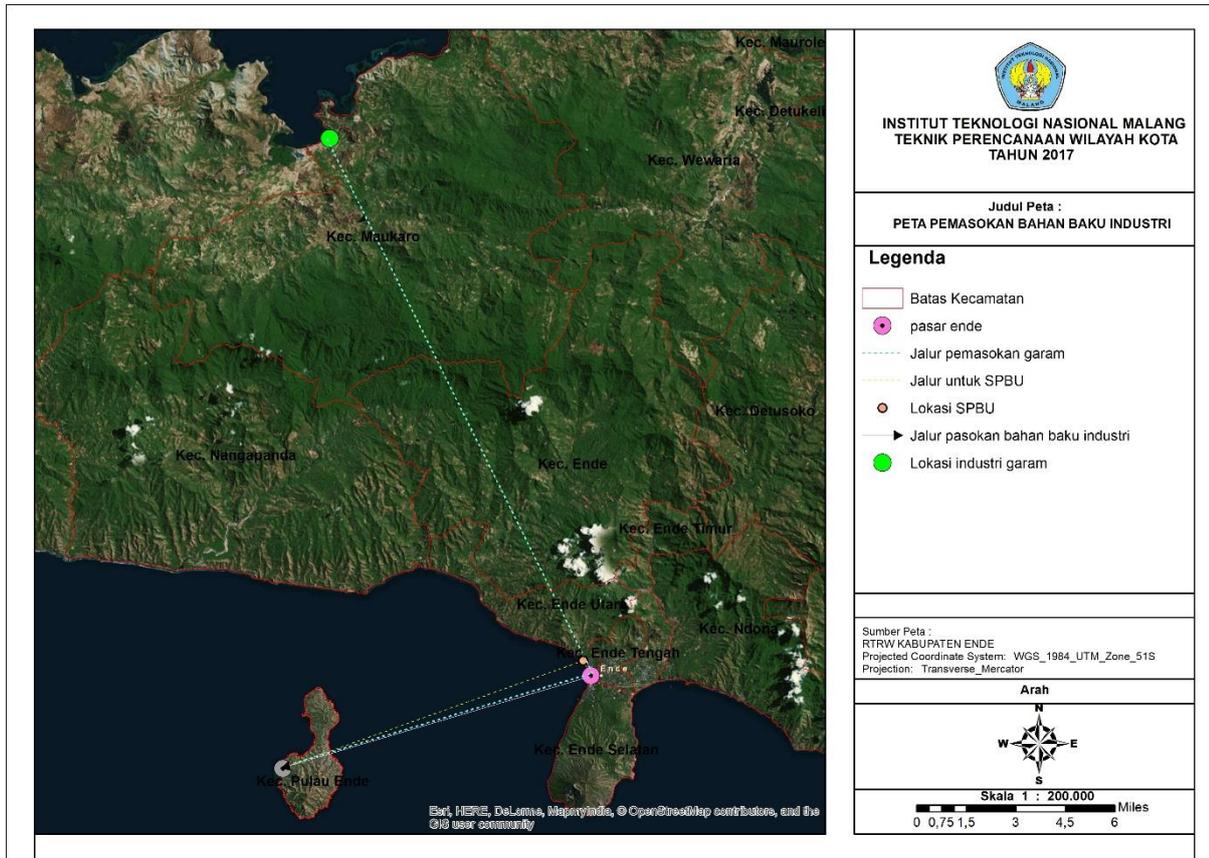
Gambar 5.3 Kegiatan Jual Ikan Pasar Ikan Kota Ende
Sumber :*Hasil Survey*

3) Tempat Penampungan Ikan (TPI)

Di Kecamatan Pulau Ende belum memiliki Tempat Penampungan ikan, sehingga masyarakat langsung menjualnya ke pasar ikan. Sedangkan TPI yang ada tidak lagi digunakan oleh masyarakat nelayan dikarenakan kondisinya yang sudah tidak terawat sehingga tidak memiliki peran terhadap sektor perikanan (0%). TPI tersebut dulunya digunakan untuk umum baik dari nelayan Kecamatan Pulau Ende maupun nelayan dari Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Ende. Terdapat dermaga atau pelabuhan ikan di lokasi TPI tersebut, tetapi pelabuhan tersebut hanya digunakan untuk tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan dan bukan untuk tempat pengangkutan hasil ikan. Kondisi TPI dan Pelabuhan ikan tersebut sampai saat ini masih belum digunakan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Ende. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 5.4 TPI dan Pelabuhan ikan
Sumber : *Hasil Survey*



5.3 Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dari rantai tata niaga baik backward dan forward linkage

Untuk mengetahui potensi dan permasalahan dalam pengembangan sektor perikanan dibutuhkan analisis terhadap lingkungan eksternal dan lingkungan internal, sehingga dapat terlihat potensi, masalah, peluang, dan tantangan dari wilayah yang akan dijadikan suatu pengembangan. Analisis yang digunakan dalam dengan menggunakan metode Efas-Ifas.

5.3.1 Faktor internal yang ada di kecamatan pulau Ende

Faktor internal yang ada di kecamatan pulau Ende yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan adalah sebagai berikut:

5.3.1.1 Kekuatan

Faktor-faktor kekuatan dapat dilihat melalui aspek-aspek ekonomi dan sosial. Berikut faktor-faktor kekuatan tersebut

a. Kekuatan dari aspek ekonomi

- 1) Jumlah ikan di Kecamatan Pulau Ende yang terbanyak dari Kecamatan lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan produksi perikanan di Kecamatan Pulau Ende tahun 2014 mencapai 1.199.955. di bandingkan dengan kecamatan lainnya yang rata-rata produksi ikan dibawah angka tersebut. data tersebut diambil dari KDA Kabupaten Ende. Untuk bobotnya diberi 0,07 dan nilai 3 dikarenakan berdasarkan data jumlah ikan yang lebih banyak dari Kecamatan lainnya di Kabupaten Ende dan dari hasil analisa yang merupakan sektor unggulan. Sehingga dapat mempengaruhi industri.

- 2) Ikan merupakan salah satu bahan dasar dalam industri pengolahan ikan di Kecamatan Pulau Ende. berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku industri bahwa salah satu usaha yang bisa dilakukan di Kecamatan Pulau Ende adalah pengolahan ikan, dikarenakan hasil laut lebih banyak atau sektor perikanan mendominasi dibandingkan dengan sektor lainnya. industri tersebut seperti pengasapan ikan dan abon ikan.

Untuk bobot diberi nilai 0,07 karena berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha bahwa ikan merupakan bahan yang mudah didapat dan mudah diolah untuk dijadikan olahan atau makanan.

- b. Kekuatan dari aspek sosial
- 3) Adanya kelompok nelayan
Berdasarkan data yaitu untuk tahun 2014 sebanyak 80 kelompok nelayan sedangkan di tahun 2016 meningkat menjadi 139 kelompok nelayan yang ada di Kecamatan Pulau Ende. Bobot yang diberikan untuk faktor tersebut dengan angka 0,06 karena penting untuk pendapatan hasil laut sedangkan untuk nilai diberi angka 3 dikarenakan kelompok nelayan yang ada di Kecamatan Pulau Ende sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan perikanan bagi nelayan.
- c. Kekuatan dari aspek fisik
- 4) Adanya transportasi yang menghubungkan Kecamatan Pulau Ende dan Kota Ende.
Kecamatan Pulau Ende merupakan sebuah pulau yang letaknya terpisah dari Kabupaten Ende. Masyarakat sehari-hari menggunakan transportasi laut untuk bisa sampai ke Kota Ende. Untuk bobot pada faktor tersebut diberi angka 0,08 karena sangat penting dan diberi nilai 4 dikarenakan transportasi tersebut merupakan alat penghubung utama yang menghubungkan antara Kecamatan Pulau Ende dengan Kota Ende dan kapal merupakan transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Pulau Ende untuk menyebrang ke Kota Ende.



Gambar 5. 5: Transportasi Laut di Kecamatan Pulau Ende
Sumber: Hasil Survey

- 5) Adanya pelabuhan untuk masyarakat Kecamatan Pulau Ende.
Terdapat sebuah pelabuhan yang digunakan oleh masyarakat baik untuk penumpang maupun untuk barang. Untuk bobot diberi angka 0,07 dan nilai 1 karena dianggap sangat penting karena satu-satunya pelabuhan

yang ada di Kecamatan Pulau Ende dan digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pulau Ende sebagai pelabuhan rakyat dan digunakan untuk penumpang dan kapal dan juga sebagai sarana pendukung transportasi.



Gambar 5.6: Pelabuhan di Kecamatan Pulau Ende
Sumber: Hasil Survey

5.3.1.2 Kelemahan

Faktor-faktor kelemahan dapat dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan fisik

- a. Kelemahan dari aspek ekonomi
 - 1) Pendapatan masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Ende yang masih sangat rendah.
Salah satu yang menjadi penghambat dalam kegiatan nelayan untuk mencari dan mengolah hasil tangkapan adalah keterbatasan dana.. Berdasarkan PDRB Kecamatan Pulau Ende yaitu 1.995.724 lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang PDRB lebih tinggi. Untuk bobot diberikan angka 0,07 dan angka 1, karena PDRB dapat mengetahui pertumbuhannya antar Kecamatan apakah lebih tinggi atau rendah sehingga dapat menemukan alternatif pengembangan dan PDRB sangat penting untuk perkembangan industri.
 - 2) Kesulitan dalam mendapatkan bahan baku baik untuk penggalangan kapal maupun untuk industri pengolahan.
Salah satu faktor yang menghambat berkembangnya industri di Kecamatan Pulau Ende yaitu ketersediaan bahan baku. Dari hasil wawancara terhadap pelaku industri di Kecamatan Pulau Ende mengatakan bahwa Bahan baku yang sering digunakan oleh industri tersebut dibeli dari Kota Ende yang letaknya cukup jauh dari Kecamatan Pulau Ende. Untuk bobot yang diberikan adalah angka 0,07 karena bahan baku merupakan salah satu pendukung untuk melancarkan kegiatan industri pengolahan ikan sedangkan di Kecamatan

Pulau Ende bahan baku untuk industri pengolahan ikan dan penggalangan kapal yang susah didapat. Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung kegiatan industri.



Gambar 5.7: Industri kapal dan industri pengolahan ikan
Sumber: Hasil Survey

- 3) Tingkat produksi produk ikan yang masih sangat rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap pelaku industri perikanan yaitu Ibu Sri rahmiyati sebagai pengusaha abon ikan dan Bapak Hasymhamid sebagai pengusahaan ikan asap mengatakan bahwa unruk abon ikan dalam satu tahun produksinya sekitar 300-400 bungkus sedangkan untuk ikan asap dalam sebulan bisa menghasilkan 3-5 karung. Untuk bobot diberi angka 0,06 dan nilai 3 karena hanya terdapat dua industri yang menghasilkan dua produk ikan yaitu dari hasil pengasapan dan abon ikan.
- 4) Hanya terdapat perikanan tangkap. Berdasarkan pengamatan dan wawancara diketahui bahwa di Kecamatan Pulau Ende belum terdapat tempat pembudidaya ikan. Nelayan sehari-hari hanya menghasilkan ikan tangkapan. Untuk bobot diberi angka 0,05 dan nilai 3 karena kurang berpengaruh terhadap pendapatan hasil laut.



Gambar 5.8: Nelayan dan Tempat Penangkapan Ikan
Sumber: Hasil Survey

b. Kelemahan dilihat dari aspek sosial

5) Rendahnya kemampuan untuk menangkap dan mengolah hasil ikan.

Berdasarkan wawancara secara langsung terhadap pelaku industri dan beberapa kelompok nelayan tentang penggunaan peralatan dan kegiatan nelayan yang dalam melakukan kegiatannya hanya dengan peralatan yang masih tradisional sedangkan untuk pengolahan juga menggunakan peralatan tradisional dan kurangnya inovasi akan produk hasil olahan ikan membuat kualitas produk yang kurang laku. Untuk bobot diberikan angka 0,07 karena sangat penting dan nilai 2 karena sangat berpengaruh dikarenakan rendahnya sumberdaya manusia menyebabkan hasil pendapatan yang diperoleh kurang optimal dan hasil wawancara terhadap pelaku usaha pengasapan ikan yaitu Bapak Hasyhamid mengatakan bahwa sangat kesulitan untuk mengembangkan produk perikanan dikarenakan pengetahuan pengolahan yang masih rendah dan untuk industri penggalangan kapal juga sangat kesulitan untuk membuat kapal yang lebih besar atau modern dikarenakan peralatan dan kemampuan yang masih rendah.



Gambar 5.9 : Masyarakat Nelayan Kecamatan Pulau Ende
Sumber : Hasil Survey

6) Masih adanya penggunaan bahan peledak dalam melakukan kegiatan pencaharian ikan. Dari hasil wawancara dari beberapa nelayan dan salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa masih ada nelayan yang mencari ikan dengan menggunakan bahan peledak atau yang disebut oleh masyarakat disana delmi hal ini bertujuan untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak dan waktu yang singkat. Untuk bobot angka 0,07 dan nilai 4 karena penggunaan bahan peledak yang dapat merusak dan menyebabkan ikan sulit untuk didapat sehingga pendapatan hasil ikan berkurang.

- 7) Pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat yang masih sangat rendah. hal tersebut didasarkan dari hasil wawancara terhadap beberapa nelayan dan kepala desa mengatakan bahwa di Kecamatan Pulau Ende untuk pelatihan dan penyuluhan sangat rendah yaitu dalam satu atau dua tahun hanya 1 kali melakukan penyuluhan bobotnya diberi angka 0,06 dan nilai 3, dikarenakan di Kecamatan Pulau Ende salah satu yang menghambat kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil ikan yaitu pelatihan dan penyuluhan yang masih rendah sedangkan untuk pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan kegiatan perikanan baik untuk penangkapan maupun industri.
- c. Kelemahan dilihat dari aspek fisik
- 8) Keterbatasan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan perikanan.
Hal yang berpengaruh terhadap keterbatasan di Kecamatan adalah lambatnya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Ende sehingga faktor tersebut yang mempengaruhi aspek ekonomi masyarakat. Untuk bobot diberi angka 0,09 dan nilai 1. karena sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat dilihat keterbatasan - keterbatasan tersebut meliputi:
- Industri pengolahan ikan di Kecamatan Pulau Ende masih sangat terbatas.
Di Kecamatan Pulau Ende hanya terdapat dua industri yaitu industri pengasapan ikan dan industri abon ikan. Untuk industri abon ikan tempat yang digunakan adalah kantor desa hal tersebut dikarenakan belum adanya tempat ada warga yang bersedia untuk membukan industri tersebut.
 - Di Kecamatan belum memiliki lembaga permodalan yang menangani khusus untuk kegiatan perikanan. Belum memiliki lembaga permodalan yang khusus menangani kegiatan perikanan membuat masyarakat kesulitan untuk mengembangkan hasil tangkapan
 - Belum tersedianya TPI untuk nelayan di Kecamatan Pulau Ende. masyarakat di Kecamatan Pulau Ende belum memiliki TPI. Ikan

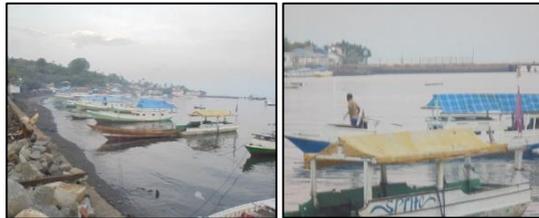
yang didapat oleh nelayan langsung dibawa ke kota atau langsung dijual kepada nelayan lainnya atau langsung ke pasar ikan.

- Di Kecamatan Pulau Ende belum memiliki SPBU.

Di kecamatan Pulau Ende masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan bakar. Bahan bakar yang diambil yaitu dari luar Kecamatan yaitu dari Kota Ende dengan menggunakan perahu atau kapal kecil hal tersebut membuat masyarakat nelayan sangat kesulitan untuk memperoleh bahan bakar dalam jumlah yang banyak.

- Keterbatasan sarana atau tempat untuk menyediakan peralatan tangkap ikan (perjas).
- Keterbatasan kapal dan peralatan tangkap untuk nelayan.

Nelayan di Kecamatan Pulau Ende ada yang masih belum memiliki kapal sendiri dalam mencari ikan bahkan ada yang menyewa kapal lain untuk kegiatan melaut. Sedangkan untuk peralatan masih menggunakan peralatan tradisional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ende jumlah nelayan di Kecamatan Pulau Ende yaitu 4559 jiwa sedangkan jumlah armada perikanan hanya 666 armada.



Gambar 5.10 Kapal/Motor Laut Nelayan Kecamatan Pulau Ende

Sumber : Hasil survey

5.3.2 Faktor Strategi Eksternal

Faktor eksternal yang ada dikecamatan pulau Ende yang terdiri dari peluang dan ancaman adalah sebagai berikut

5.3.2.1 Peluang

Peluang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, dan fisik

- a. Peluang dari aspek ekonomi
 - 1) Peluang adanya industri baru.

Dengan banyaknya hasil ikan yang ada di Kecamatan Pulau Ende maka peluang untuk dibukanya industri baru semakin besar, berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan produksi perikanan di Kecamatan Pulau Ende tahun 2014 mencapai 1.199.955. hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ende bahwa di Kecamatan Pulau Ende akan ada rencana untuk pembangunan industri di sektor perikanan. Jumlah industri kecil menengah di Kabupaten Ende tahun 2015 hanya terdapat 77 industri kecil. Untuk bobot diberi angka 0,07 karena dengan adanya industri baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan tenaga kerja sedangkan untuk nilai diberi angka 4 karena dari hasil wawancara terhadap Dinas Perindustrian di Kabupaten Ende mengatakan bahwa akan ada di bangun industri di Kecamatan Puau Ende sehingga berpeluang untuk industri memiliki peluang untuk dikembangkan.
 - 2) Terciptanya lapangan kerja dan tenaga kerja baru di Kecamatan Pulau Ende.

Keberadaan industri kecil di Indonesia telah memiliki peran yang penting di dalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non migas (Anoraga, 2002: 249). Berdasarkan data statistik kependudukan bahwa jumlah penduduk usia kerja Kecamatan Pulau Ende tahun 2015 adalah 6007 jiwa dari total penduduk 8229 jiwa. Hal ini menunjukan bahwa angka usia kerja penduduk di Kecamatan Pulau Ende sangat tinggi, sedangkan jumlah nelayan yaitu 4559 jiwa. industri kecil di Indonesia telah memiliki peran yang penting. data tersebut di peroleh dari penjumlahan jumlah nelayan

- terlatih dan tidak terlatih tahun 2013. Untuk bobot diberi angka 0,07 dan nilai 3 karena dengan peluang untuk industri baru dan pengembangannya sehingga akan dapat menambah tenaga kerja baru dan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 3) Kerja sama dengan daerah lain atau Kabupaten lain yang membutuhkan ikan atau produk ikan.
Dalam hal ini kerjasama bisa dalam bentuk ekspor dan investasi. Moh. Jafar Hafsah (2000) mengatakan bahwa Maksudnya adalah bahwa dalam kerja sama harus menimbulkan kesadaran dan saling menguntungkan kedua pihak. Untuk bobot diberi angka 0,07 karena sangat penting untuk pendapatan daerah dan nilai 3 karena berpeluang untuk pertumbuhan ekonomi.
 - 4) Memiliki peluang ekspor ke daerah lainnya.
Dengan jumlah ikan yang banyak atau berdasarkan data dinas perikanan produksi tahun 2014 sebanyak 1.199.955 ton maka peluang untuk ekspor keluar daerah sangat besar. Hal ini didasarkan pada jumlah produksi ikan yang besar. Menurut Sadono Sukirno (2010) Ekspor sangat bermanfaat untuk memperluas pasar produk, menambah pendapatan daerah, dan memperluas lapangan kerja. Untuk bobot diberi angka 0,07 karena dengan kegiatan ekspor produk yang dihasilkan akan lebih terkenal dan menghasilkan jumlah pendapatan yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- b. Peluang dilihat dari aspek sosial
- 5) Adanya lembaga yang menangani khusus kegiatan perikanan.
Dengan adanya lembaga untuk kegiatan perikanan atau industri akan sangat mempermudah nelayan untuk melancarkan kegiatan perikanan baik untuk industri maupun pencaharian ikan. Untuk bobot diberi nilai 0,05 karena kurang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat nelayan tetapi memiliki peran terhadap tingkat pengetahuan sumberdaya terhadap masyarakat.
- c. Peluang dilihat dari aspek fisik
- 6) Memiliki tempat penampungan, tempat peralatan-peralatan kapal dan peralatan industri. Untuk bobot diberikan angka 0,06 karena penting untuk pengembangan sarana prasarana seperti tersedianya industri untuk peralatan kapal sedangkan untuk nilainya diberi

nilai 2 karena juga berpengaruh terhadap perkembangan industri.

- 7) Adanya tempat perdagangan dan jasa khusus produk ikan Adanya perdangan dan jasa yang menjual produk ikan, tingkat produksi produk ikan akan semakin tinggi. Untuk bobot diberi angka 0,07 karena penting untuk peningkatan produk dan nilai 3 karena berpengaruh terhadap tingkat ekspor.

5.3.2.2 Ancaman

Ancaman dapat dilihat dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

- a. Ancaman dilihat dari aspek ekonomi
 - 8) Persaingan usaha yang semakin meningkat.
Persaingan usahakan merupakan salah satu faktor yang menjadi suatu ancaman dalam suatu wilayah. Dengan wialayah yang semakin berkembang maka persaingan dalam dunia usaha atau industri akan semakin ketat. Untuk bobot dari faktor tersebut adalah angka 0,09 karena sangat penting terhadap tingkat produktifitas industri dan nial dengan angka 2 karena tingkat pengaruh terhadap kualitas industri dan diversifikasi produk akan semakin tinggi
 - 9) Menurunnya daya beli masyarakat
Salah satu ancaman dari aspek ekonomi yaitu turunya daya beli masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku industri pengasapan ikan mengatakan bahwa di Kecamatan Pulau Ende jarang yang membeli hasil olahan tersebut dikarenakan jarang yang mengkonsumsi ikan asap. Ikan yang diolah tersebut langsung dijual kepasar Ende. Untuk bobot dengan angka 0,06 karena penting untuk kualitas suatu produk dan nilai 4 dilihat dari tingkat pengaruh terhadap pertumbuhan industri
- b. Ancaman dilihat dari aspek sosial
 - 10) Perubahan kondisi sosial masyarakat.
Pengaruh pembangunan pada sektor industri, perdagangan dan jasa dan lainnya akan mengakibatkan perubahan sosial terhadap masyarakat. Untuk bobot diberikan 0,07 karena sangat penting untuk masalah sosial dan nial 2 karena berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat.

- 11) Penggunaan bahan peledak dalam melakukan pencarian hasil laut

Bahan peledak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam mendapatkan ikan yang lebih banyak namun akan menimbulkan kerusakan pada ekosistem laut. Untuk Bobot diberi dengan angka 0,08 karena sangat penting dan nilai 1 karena berpengaruh terhadap ekosistem laut dan jumlah ikan dan pendapatan hasil ikan.

- c. Ancaman dilihat dari aspek lingkungan

- 12) Rusaknya ekosistem laut akibat dari penggunaan bahan berbahaya untuk menangkap ikan yang dilakukan oleh nelayan. Hal ini didasarkan dengan masih adanya penggunaan bahan peledak oleh nelayan. Untuk bobot diberi angka 0,07 karena sangat penting untuk kelestarian lingkungan bawah laut dan nilai 1 karena sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan hasil laut.

- 13) Sampah dan limbah industri rumah tangga yang bermuara kelaut.

Akan sangat berbahaya jika sampah dan limbah dari hasil industri rumah tangga dibuang kelaut dan akan menyebabkan pencemaran laut. Pembuangan limbah dilaut dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pulau Ende dan Kecamatan lainya yang berada dekat dengan Kecamatan Pulau Ende. Untuk bobot diberi angka 0,07 karena juga penting untuk kelestarian ekosistem laut dan nilai diberi angka 2 kerana peluang untu bertambahnya kerusakan cukup besar.



Gambar 5.11 : Tempat Pembuangan Sampah
Sumber Hasil Survey

5.3.3 Penyusunan faktor strategis internal dan eksternal

Menyusun faktor-faktor yang dianggap berpengaruh penting sebagai faktor internal dan eksternal dari subsektor perikanan di Kecamatan Pulau Ende. Matrik analisis faktor digunakan untuk mengetahui bobot dan nilai dari

setiap faktor strategi internal. Penilaian bobot pada setiap faktor strategis eksternal dalam sektor perikanan di Kecamatan Pulau Ende. pembobotan bertujuan untuk mengkuantifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang telah dianalisis. Rentang nilai bobot yang digunakan adalah 1,0 sampai 0,0 dimana 1,0 sangat penting dan 0,0 tidak penting. Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan seberapa penting faktor tersebut untuk menunjang keberhasilan. Penentuan peringkat terhadap variabel-variabel hasil analisis situasi dilakukan oleh responden, dengan skala sebagai berikut :

Nilai untuk matriks IFE, skala peringkat yang digunakan yaitu :

1 = Sangat Lemah, 3 = Sangat Kuat,

2 = Lemah, dan 4 = Kuat

Nilai untuk matriks, skala peringkat yang dibutuhkan yaitu :

1 = Sangat Lemah, 3 = Sangat Kuat, 2 = Lemah, dan 4 = Kuat

Tabel 5.12 Matriks IFAS Kecamatan Pulau Ende

Faktor Staretegis Internal	bobot	nilai	Bobot yang dinilai
Kekuatan			
1. Kekuatan dilihat dari aspek ekonomi			
A. jumlah ikan yang banyak	0,09	3	0,24
B. Ikan merupakan salah satu bahan dasar dalam industri pengolahan ikan di Kecamatan Pulau Ende	0,07	3	0,21
2. Kekuatan dilihat dari aspek sosial			
C. Terdapat Kelompok Nelayan	0,07	2	0,14
3. Kekuatan dilihat dari aspek fisik			
D. Adanya transportasi penghubung dari Pulau Ende ke Kota Ende	0,09	4	0,32
E. Memiliki pelabuhan yang digunakan untuk penumpang dan barang	0,07	4	0,28
Total Kekuatan	0,4	18	7,92
Kelemahan			
4. Kelemahan dilihat dari aspek ekonomi			
F. Pendapatan masyarakat di Kecamatan Pulau Ende masih rendah	0,09	1	0,07

G. Kesulitan dalam mendapatkan bahan baku	0,07	1	0,07
H. Hanya terdapat perikanan tangkap	0,06	3	0,18
I. Tingkat produksi produk ikan yang masih sangat rendah	0,07	3	0,21
5. Kelemahan dilihat dari aspek sosial			
J. Kualitas SDM yang masih rendah	0,08	2	0,14
K. Tingkat penggunaan bahan peledak oleh masyarakat	0,07	4	0,28
L. Pelatihan/penyuluhan kepada nelayan masih sangat rendah	0,06	3	0,18
6. Aspek fisik			
M. Keterbatasan sarana dan prasarana			
✓ Keterbatasan industri			
✓ Belum memiliki SPBU			
✓ Belum tersedianya TPI			
✓ Keterbatasan Kapal dan peralatan			
✓ Belum memiliki lembaga permodalan khusus perikanan			
Total kelemahan	0,6	18	10,8
Jumlah total kekuatan dan kelemahan	1		17,2
Selisih total kekuatan-total kelemahan = S-W=X			= -4,4

Sumber data diolah

Berdasarkan matriks tersebut diperoleh faktor strategi internal yang memiliki nilai bobot total tertinggi adalah faktor keterbatasan sarana prasarana dengan bobot 0,09 poin. bobot poin terendah adalah 0,06 yaitu hanya terdapat perikanan tangkap. Nilai rata-rata bobot total adalah -252 hal ini menunjukkan Kecamatan Pulau Ende belum menggunakan kekuatan internalnya dalam menangani kelemahan yang terjadi di Kecamatan Pulau Ende.

Tabel 5.13 Matriks Efas Kecamatan Pulau Ende

Faktor Staretegis Eksternal	bobot	nilai	Bobot yang dinilai
Peluang			
1. Dari aspek ekonomi			
A. Menciptakan suatu industri baru	0,09	4	0,36
B. Meningkatnya pendapatan dan lapangan kerja baru	0,08	3	0,24
C. Kerjasama dengan daerah lain atau Kabupaten lain	0,07	2	0,14
D. Memiliki peluang ekspor ke daerah lain	0,07	3	0,21
2. Dari aspek sosial			
E. Adanya organisasi kelompok nelayan	0,07	1	0,07
F. Adanya Lembaga masyarakat	0,07	1	0,07
3. Dari aspek fisik			
G. adanya tempat dan peralatan-peralatan kapal serta industri	0,08	2	0,16
H. Tempat perdagangan jasa khusus produk ikan	0,08	3	0,24
Jumlah Peluang	0,61	19	11,59
Ancaman			
4. Ancaman dari aspek ekonomi			
I. Persaingan usaha yang semakin meningkat	0,09	2	0,18
J. Menurunnya daya beli masyarakat	0,07	4	0,28
5. Ancaman dari aspek sosial	0,08	2	0,16

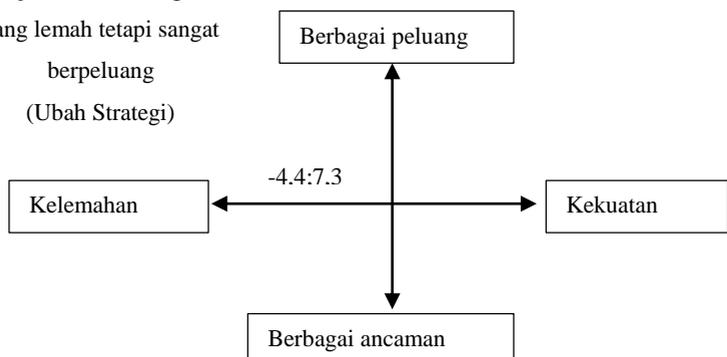
K. Penggunaan bahan peledak			
Faktor Staretegis Eksternal	bobot	nilai	Bobot yang dinilai
6. Ancaman dari aspek lingkungan L. Kerusakan pada ekosistem laut akibat penggunaan bahan peledak	0,07	1	0,7
M. Sampah dan limbah rumah tangga yang bermuara kelaut	0,07	2	0,14
Jumlah ancaman	0,39		4,29
Total jumlah peluang dan ancaman	1		17,48
Selisih total kekuatan dan kelemahan = O-T=Y	7,3		

Sumber data diolah

Dari hasil analisis pada matriks IFAS dan EFAS, kemudian dilihat posisi kuadran dari strategi pengembangan subsektor perikanan Kecamatan Pulau Ende dalam diagram SWOT. Posisi kuadran tersebut diperoleh dengan menghitung selisih total nilai yang dibobot kekuatan dan kelemahan yang dijadikan titik pada sumbu horizontal, dan selisih total nilai yang dibobot peluang dan ancaman yang dijadikan sumbu vertikal. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut telah memperoleh koordinat (-4,4 ; 7,3) yang terletak pada kuadran III.

Kuadran III

Menunjukkan sebuah organisasi yang lemah tetapi sangat berpeluang (Ubah Strategi)

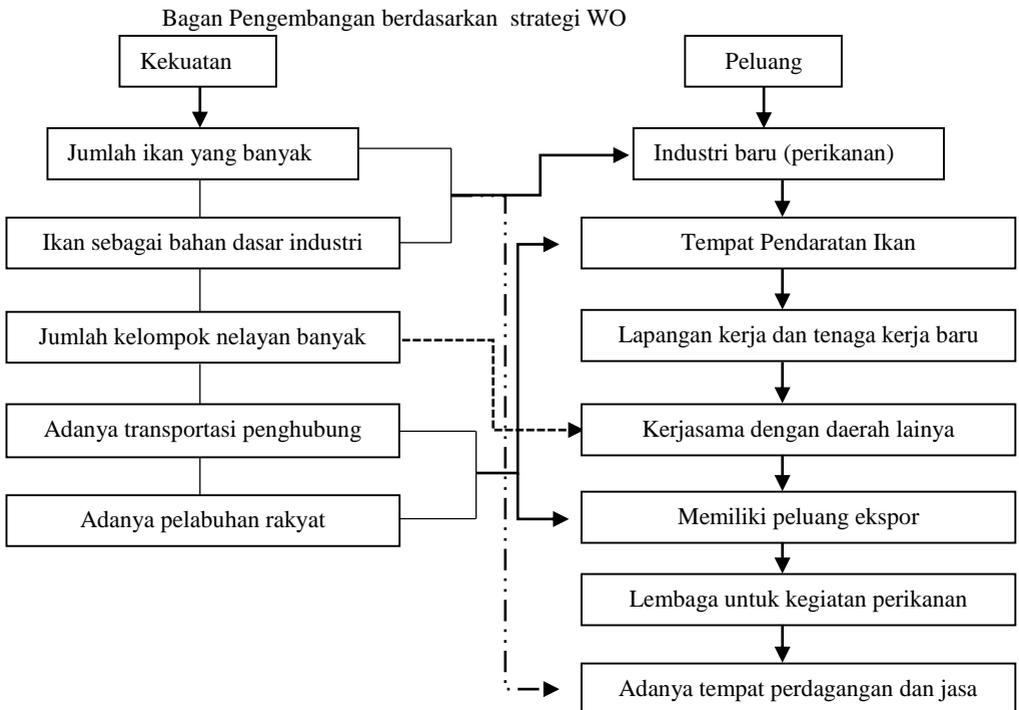


5.4 Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir di Kecamatan Pulau Ende

Setelah melakukan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang di Kecamatan Pulau Ende khususnya pada sektor perikanan selanjutnya melakukan penetapan alternatif strategi pengembangan pada sektor tersebut dengan menggunakan strategi WO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang di Kecamatan Pulau Ende.

5.4.1 Strategi Pengembangan sektor Perikanan di Kecamatan Pualu Ende dengan Menggunakan Strategi WO

Strategi wo merupakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berikut merupakan strategi WO yang dilakukan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende.



Strategi WO dari kuadran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Jumlah ikan yang banyak (tahun 2014 mencapai 1.199.955 ton) dan tingginya daya jual beli akan hasil laut mentah oleh masyarakat di Kecamatan Pulau Ende dan Kabupaten Ende untuk itu strategi yang digunakan adalah yaitu dengan menambah TPI untuk menampung ikan agar ikan tidak langsung dijual di pasar dan melakukan penambahan industri pengolahan ikan agar ikan tersebut bisa diolah menjadi suatu produk yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang lebih besar sehingga peluang ekspor produk olahan ikan cukup besar.
- Ikan merupakan bahan dasar dalam pembuatan industri, untuk itu perlu dilakukan pengembangan produk ikan atau diversifikasi produk yang lebih modern agar menambah permintaan produk dari luar daerah atau wilayah dan peluang ekspor yang semakin besar. Produk tersebut adalah contohnya seperti produk ikan kaleng, abon ikan, atau kain yang terbuat dari kulit ikan atau bahan dasar ikan. Dan strategi yang digunakan untuk memanfaatkan peluang yaitu dengan menambah atau mendirikan tempat perdagangan dan jasa di Kecamatan Pulau Ende guna mendukung kegiatan ekonominya dan dari olahan ikan tersebut memiliki peluang ekspor yang sangat besar.
- Kecamatan Pulau Ende memiliki jumlah nelayan dan kelompok nelayan yang cukup banyak, untuk menghindari konflik antar nelayan dengan kecamatan lainya atau daerah lainya maka strategi yang digunakan adalah melakukan kerjasama antar nelayan di Kecamatan Pulau Ende dengan nelayan di Kecamatan lainya dalam melakukan pencarian ikan atau kegiatan perikanan.
- Adanya transportasi penghubung antar pulau Ende dengan Kecamatan lainya.
Dengan adanya transportasi penghubung Kecamatan Pulau Ende dengan Kecamatan lainya sangat mempermudah masyarakat di Kecamatan Pulau Ende dalam melakukan kegiatan ekonominya untuk itu strategi yang dilalukan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan daerah lain kerjasama yaitu dalam bentuk ekspor ataupun investasi dengan daerah atau kabupaten lainya yang dekat dengan Kecamatan Pulau Ende dan Kabupaten Ende.
- Adnya pelabuhan masyarakat di Kecamatan Pulau Ende sangat mendukung kegiatan perekonomian masyarakat di Kecamatan Pulau Ende dalm berdagang keluar Kecamatan Pulau Ende untuk itu strategi yang digunakan yaitu menambah kegiatan industri, TPI dan sarana perkapalan sehingga sangat mendukung kegiatan industri perikanan.

5.4.2 Strategi Pengembangan Per Desa Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende

Strategi pengembangan perdesa di Kecamatan Pulau Ende merupakan salah satu rencana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Pulau Ende agar tidak tertinggal dari wilayah atau kecamatan lainnya. Strategi pengembangannya yang dilihat dari kekuatan sehingga ditemukan peluangnya pengembangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.14 Strategi Pengembangan Sektor Perikanan di Kecamatan
Pulau Ende**

Desa	Potensi Pengembangan (Kekuatan)	Permasalahan Desa	Strategi Pengembangan (Peluang Pengembangan)
Desa Aejeti	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Desa Aejeti merupakan desa dengan jumlah nelayan terbanyak di Kecamatan Pulau Ende berdasarkan data jumlah nelayan sebanyak 850 nelayan dari jumlah penduduk 879 jiwa. Ikan merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat desa Aejeti. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> Kapal motor merupakan sarana utama untuk kegiatan penangkapan ikan. Pancing, pukat, dan jaring adalah alat utama yang digunakan untuk mendapatkan ikan. 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> Pendapatan nelayan di desa Aejeti yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Desa Aejeti yang mengatakan bahwa pendapatan masyarakatnya yang tidak tetap dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dianggap masih belum cukup oleh masyarakat di Desa Aejeti <p>Sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> Hanya terdapat perikanan tangkap Kualitas SDM yang masih rendah hal tersebut dilihat dari pengolahan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Mendirikan satu TPI di desa Aejeti yang mencakup 4 desa untuk mendukung kegiatan perindustrian di Desa Aejeti dikarenakan kondisi wilayah yang cukup luas yaitu luas desa 1.723 km dan Keempat desa yaitu Desa Kazo Kapo, Desa Ndoriwoy, Desa Redodori, dan Desa Renga Mange. Mengembangkan atau menambah kegiatan perikanan tangkap menjadi perikanan budidaya di desa Aejeti hal ini dikarenakan jumlah nelayan yang sangat banyak. Pengembangan sarana prasarana peralatan dan kapal yang ada di desa Aejeti. Peralatan tersebut seperti jaring, pukat, mesin kapal dan peralatan lainya.

		<p>di Kecamatan Pulau Ende</p> <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di Desa Aejeti belum memiliki industri pengolahan ikan. ▪ Di Desa Aejeti tidak memiliki industri atau Tempat penggalangan kapal. ▪ Dengan jumlah nelayan yang banyak desa Aejeti belum memiliki lembaga khusus permodalan. ▪ Susahnya mendapatkan bahan bakar untuk kegiatan melaut. 	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Kazo Kapo 	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Kazo Kapo desa yang terletak di kawasan bagian timur kecamatan Pulau Ende dengan jumlah nelayan yang paling sedikit yaitu 377 nelayan dari 721 jiwa. ▪ Ikan merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat desa Kazo Kapo. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat satu tempat atau industri 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan masyarakat nelayan yang masih rendah. hasil dari penjualan ikan yang hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari. ▪ Susah mendapatkan modal untuk membuka suatu usaha. <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahan baku untuk pembuatan perahu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan industri pembuatan perahu yang ada di Desa Kazo Kapo menjadi industri perkapalan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. ▪ Mendirikan sebuah tempat / bengkel untuk perbaikan atau perawatan perkapalan yang rusak. Dikarenakan banyak kapal nelayan yang rusak peralatannya di beli dari Kota Ende yang jaraknya cukup jauh.

	<p>pembuatan perahu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapal/perahu sebagai sarana utama untuk kegiatan melaut. ▪ Pancing, pukut, dan jaring adalah alat utama yang digunakan untuk mendapatkan ikan. 	<p>yang masih sulit didapat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih adanya penggunaan bahan peledak untuk mendapatkan ikan yang banyak. ▪ Kemampuan SDM yang masih rendah. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih menggunakan perahu kayuh untuk menangkap ikan ▪ Masih menggunakan peralatan tradisional dalam menangkap ikan 	
Desa Redodori	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Redodori yaitu Desa yang terletak di kawasan bagian timur kecamatan Pulau Ende dengan jumlah nelayan yang 401 nelayan dari 1013 jiwa. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapal/perahu sebagai sarana utama untuk kegiatan melaut. ▪ Pancing, pukut, dan jaring adalah alat utama yang digunakan untuk mendapatkan ikan. 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbatasan dana untuk membeli peralatan-peralatan dan perawatan kapal. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih menggunakan peralatan tradisional dalam menangkap ikan ▪ Masih menggunakan perahu kayuh untuk menangkap ikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan atau menambah kegiatan perikanan tangkap menjadi perikanan budidaya untuk mendukung kegiatan industri. ▪ Pengembangan sarana prasarana peralatan dan kapal yang ada di desa Redodori. Peralatan peralatan tersebut seperti mesin kapal, bahan pembuatan kapal, dan peralatan kapal yang lebih modern.
Desa Renga Mange	<p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapal/perahu sebagai sarana 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan masyarakat nelayan yang masih rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah peralatan penangkapan ikan jenis Rumpun di desa Renga

	<p>utama untuk kegiatan melaut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pancing, pukat, dan jaring adalah alat utama yang digunakan untuk mendapatkan ikan. 	<p>hasil dari penjualan ikan yang hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p> <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan bahan peledak dalam menangkap ikan ▪ Kurangnya kemampuan dalam mengolah hasil ikan. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya peralatan atau kapal untuk nelayan sehingga ada nelayan yang menyewa kapal dari kelompok nelayan lainya. ▪ Peralatan dan kapal yang digunakan masih sangat sederhana. Seperti perahu, pancing dan jaring. 	<p>Menge agar hasil yang diperoleh lebih banyak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan sarana prasarana peralatan dan kapal yang ada di desa
Desa Roruranga	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Roruranga yaitu Desa yang terletak bagian utara kecamatan Pulau Ende dengan jumlah nelayan yang 670 nelayan dari 1060 jiwa. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapal/perahu sebagai sarana 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Minimnya modal untuk membuka suatu usaha. ▪ Minimnya modal untuk membeli peralatan atau kapal yang lebih modern <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya penambang batu mangan ilegal yang lokasinya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendirikan satu industri untuk pengolahan ikan moderen, dikarenakan letaknya yang lebih luas dan cukup datar dan berada dibagian utara yang dapat mencakup 4 desa sebagai pendukungnya. Keempat desa yaitu Desa Kazo kapo, Desa Aejeti, Desa Redodori, dan Desa Renga mange.

	<p>utama untuk kegiatan melaut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pancing, pukot, dan jaring adalah alat utama yang digunakan untuk mendapatkan ikan. 	<p>langsung berada di pinggir pantai.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya pengetahuan masyarakat nelayan dalam mengolah hasil laut. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak adanya pelabuhan yang membuat masyarakat di Desa tersebut harus menyebrang dengan perahu menuju kapal dikarenakan jarak yang cukup jauh ke pelabuhan rakyat. ▪ Kurangnya peralatan dan kapal yang modern dan hanya mengandalkan peralatan tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah satu pelabuhan yang digunakan untuk kegiatan industri dan pelabuhan barang. Sehingga mempermudah bagi pelaku industri untuk mengeksport barang. ▪ Penambahan jumlah transportasi darat seperti mobil/pickup ▪ Pengembangan sarana prasarana perkapalan untuk masyarakat nelayan desa Rorurangga.
Desa Puutara	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di desa puutara terdapat satu tempat pengasapan ikan atau home industri. <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah nelayan yang cukup banyak yaitu 563 nelayan dari 843 jiwa. <p>Fisik</p>	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesulitan untuk mendapatkan modal untuk membuka usaha yang lebih besar dan membeli peralatan untuk kegiatan industri. ▪ Tidak adanya lembaga permodalan yang mendukung kegiatan industri atau perikanan, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan industri pengolahan ikan menjadi sebuah pabrik pengolahan ikan yang lebih modern seperti ikan kaleng atau untuk produk ikan lainnya. ▪ Mendirikan satu lembaga permodalan yang khusus menangani kegiatan perikanan. ▪ Mendirikan lembaga yang menangani khusus permasalahan masyarakat nelayan

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapal/perahu sebagai sarana utama untuk kegiatan melaut. ▪ Pancing, pukat, dan jaring adalah alat utama yang digunakan untuk mendapatkan ikan. ▪ Adanya industri pengolahan ikan. 	<p>lembaga yang ada hanya koperasi harian.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keuntungan dari penjualan hasil olahan ikan yang sedikit, dikarenakan produk ikan hanya ikan asap. ▪ Kesulitan pemasaran produk. ▪ Sulit untuk mendapatkan bahan baku <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum adanya kerjasama dengan pihak lain atau pengusaha lain. ▪ Keterampilan dalam mengolah hasil ikan yang belum maksimal. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peralatan yang digunakan untuk pengasapan ikan masih tradisional. ▪ Kesulitan transportasi untuk menjual hasil olahan ikan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendirikan tempat untuk pelatihan dan penyuluhan bagi masyarakat nelayan. ▪ Membangun suatu tempat atau toko yang digunakan untuk menjual peralatan-peralatan yang mendukung kegiatan perikanan dan industri. ▪ Pengembangan sarana prasarana perkapalan ▪ Membangun rumah untuk para pekerja yang datang dari luar Kecamatan.
Desa Paderape	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Paderape memiliki jumlah nelayan sebanyak 412 dari 936 jiwa. <p>Fisik</p>	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dalam mencari ikan yang masih rendah ▪ Kesulitan mendapatkan ikan banyak bahkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan budidaya ikan air laut agar masyarakat nelayan bisa mendapatkan ikan dengan jumlah yang sangat banyak. ▪ Pembangunan tempat pengolahan ikan untuk

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ terdapat pelabuhan utama masyarakat Kecamatan Pulau Ende. 	<p>susah mendapatkan ikan besar</p> <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya kapal untuk nelayan sehingga ada yang menyewa dari kelompok nelayan lainya. ▪ Peralatan yang digunakan oleh nelayan yang masih tradisional seperti pancing,jaring dan pukat. 	<p>mendukung kegiatan industri karena letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan.</p>
Desa Rendorate rua	<p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat tempat pembuatan kapal dan peralatan kapal. ▪ Terdapat tempat pembuatan abon ikan 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekurangan modal dalam usaha pembuatan peralatan kapal. ▪ Kesulitan mendapatkan bahan baku seperti kayu,tali senar, mata pancing dan lain sebagainya. <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dalam mengolah abon ikan dan pembuatan kapal yang masih kurang. Untuk abon ikan hanya satu kelompok yang membuatnya dan dilakukan pada saat-saat tertentu. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak adanya tempat khusus untuk pembuatan abon untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun dan meningkatkan industri pembuatan kapal motor dengan penambahan teknologi-teknologi yang dapat mempermudah untuk proses pembuatan kapal. ▪ Pengembangan industri abon ikan dengan mendirikan tempat khusus untuk pembuatan industri dan menambah jumlah pekerja agar hasil yang diperoleh lebih banyak. ▪ Penambahan kapal yang digunakan untuk mengangkut bahan baku ataupun hasil industri. ▪ Penambahan teknologi atau peralatan yang digunakan untuk industri abon ikan.

		<p>pengolahanya menggunakan kantor desa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesulitan untuk mendapatkan transportasi dikarenakan kapal untuk penumpang maupun barang hanya beroperasi sekali dalam sehari. 	
Desa Ndoriwoy	<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki jumlah nelayan 114 nelayan dari jumlah penduduk 1091. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapal motor merupakan sarana utama dalam kegiatan melaut. Pancing, pukat dan jaring adalah alat utama dalam pencaharian ikan. 	<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan yang masih sangat rendah dari hasil jual ikan <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih adanya penggunaan bahan peledak dalam pencaharian ikan ▪ Kemampuan dalam mengolah dan menangkap ikan yang masih rendah. <p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan masih sangat terbatas dan tradisional. ▪ Keterbatasan kapal yang digunakan untuk melaut. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi yang dilakukan adalah pengembangan dari ikan tangkapan menjadi budidaya ikan air laut agar mendapatkan jumlah ikan yang banyak dan mendukung untuk kegiatan industri. ▪ Penambahan jumlah kapal bagi masyarakat nelayan di desa tersebut.

Dari tabel diatas merupakan tabel pengembangan di Kecamatan Pulau Ende yang dilihat dari setiap potensi yang ada sehingga ditemukan peluang pengembangannya. Strategi merupakan program yang akan dikembangkan di Kecamatan Pulau Ende. dan berikut merupakan program-program dari strategi dari tabel 5.14 dapat dilihat pada tabel 5. 15 berikut ini:

Tabel 5.15 Program Pengembangan di Kecamatan Pulau Ende

Desa	Program Pengembangan	Luas Wilayah
Desa Aejeti	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan TPI • Pengembangan budidaya ikan • Penambahan dan pengembangan sarana-prasarana perikanan seperti kapal, peralatan kapal dan mesin kapal serta alat tangkap • Penambahan untuk sarana transportasi seperti mobil/pickup 	17 km ²
Desa Kazokapo	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan industri perkapalan • Mendirikan sebuah bengkel untuk perkapalan 	12 km ²
Desa Redodori	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Budidaya Ikan • Pengembangan dan penambahan peralatan kapal nelayan 	18 km ²
Desa Rengamange	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan peralatan ikan juvenis rumpon • Penambahan peralatan tangkap ikan 	14 km
Desa Roruranga	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan industri pengolahan ikan • Penambahan pelabuhan yang digunakan untuk industri perikanan • Penambahan transportasi darat maupun laut untuk kegiatan industri • Penambahan peralatan kapal dan alat tangkap 	12 km ²
Desa Puutara	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan industri abon ikan 	14km ²

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan satu lembaga yang digunakan untuk kegiatan perikanan (lembaga permodalan) • Mendirikan satu tempat yang digunakan untuk pelatihan dan penyuluhan bagi masyarakat nelayan • Pengembangan sarana prasarana perkapalan • Membangun rumah bagi para pekerja industri • Mendirikan satu SPBU untuk mendukung kegiatan perikanan 	
Desa Paderape	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan tempat untuk budidaya ikan laut • Pembangunan industri pengolahan ikan 	15 km ²
Desa Rendoraterua	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan terhadap indutri kapal motor yang ada di desa tersebut • Pengembangan industri abon ikan • Penambahan kapal untuk nelayan dan industri 	16 km ²
Desa Ndoriwoy	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan jumlah kapal untuk nelayan 	17 km ²

Berdasarkan tabel Pengembangan diatas yang menjadi prioritas pengembangan di Kecamatan Pulau Ende adalah pengembangan industri baik untuk pengolahan ikan maupun untuk penggalangan kapal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

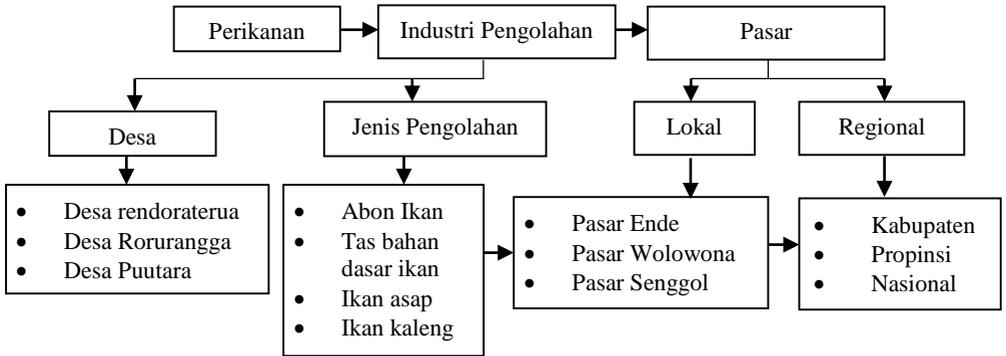
Tabel 5.16 Prioritas pengembangan sektor yang mendukung kegiatan perikanan

Jenis Pengembangan dan perencanaan	Desa	Jenis Industri	keterangan
Industri pengolahan ikan	Rendoraterua	Industri abon ikan / tas yang terbuat dari ikan	Industri abon ikan adalah salah satu industri yang ada di Kecamatan Pulau Ende namun sistem pengolahan yang masih sederhana dan tempatnya yang masih menggunakan kantor desa, untuk itu dilakukan strategi pengembangan industri abon ikan
	Desa Roruranga	Industri pengalengan ikan	Mendirikan satu industri pengalengan ikan di desa Roruranga untuk menambah variasi produk perikanan yang lebih modern yang dapat meningkatkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja.
	Desa Puutara	Industri Pengasapan ikan	Di Kecamatan Pulau Ende terdapat satu industri pengolahan ikan asap, namun industri tersebut hanya industri rumah tangga yang memproduksi hanya dalam jumlah kecil. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan industri tersebut dengan penambahan teknologi baru agar variasi produk tersebut dapat bertambah.
Pengembangan tempat pengalangan kapal	Ndoriwoi	Industri pembuatan kapal	Di Desa Rendoraterua terdapat sebuah industri pembuatan perahu namun pembuatannya hanya dengan menggunakan peralatan sederhana dan menghasilkan jumlah yang sedikit, untuk itu dilakukan pengembangan dengan penambahan peralatan atau teknologi yang lebih modern sehingga mempermudah dalam proses pembuatan kapal.
	Kazokapo	Industri pembuatan kapal	Terdapat industri pembuatan kapal motor yang ada di desa Kazokapo namun pembuatannya hanya menggunakan peralatan tradisional dengan jumlah yang sedikit. Strategi pengembangan yaitu mengembangkan industri tersebut

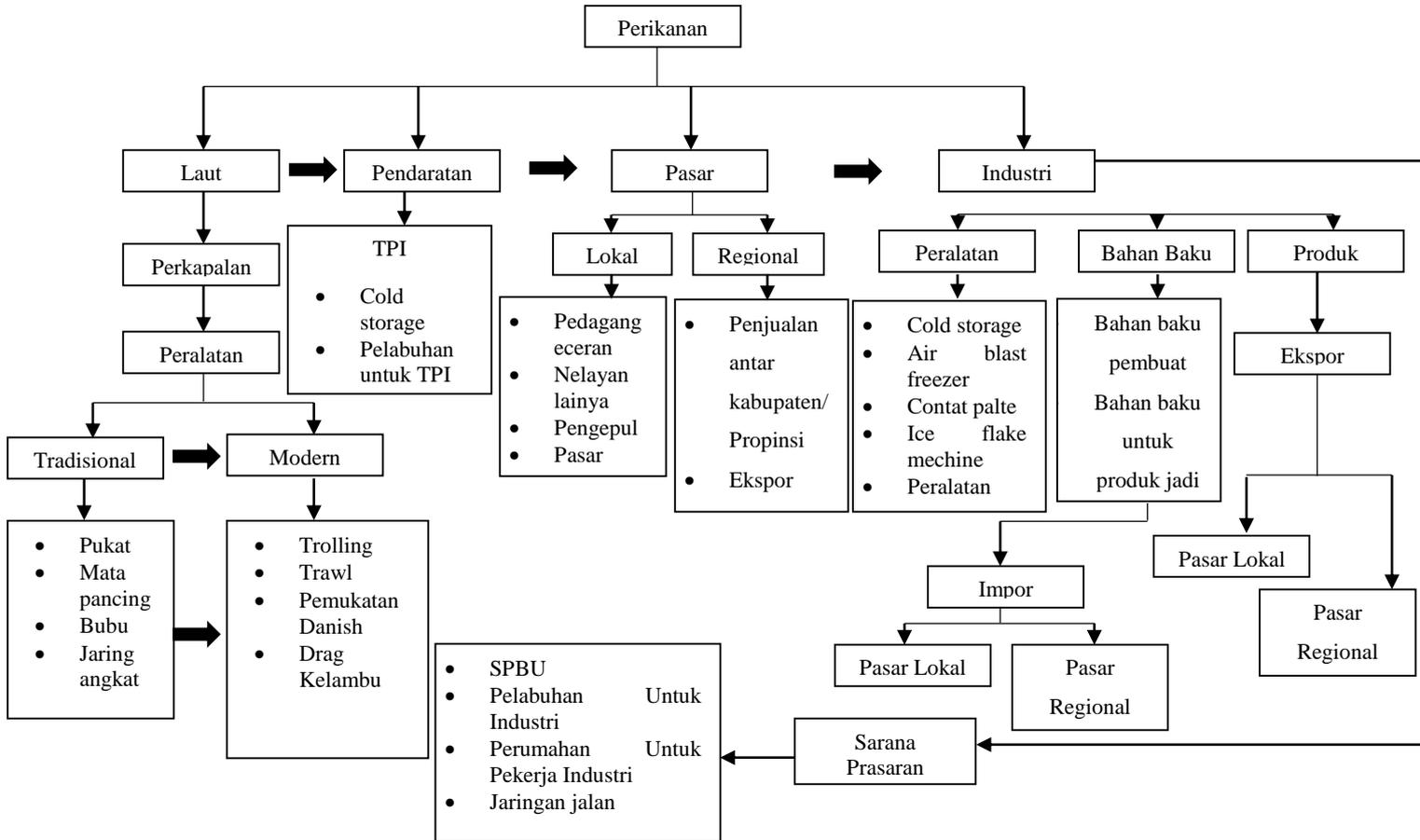
			dengan menambah peralatan dan teknologi terbaru agar pembuatannya berskala lebih besar dan bukan hanya kapal motor tetapi juga untuk kapal besar.
Pengembangan Sarana prasarana dan jaringan	Desa Aejeti	Membangun TPI baru	Membangun TPI baru tepatnya di Desa Aejeti guna untuk mendukung kegiatan industri karena di Kecamatan Pulau Ende belum memiliki TPI.
		Pelabuhan untuk TPI	Mendirikan satu pelabuhan khusus untuk TPI di Desa Aejeti untuk mendukung kegiatan perikanan
	Desa Puutara	Perumahan bagi para pekerja	Mendirikan rumah khusus bagi para pekerja industri atau karyawan yang datang dari luar Kecamatan.
		Penambahan jalan baru	Di Kecamatan Pulau Ende belum memiliki kendaraan besar seperti mobil dikarenakan jalan yang ada di Kecamatan Pulau Ende sangat terjal dan susah dilalui kendaraan besar, untuk itu dilakukan penambahan jalan baru dengan cara melingkar sehingga kondisinya tidak begitu terjal.
		SPBU	Di Kecamatan Pulau Ende belum memiliki SPBU. Masyarakat mengambil bahan bakar dari Kota Ende yang jaraknya cukup jauh dan hanya bisa digunakan dengan kapal motor, untuk itu dibutuhkan SPBU guna mendukung kegiatan perikanan, industri, dan kegiatan masyarakat.
		Lembaga permodalan	Mendirikan satu lembaga permodalan khusus untuk kegiatan perikanan sehingga masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Ende sangat mudah mendapatkan modal untuk kegiatan perikanan
		Lembaga untuk pelatihan dan Penyuluhan	Dibutuhkan lembaga pelatihan dan penyuluhan guna meningkatkan SDM bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Pulau Ende sehingga tidak kesulitan dalam mengembangkan kegiatan perikanan
		Penambahan untuk jalur pembuangan limbah industri	Dengan adanya industri dibutuhkan tempat penampungan dan jalur untuk pembuangan limbah sehingga limbah hasil olahan ikan tidak langsung dibuang ke laut

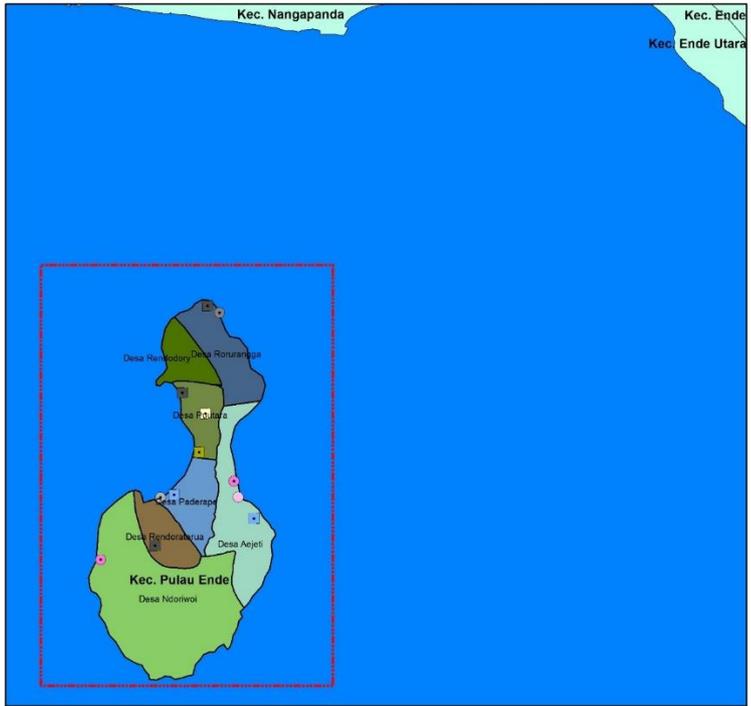
Dari hasil pengembangan tersebut dilakukan pemasaran kesetiap pasar yang ada di kabupaten dan dikabupaten lainya berikut adalah konsep pemasaran produk olahan ikan dari Kecamatan Pulau Ende

Bagan 5.2 Pemasaran produk olahan



Bagan 5.3 Konsep Pengembangan Sektor Perikanan di Kecamatan Pulau Ende





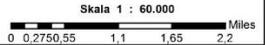
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH KOTA
TAHUN 2018

Judul Peta :
**PETA PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR
KECAMATAN PULAU ENDE**

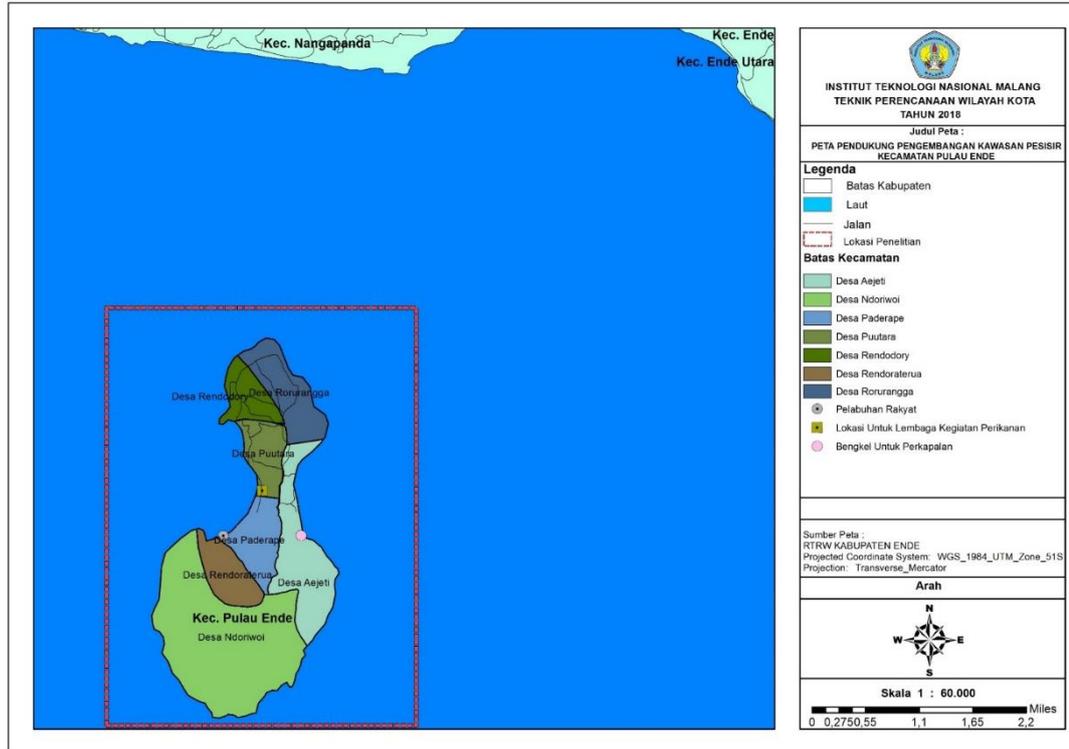
- Legenda**
- Batas Kabupaten
 - Laut
 - Batas Kecamatan**
 - Desa Ajjeti
 - Desa Ndoiwoi
 - Desa Paderape
 - Desa Puutara
 - Desa Rendodory
 - Desa Rendoraterua
 - Desa Roruranga
 - Lokasi Penelitian
 - Pelabuhan Rakyat
 - Tempat Penggalangan Kapal
 - Lokasi Perumahan Industri
 - Lokasi Untuk Lembaga Kegiatan Perikanan
 - Lokasi Untuk Pelabuhan Industri
 - Lokasi Untuk Industri
 - Bengkel Untuk Perkapalan
 - Lokasi TPI

Sumber Peta :
RTRW KABUPATEN ENDE
Projected Coordinate System: WGS_1984_UTM_Zone_51S
Projection: Transverse_Mercator

Arah



PETA 5.6 PENGEMBANGAN SEKTOR PERIKANAN DI KECAMATAN PULAU ENDE



Contents

5.1	Analisa Komoditas Unggulan di Kecamatan Pulau Ende	72
5.1.1	Analisis LQ (Sektor Basis) di Kecamatan Pulau Ende	72
5.1.2	Analisa Shift-Share Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan Pulau Ende	78
5.1.3	Analisis Growth-Share Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende	83
5.2	Analisa Multiplier Effect Kecamatan Pulau Ende.....	86
5.2.1	Analisis Multiplier Effect Subsektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	86
5.2.2	Keterkaitan Sektor Perikanan Terhadap Sektor dan Kegiatan Lainnya di Kecamatan Pulau Ende.....	88
5.3	Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dari rantai tata niaga baik backward dan forward linkage.....	95

5.3.1	Faktor internal yang ada di kecamatan pulau Ende.....	95
5.3.1.1	Kekuatan	95
5.3.1.2	Kelemahan	97
5.3.2	Faktor Strategi Eksternal.....	102
5.3.2.1	Peluang.....	102
5.3.2.2	Ancaman	104
5.3.3	Penyusunan faktor strategis internal dan eksternal	105
5.4	Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir di Kecamatan Pulau Ende.....	110
5.4.1	Strategi Pengembangan sektor Perikanan di Kecamatan Pualu Ende dengan Menggunakan Strategi WO	110

5.4.2	Strategi Pengembangan Per Desa Sektor Perikanan Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende.....	112
-------	--	-----

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap strategi pengembangan kawasan pesisir di Kecamatan Pulau Ende maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisa LQ dan DLQ (sub bab 5.1) dimana diketahui komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Pulau Ende adalah Komoditas perikanan dan sektor perikanan di Kecamatan Pulau Ende merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata 1,86 atau $LQ > 1$ dari sektor lainnya, sedangkan dari analisa DLQ memperoleh nilai 2,351566 atau > 1 sehingga sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki kontribusi yang besar dan diharapkan akan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.
2. Dari hasil analisa *Shift-Share* (sub bab 5.1) tingkat Kecamatan pulau Ende dimana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai shiftshare sebesar 863,00 lebih besar dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yaitu dengan nilai 41,00. Sedangkan untuk nilai *Shift Share* Kabupaten untuk sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai sebesar 2.200,00 lebih besar dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yaitu dengan nilai 593,00. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kecepatan tumbuh ekonomi Kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan dan memperlihatkan dukungan sektor-sektor di Kecamatan di bandingkan dengan Kabupaten mempunyai sifat yang tidak kondusif dan perubahan aktual yang terjadi dalam wilayah selama periode yang dipelajari memperlihatkan semua sektor bertambah.
3. Dari hasil analisa growt dan share (sub bab 5.1) sektor perikanan merupakan sektor unggulan dengan nilai growt positif yaitu rata-rata 22 (+) dan share positif dengan rata-rata 499,4941 (+) sehingga sektor perikanan tersebut mempunyai peranan sangat besar dalam usaha peningkatan pertumbuhan suatu wilayah.
4. Dari hasil analisa multiplier effect (sub bab 5.2) kesempatan kerja sebesar 31,3 artinya perubahan satu satuan kerja pada subsektor perikanan akan menyebabkan perubahan total tenaga kerja sektor perikanan Kecamatan Pulau Ende sebanyak 33,3 orang.
5. Adapun keterkaitan-keterkaitan antara sektor perikanan dengan sektor dan kegiatan lainya seperti adanya kebutuhan akan garam untuk industri ikan dan bahan-bahan pendukung lainya yang diambil dari luar Kecamatan Pulau Ende hal ini dikarenakan di

Kecamatan Pulau Ende masih sangat terbatas akan sarana prasarana yang mendukung kegiatan industri dan kegiatan nelayan.

6. Dari hasil analisa Efas-Ifas diperoleh posisi kuadran yang terletak pada kuadran III yang artinya dalam pengembangan sektor perikanan memiliki sejumlah tantangan, oleh karena itu strategi yang harus ditetapkan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
7. Pengembangan Sarana prasarana yang dimaksud adalah :
 - a. Penambahan dan pengembangan industri pengolahan yang ada di Kecamatan Pulau Ende.
 - b. Pembangunan SPBU untuk mendukung kegiatan perikanan.
 - c. Pembangunan TPI khusus untuk masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Ende.
 - d. Pengembangan industri perkapalan yang ada di Kecamatan Pulau Ende.
 - e. Penambahan tempat atau perjas untuk menjual bahan baku baik untuk pengolahan ikan maupun bahan baku untuk perindustrian perkapalan.
 - f. Melakukan pengembangan serta diversifikasi pada produk perikanan agar terlihat menarik dan dapat bersaing dengan pasar luar.
 - g. Meningkatkan kerjasama antar Kab/Kota dengan propinsi terkait dengan sektor perikanan

6.2 Rekomendasi

1. Sektor perikanan seharusnya menjadi prioritas dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir agar dapat meningkatkan pendapatan.
2. Meminimalisir faktor yang mejadi penghambat dalam pembangunan wilayah pesisir agar dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Pulau Ende.
3. Sektor yang telah menjadi suatu unggulan di Kecamatan Pulau Ende terus dikembangkan dan ditingkatkan nilai produktifitasnya sehingga dapat meningkatkan dan menambah Pemasukan atau Pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku (Text Book):

Tarigan, Robinson. (2014). *Ekonomi Regional*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Askara

Subagiyo, Aris, dkk. (2016) *Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, Malang: Universitas Brawijaya Press

Jurnal (Journal):

Sari, Purnama, Lukita., *Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat*.
<file:///E:/presentasi/pendukung%20refrensi%20bab%20i/PENGELOLAAN%20WILAYAH%20PESISIR%20SECARA%20TERPADU%20DAN%20BERKELANJUTAN%20YANG%20BERBASIS%20MASYARAKAT%20%20JURNAL%20LINGKUNGAN%20HIDUP.htm> diakses pada tanggal 13 mei 2016)

Rustiadi, Ernan. *Potensi dan Permasalahan Kawasan Pesisir Berbasis Sumberdaya Perikanan dan Kelautan*
(<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/24842>), diakses pada tanggal 13 mei 2016).

Al Alluf Wilda. (2014). *Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pamekasan*,
(https://www.academia.edu/9935106/Pengembangan_Komoditas_Unggulan_Tanaman_Pangan_melalui_Pendekatan_Pengembangan_Ekonomi_Lokal_di_Kabupaten_Pamekasan). Diakses pada tanggal 28 mei 2016.

Dault, adiyaksa, dkk. (2008). *Analisis Keterkaitan Sektor Perikanan Dengan Sektor Lain Pada Perekonomian Jawa Tengah*, Vol. 4, No. 1, 2008 1 – 8,
(<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/saintek/article/viewFile/6787/5551>), diakses pada tanggal 28 mei 2016).

Heruwati, Sri, Endang. *Pengelolaan Ikan Secara Tradisional : Prospek dan Peluang Pengembangan*,
(<http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3213023.pdf>), diakses pada tanggal 28 mei 2016).

- Triarso, Imam. (2012). *Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah*, Vol. 8, No. 2, 2013 : 6-17
(<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/saintek/article/viewFile/8096/6641>, diakses pada tanggal 6 juni 2016).
- Laksana dkk, (2011) *Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kec. Kronjo Kab. Tangerang* (<http://repository.fisip-untirta.ac.id/81/>, diakses pada tanggal 28 mei 2016)

INTERNET

- Garropha, 2012. (*analisis location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan perikanan budaya kabupaten seram bagian barat*, (<http://garropha.blogspot.co.id/2012/01/analisis-location-quotient-lq-dalam.html>), diakses pada tanggal 11 mei 2016).
- Unpad, (2015). *Industri Pengolahan Hasil Ikan dan Percepat Tercapainya Tujuan Pembangunan* (<http://www.unpad.ac.id/2015/07/industri-pengolahan-hasil-perikanan-dapat-percepat-tercapainya-tujuan-pembangunan/>), diakses pada tanggal 6 juni 2016).
- Nuswantoro,tejo,fajar. *Pengenalan Analisis Potensi Wilayah*. (<http://nuswantorotejo.blogspot.co.id/2013/04/pengenalan-analisis-potensi-wilayah.html#.V9AO4sn6TIU>, diakses pada tanggal 6 juni 2016)
- Maryam,adolenses, (2014). *Pengertian Pengelolaan Menurut Para Ahli* (<http://adolenses.blogspot.co.id/2014/02/menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 28 mei 2016).



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NAGAL MALANG

KUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karangle, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN.03.023/PWK.SKRIPL.VII/2016 26 Maret 2016
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Yth : **Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di -

MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Robertus Tomy Laka**

NIM : **12.24.077**

Judul TA :

**"Identifikasi Pola Pergerakan Perdagangan Hasil Laut di Pulau Ende
(Lokasi Pulau Ende, Kabupaten Ende)."**

Sejak Tanggal : **26 Maret 2016 s/d 28 Agustus 2016**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Widiyanto Hari Subagyo W., ST, MSc untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Kep. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Ida Soewarni, ST, MT
NIP. Y. 1039600293



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NAGA MALANG

KUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN.03.024/PWK.SKRIPSI.VII/2016 26 Maret 2016
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : **Widiyanto Hari Subagyo W., ST, MSc**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di -

MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Robertus Tomy Laka**

NIM : **12.24.077**

Judul TA :

**"Identifikasi Pola Pergerakan Perdagangan Hasil Laut di Pulau Ende
(Lokasi Pulau Ende, Kabupaten Ende)."**

Sejak Tanggal : **26 Maret 2016 s/d 28 Agustus 2016**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Rita Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-Gura 2
MALANG

Lamp : 1 Lembar
Perihal : Permohonan Tugas Akhir/Skripsi

Kepada : **Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi**
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : Robertus Jany Laka

NIM : 12.24.097

Dapat diijinkan untuk mengahil tugas akhir/Skripsi

Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah :

Kredit : 135

IPK : 2.76 2.96

Studio/PKN:

Selesai : _____ Studio (studio proses, kota, wilayah, PKN).

Apabila dalam penyelesaian/ penyusunan Tugas akhir tersebut melampui batas

waktu yang telah ditetapkan, saya sanggup untuk daftar ulang kembali

Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas

kebijaksanaan dan perhatian Ketua Jurusan disampaikan terima kasih.

Malang, 30.06.2016

Hormat Saya


Robertus Jany Laka.....

Mengetahui dan menyetujui

BAU/TUK 30/16


Sekretaris
Jurusan T. Planologi



Dosen Wali



Recording
Jurusan T. Planologi





JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Lamp : 4 Lembar
Perihal : Seminar Dan Sidang Tugas Akhir

Kepada : **Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi**
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : Robertus Jomy Lala

NIM : 12-24-027

Dapat diijinkan untuk mengikuti Seminar dan Sidang tugas akhir/Skripsi
Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah :

Kredit : 135

IPK : 2,96 2,96

Dengan rekapitulasi DPA (Daftar Prestasi Akademik) Mahasiswa terlampir
Demikian Permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 30-08-2016

Hormat Saya

Robertus Jomy Lala

Mengetahui dan menyetujui

Rekording Jur. T. Planologi

Dra. Sunarsih

Dosen Wali

Sekretaris
Jurusan T. Planologi

- Lampiran :
1. Surat Puas PKN
 2. DPA Mahasiswa
 3. Semua KHS Asli
 4. Hasil Konversi terbaru

LAMPIRAN : PENGAJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

DAFTAR PKN DAN STUDIO YANG SUDAH DI TEMPUH

NO	MATA KULIAH	BELUM / SELESAI	NILAI	LAMPIRAN
1	STD PROSES PERENCANAAN	Selesai	C+	KHS / SURAT PUAS
2	STD PERENC. KOTA	Selesai	C+	KHS / SURAT PUAS
3	STD PENGEMBANGAN WILAYAH	Selesai	B	KHS / SURAT PUAS
4	PKN	Selesai	A	KHS / SURAT PUAS
5	KOLOKUIUM			KHS / SURAT PUAS

MALANG _____
DOSEN WALI



(_____)

**PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL**

NAMA : ROBERTUS TOMY LAKA

NIM : 12.24.077

HR/TGL : SELASA, 18 OKTOBER 2016

Perbaikan tersebut meliputi :

- 1) Judul. → Kawasan Pesisir atau Sektor unggulan ?
- 2) Rms. Msl — sasaran. no tidak nyambung.
- 3) Redaksional.
 - Cek tata tulis. → mss - huruf. besar + kecil.
 - Format penomoran ~~ada~~ → no. tabel, peta, diagram, gbr.
 - ↳ uraian. → lihat fi buku.
 - Def. ni. tabel, diagram → 1 spasi & sesuai format. ⁴/₃.
- 4) Dat. pustaka.
 - tambahkan referensi buku.
- 5) Tinjauan Pustaka.
 - tambahkan tabel penelitian terdahulu.

Dosen Penguji



IR. TITIK POERWATI, MT

**PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL**

NAMA : ROBERTUS TOMY LAKA

NIM : 12.24.077

HR/TGL : SELASA, 18 OKTOBER 2016

Perbaikan tersebut meliputi :

1. alasan pemilihan (variabel)?
2. Minim data empiris
3. minim sumber literasi yang berkaitan dengan variabel yg diteliti
4. mengapa variabel sudah muncul di bab 1, namun melupakan
variabel itu
5. mengapa diteliti (sasaran ada apa itu), kenapa tidak
diteliti yang lain?
6. (apa variabel yg diteliti diteliti)
- 7.

Dosen Penguji

ANNISA HAMIDA I, ST, MSc

PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ROBERTUS TOMY LAKA

NIM : 12.24.077

HR/TGL : SELASA, 18 OKTOBER 2016

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ Kawam atau konsep?
- ✓ Patensi - masalah muncul dari /
dimunculkan apa analisis apa?
✓ Keang & tantangan dimunculkan dimana?
✓ Strategi berbagai konsep apa
multiplic- efek??
- ✓ Profil peneliti Ende → apa dan lain (lebar)
pekerjaan???
- ↓
"out of box"!
- ✓ Perumusan teknologi
→ fungsi or administratif?
- ✓ Objek kegiatan variabel & manusia → ek sama 1!
- ✓ An sis.3 → pot-mar kele pekerjaan met. IFAS-EPAS?
- ✓ Bea IFAS-EPAS (vs) SWOT! Dosen Penguji
- ✓ Wawancara manajemen
buat apa???

ENDRANO BUDI S, ST, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU
Tanggal : 9 AGUSTUS 2017

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : ROBERTUS TOMY LAKA
NIM : 12.24.077

Perbaikan tersebut meliputi :

- ① Altitas kota kunci belum ada
- ② perbandingan selata unguilan akan selata perikanan dalam pendahan
- ③ Analis LG, Shift share, Growth share dipertimbangkan lagi leader menggunakan " Selata Perikanan "
- ④ Strukturasi sarana krukama Suot dan Efas IFAAS
- ⑤ kerangka berpiur ditempurnakan ket
- ⑥

Dosen Pembimbing

WIDIYANTO HARI S.W, ST, MSc



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU
Tanggal : 9 AGUSTUS 2017

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : ROBERTUS TOMY LAKA
NIM : 12.24.077

Perbaikan tersebut meliputi :

- Komoditas Unggulan - Sektor Perikanan.
- Prms msl - sasaran - lingkup materi no tdk nyambung.
- Kesimpulan. → hasil akhir.

Dosen Penguji

IR. TITIK POERWATI, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU
Tanggal : 9 AGUSTUS 2017

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : ROBERTUS TOMY LAKA
NIM : 12.24.077

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Judul Sektor perikanan hani da dalam hah ada sektor lain
2. Strategi diteliti
3. Peta Ceh

Dosen Penguji

ANNISA HAMIDAH I, ST, MSc



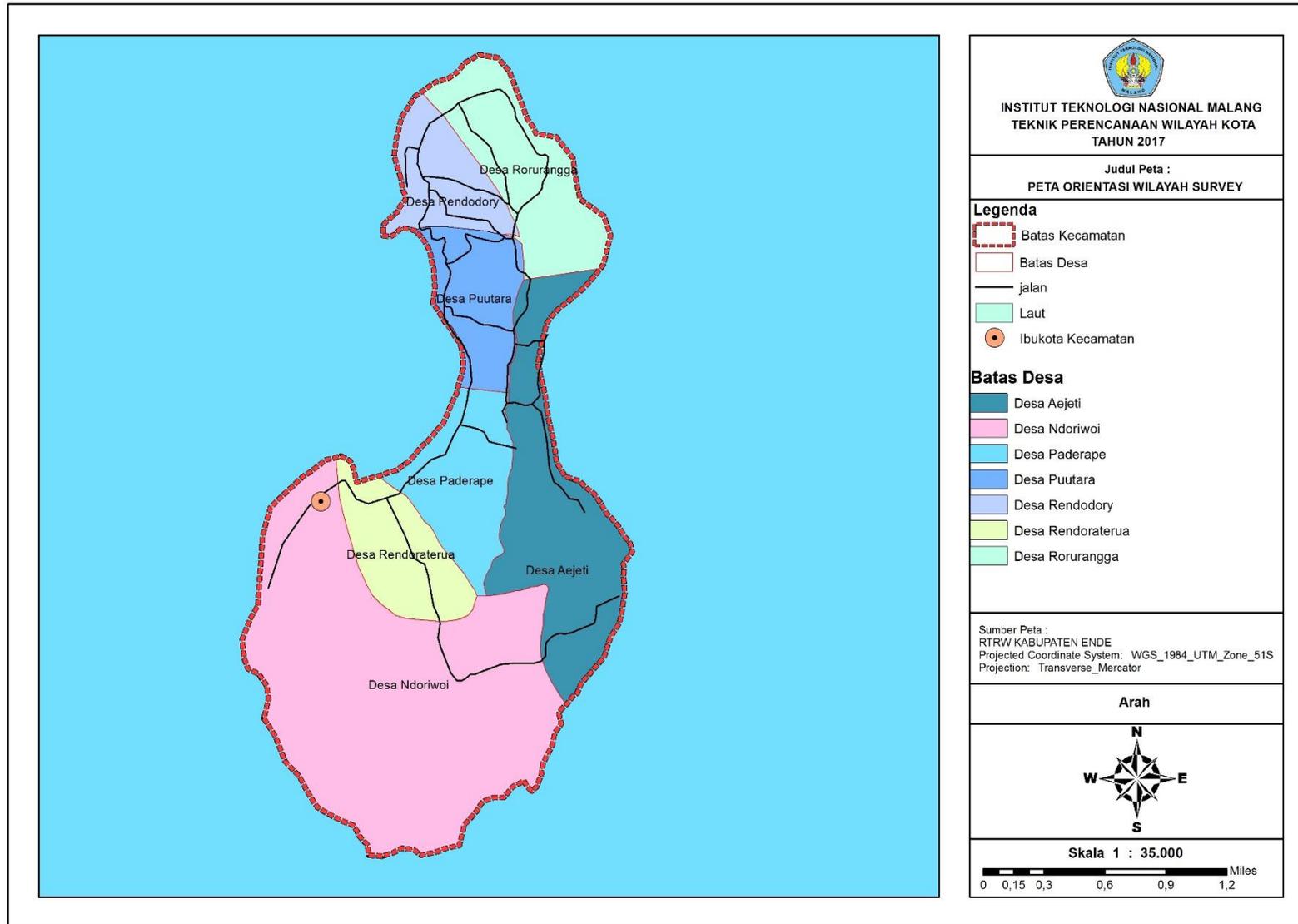
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL S-1
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Telp (8341) 551431 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Robertus Tomi Laku
Program Studi : T. Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Widiyanto Hari S. WST, MSc

No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
		Atc seminar comprehensi	

PETA 1.2 BATAS DESA KECAMATAN PULAU ENDE



TABEL 2.1 SINTESA PENELITIAN

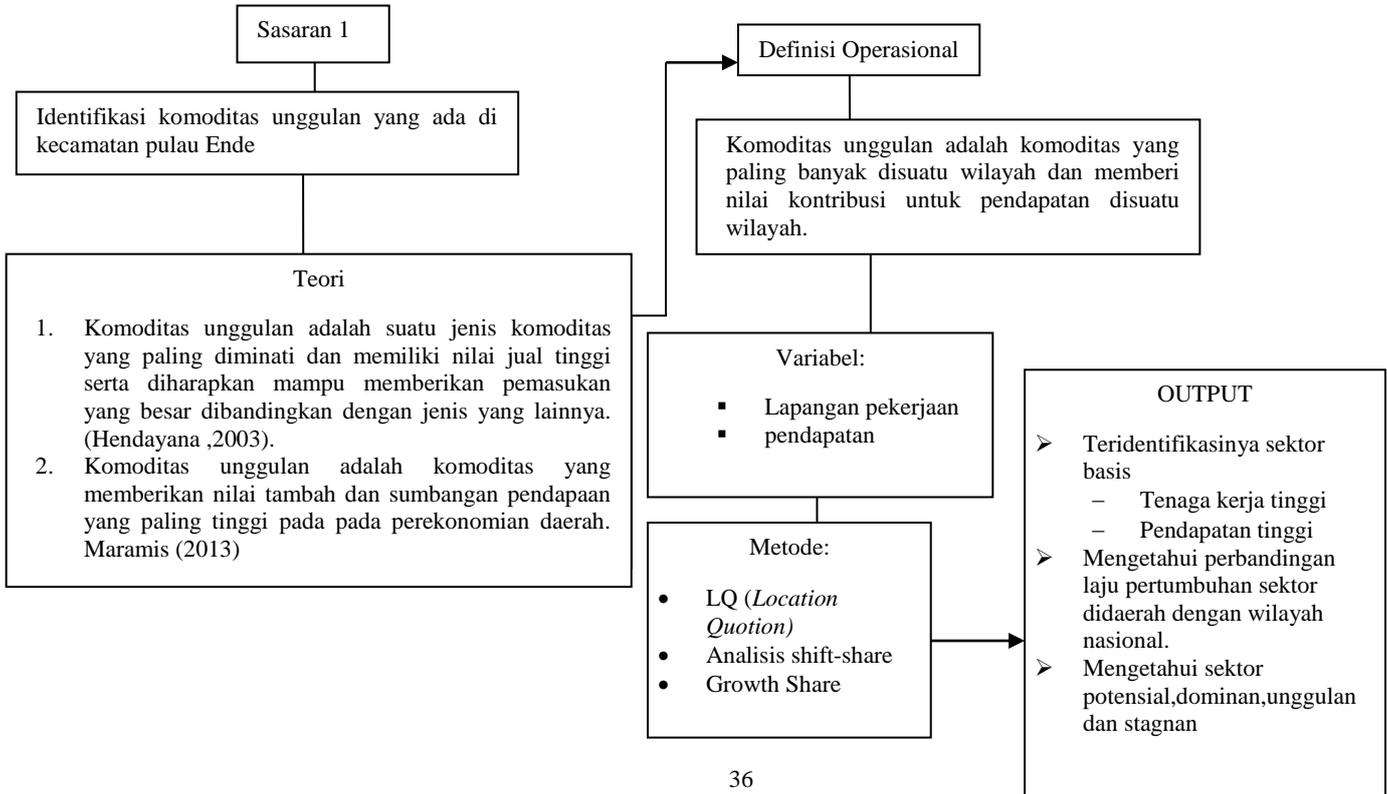
Sasaran	Landasan Teori	Definisi Operasional	Variabel	Metode
<p>1. Identifikasi komoditas unggulan yang ada di kecamatan pulau Ende</p>	<p>1. Komoditas unggulan adalah suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan jenis yang lainnya. (Hendayana ,2003).</p> <p>2. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memberikan nilai tambah dan sumbangan pendapatan yang paling tinggi pada pada perekonomian daerah. Maramis (2013)</p>	<p>Komoditas unggulan adalah komoditas yang paling banyak disuatu wilayah dan memberi nilai kontribusi untuk pendapatan disuatu wilayah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lapangan pekerjaan ▪ Pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> • LQ (<i>Location Quotion</i>) • Analisis shift-share • Growth Sharpe

Sasaran	Landasan Teori	Definisi Operasional	Variabel	Metode
2. Mengidentifikasi <i>multiplier effect</i> dari komoditas unggulan terhadap komoditas lainya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Multiplier effect :suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain (Glasson, 1990) 2. Multiplier (Pengganda), Keynes mendefinisikan Multiplier sebagai “Rasio pasti antara pendapatan dan investasi serta, subyek penyederhanaan tertentu, antara jumlah pekerjaan dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada investasi langsung 	Multiplier effect adalah adanya adanya kegiatan utama yang dapat mempengaruhi kegiatan lainya dan kegiatan yang menghasilkan pekerjaan dan tenaga kerja serta yang menghasilkan kegiatan lainya	Difersifikasi <ul style="list-style-type: none"> – Produk – Ekonomi – Multiplier – PDRB 	Analisis Multiplier

Sasaran	Landasan Teori	Definisi Operasional	Variabel	Metode
3. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dari baik <i>backward</i> dan <i>forward linkage</i>	<p>1. Potensi wilayah adalah sesuatu yang dimiliki (SDA/SDM) suatu wilayah baik yang telah di mobilisir maupun yang belum yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah dan wilayah lainnya. (Buku prof.raharjo hadisasmita---monginsis, latimojong)</p> <p>2. John Dewey dan Kerlinger dalam mendefinisikan bahwa permasalahan adalah kesulitan yang dirasakan oleh orang awam maupun para peneliti; permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan</p>	Potensi dan permasalahan adalah Wilayah yang memiliki SDA dan SDM yang dalam pengembanganya belum sesuai harapan dikarenakan beberapa faktor seperti ekonomi, sosial dan fisik	<p>1. Ekonomi</p> <p>2. Sosial</p> <p>3. Fisik</p>	EFAS-IFAS

Sasaran	Landasan Teori	Definisi Operasional	Variabel	Metode
4. Merumuskan strategi pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Menurut Hafsa (2000 : 198) pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri 2. Alkadri (2000) Pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup 3. Mulyadi (2005:1) wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara darat dan laut 	Pengembangan kawasan pesisir adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas usaha maupun segala sesuatu yang berada dikawasan pesisir yang dapat memberi kontribusi pada wilayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha kecil. 2. Teknologi dan sarana prasarana pendukung 	SWOT

BAGAN 2.2 SINTESA PENELITIAN



Sasaran 2

Mengidentifikasi multiplier effect (rantai tata niaga) dari komoditas unggulan Perikanan terhadap komoditas lainnya.

Teori

1. Multiplier effect :suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain (Glasson, 1990).
2. Multiplier (Pengganda), Keynes mendefinisikan Multiplier sebagai “Rasio pasti antara pendapatan dan investasi serta, subyek penyederhanaan tertentu, antara jumlah pekerjaan dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada investasi langsung.

Defenisi Operasional

Multiplier effect adalah adanya adanya kegiatan utama yang dapat mempengaruhi kegiatan lainya dan kegiatan yang menghasilkan pekerjaan dan tenaga kerja serta yang menghasilkan kegiatan lainya.

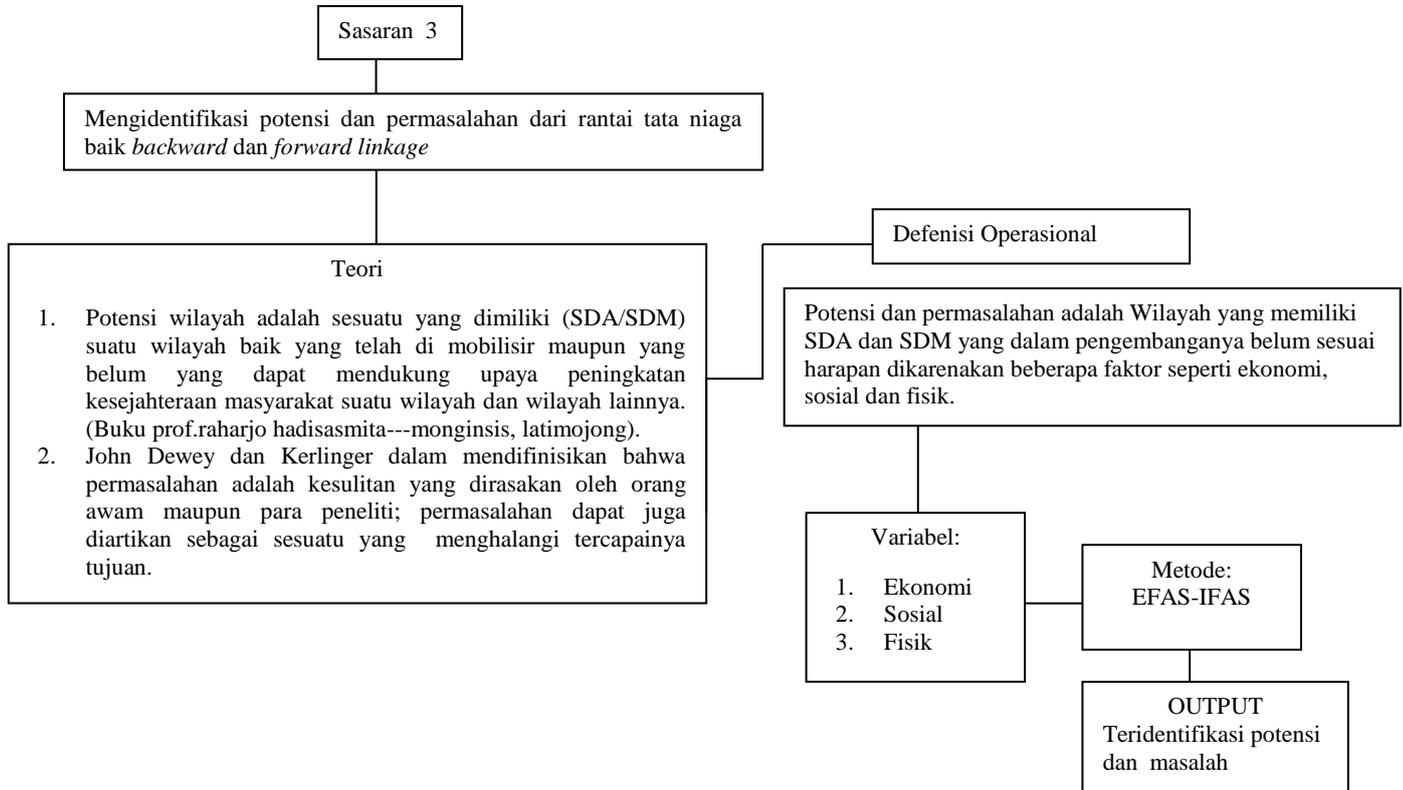
Variabel:
Difersifikasi

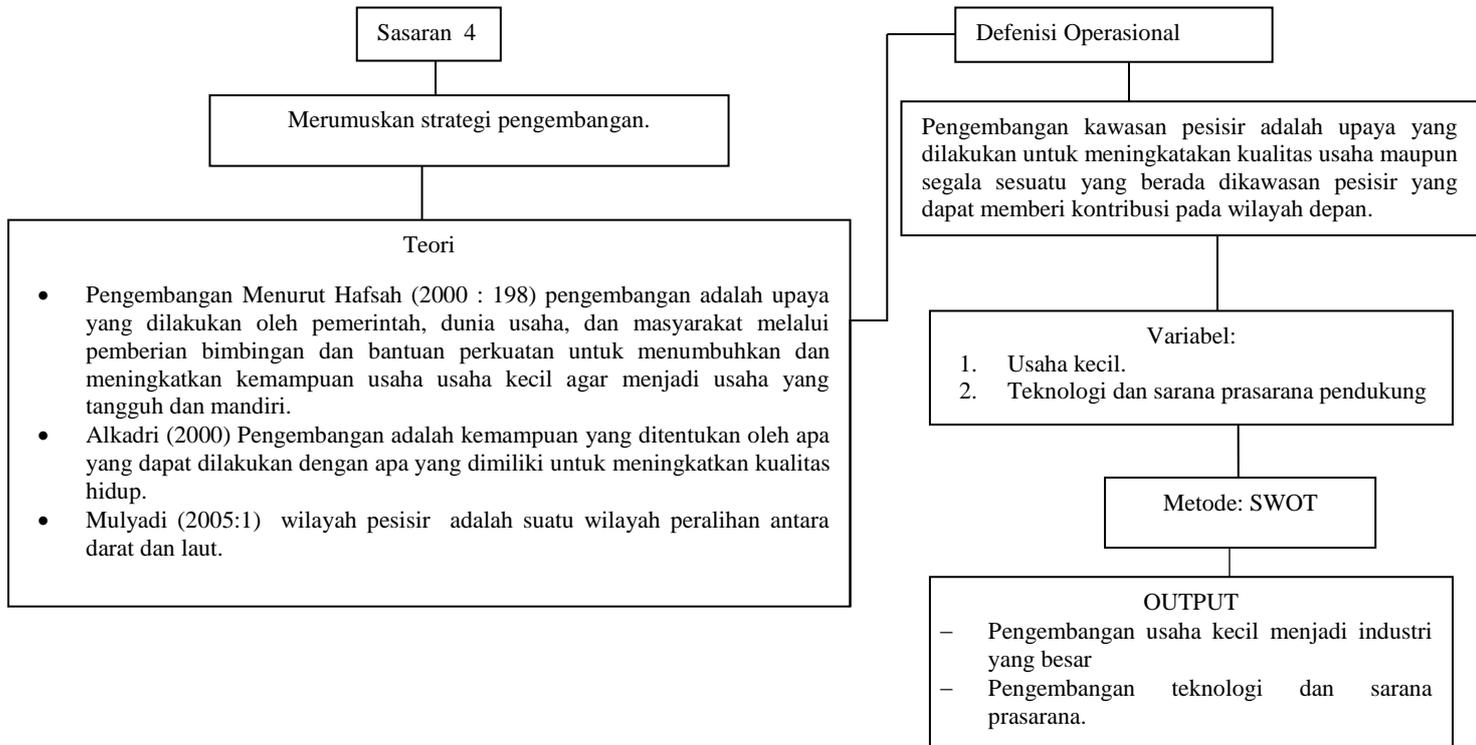
- Produk Ikan
- Ekonomi
- Multiplier
- PDRB

Metode:
Analisis
Multiplier

OUTPUT

- Teridentifikasinya keterkaitan antar sektor
- Pemetaan



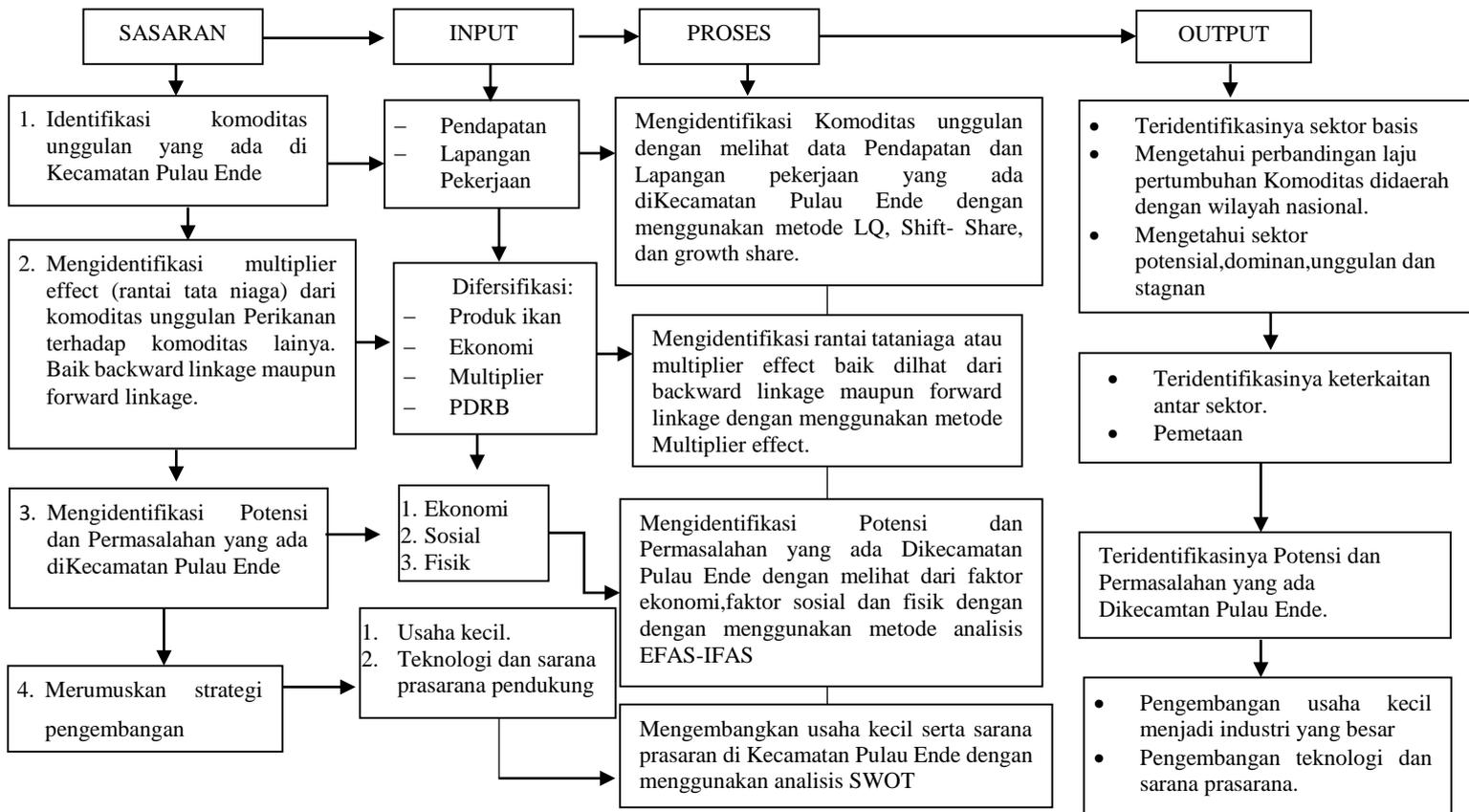


TABEL 2.2 KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Jurnal	Variabel	Metode	Output
1. Analisis keterkaitan sector perikanan dengan sector lain pada perekonomian Jawa Tengah	Sektor (Perikanan)	Input-output	Teridentifikasinya keterkaitan antara sector perikanan dengan sector lainnya.
2. Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Kawasan Pesisir Pulau Poteran Berbasis Komoditas Perikanan Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat	Nilai produksi	LQ(location Quotient)	Mengetahui komoditas perikanan di Pulau Poteran yang sangat berpotensi di kembangkan
3. Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pamekasan.	Nilai Tambah	<ul style="list-style-type: none"> - LQ(location Quotient) - Shift-share - Swot 	<ul style="list-style-type: none"> - Teridentifikasinya komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Pamekasan - Teridentifikasinya kinerja dan produktivitas komoditas dengan membandingkan kondisi ekonomi di Kabupaten Pamekasan - Strategi dalam pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan
4. Strategi Pengembangan daerah pesisir sebagai obyek pariwisata Di kabupaten Pamekasan	Potensi dan Masalah	SWOT	Terumusnya strategi pengembangan daerah pesisir sebagai Obyek Wisata
5. Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Dipantura Jawa Tengah	Sektor dan kegiatan perikanan	Model bioekonomi Gordon-Schaefer	<ul style="list-style-type: none"> - Perikanan Jawa Tengah di dominasi oleh sumberdaya perikanan tangkap dari laut - Beberapa jenis alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan Jawa Tengah adalah pukat tarik, pukat kantong, pukat cincin, dan lainnya

TABEL 2.2 KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

BAGAN 3.1 KERANGKA KERJA



BAGAN 3.1 KERANGKA KERJA



**Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Kabupaten Ende Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku
2009 - 2013**

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	519 513 960	573 734 150	637 918 780	723 970 640	812 508 050
a. Tanaman bahan makanan	193 345 050	213 866 010	239 969 650	271 172 880	298 485 180
b. Tanaman perkebunan	121 266 120	134 418 730	151 140 010	170 725 820	198 662 760
c. Peternakan	81 550 440	88 278 730	95 764 290	112 366 590	124 773 520
d. Kehutanan	2 260 500	2 597 160	2 781 370	3 027 470	3 322 900
e. Perikanan	121 091 850	134 573 520	148 263 460	166 677 880	187 263 680
2. Pertambangan dan Penggalian	20 886 160	23 777 290	26 247 370	28 736 400	32 517 000
3. Industri Pengolahan	24 934 440	28 406 520	31 113 380	34 592 730	37 982 200
4. Listrik dan Air Minum	7 301 890	8 321 090	9 383 490	10 356 950	11 527 750
a. Listrik	5 253 570	6 181 540	7 068 710	7 841 360	8 783 930
b. Air minum	2 048 320	2 139 550	2 314 790	2 515 590	2 743 830
5. Bangunan dan Kontruksi	105 812 380	118 921 290	133 926 890	148 544 160	160 702 420
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	335 620 340	390 097 690	444 378 950	516 953 840	608 313 140
a. Perdagangan besar dan eceran	331 254 350	385 225 730	438 684 730	510 592 370	601 307 560
b. Hotel	1 204 670	1 308 410	1 724 660	1 994 440	2 224 430
c. Restoran	3 161 320	3 563 550	3 969 560	4 367 030	4 781 150

7. Pengangkutan dan Komunikasi	90 760 960	97 635 420	110 736 780	124 976 610	141 420 510
a. Angkutan	72 742 920	77 601 870	88 222 340	99 511 770	112 632 480
1. Pengangkutan Jalan Raya	53 823 570	56 490 530	64 248 400	72 245 500	81 907 910
2. Pengangkutan Laut	2 412 250	2 552 900	2 997 440	3 324 460	3 863 060
3. Angkutan sungai dan Danau	3 402 990	3 750 360	4 094 730	4 764 870	5 290 740
4. Pengangkutan Udara	5 155 140	6 089 400	7 009 730	7 894 610	9 126 900
5. Jasa penunjang angkutan	7 948 970	8 718 680	9 872 040	11 282 340	12 443 870
b. Komunikasi (telkom + pos dan giro)	18 018 040	20 033 550	22 514 440	25 464 830	28 788 030
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	70 825 680	82 267 680	94 298 060	107 148 930	119 470 120
a. Bank	37 230 530	44 233 670	51 726 980	60 622 790	67 871 020
b. Lembaga keuangan nir bank	12 361 310	14 895 170	16 728 180	18 611 270	20 794 700
c. Sewa Bangunan Rumah	18 341 390	19 939 230	22 346 770	24 157 450	26 660 140
d. Jasa Perusahaan	2 892 450	3 199 610	496 130	3 757 420	4 144 260
9. Jasa-Jasa	335 778 910	386 482 730	438 791 140	503 344 880	564 601 000
a. Pemerintahan umum	259 217 440	300 615 380	346 235 880	398 477 400	446 986 620
b Swasta	76 561 470	85 867 350	92 555 260	104 867 490	117 614 380
1. sosial Kemasyarakatan	41 601 130	48 824 770	52 861 190	61 457 870	69 887 910

2. Hiburan dan Rekreasi	70 260	80 760	89160	98910	108360
3. perorangan dan Rumah tangga	34 890 080	36 961 820	39 604 900	43 310 700	47 618 110
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1 511 434 720	1 709 643 860	1 926 794 830	2 198 625 140	2 489 042 190

TABEL 5.1 ANALISA LQ PDRB KABUPATEN ENDE 2009-2012

Kategori	PDRB Kecamatan Pulau Ende atas Harga Berlaku 2009-2012			
	2009	2010	2011	2012
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	22.689.505,00	26.652.050,00	32.510.993,00	38.380.904,00
Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	182.092,00	147.762,00	154.010,00	158.763,00
Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	795.612,00	909.185,00	1.088.541,00	1.303.225,00
Pengadaan Listrik dan air minum	54.846,00	62.200,00	64.785,00	74.312,00
Bangunan dan Kontribusi	964.153,00	989.949,00	1.232.329,00	1.478.817,00
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.835.423,00	4.100.842,00	5.139.463,00	4.835.644,00
Pengangkutan dan Komunikasi	1.572.396,00	1.690.496,00	1.670.860,00	1.908.184,00
Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan	224.242,00	249.507,00	704.926,00	314.160,00
Jasa-jasa	460.960,00	610.285,00	704.926,00	699.029,00

Sumber Hasil Analisa

PDRB ADHB Kab Ende				LQ					KET
2009	2010	2011	2012	2011	2012	2013	2014	Rata2	
519.513.960,00	573.734.150,00	637.918.780,00	723.970.640,00	2,14	2,24	2,55	2,37	1,86	BASIS
20.886.160,00	23.777.290,00	262.747.370,00	28.736.400,00	0,43	0,30	0,03	0,25	0,20	NONBASIS
24.934.440,00	28.496.520,00	31.113.380,00	34.592.730,00	1,57	1,54	1,75	1,69	1,31	BASIS
7.301.890,00	8.321.090,00	9.383.490,00	10.356.950,00	0,37	0,36	0,35	0,32	0,28	NONBASIS
105.812.380,00	118.921.290,00	133.926.890,00	148.544.160,00	0,45	0,40	0,46	0,45	0,35	NONBASIS
335.620.340,00	385.225.730,00	444.378.950,00	516.953.840,00	0,56	0,51	0,58	0,42	0,41	NONBASIS
90.760.960,00	97.635.420,00	110.736.780,00	124.976.610,00	0,85	0,83	0,75	0,68	0,62	NONBASIS
70.825.680,00	82.267.680,00	94.298.060,00	107.148.930,00	0,16	0,15	0,37	0,13	0,16	NONBASIS
335.778.910,00	386.482.730,00	438.791.140,00	503.344.880,00	0,07	0,08	0,08	0,06	0,06	NONBASIS

Sumber Hasil Analisa

TABEL 5.3 ANALISA DLQ KECAMATAN PULAU ENDE KABUPATEN ENDE 2009-2012

Kategori/Category		Pertumbuhan PDRB Kecamatan Pulau Ende				Pertumbuhan PDRB Kabupaten Ende			
		2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	34,20	17,46	21,98	19,26	3,51	10,44	11,82	13,36
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,08	15,36	4,23	5,16	3,69	13,84	10,39	13,67
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,23	14,27	19,73	26,97	3,61	13,92	6,01	17,53
D	Pengadaan Listrik dan air minum	2,3	13,41	4,16	8,64	6,78	13,96	16,61	13,64
E	Bangunan dan kontruksi	5,74	2,68	24,68	18,7	3,31	12,39	12,45	18,71
F	perdagangan hotel dan restoran	13,02	6,92	25,33	16,39	5,68	16,29	13,85	16,31
G	pengangkutan dan komunikasi	11,09	7,51	1,16	10,16	6,18	9,01	12,03	13,05
H	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	12,19	11,27	16,79	9,22	6,03	15,31	14,94	14,15
I	Jasa-jasa	7,26	32,39	15,51	5,6	6,91	14,50	14,10	15,42
PDRB		5,12	7,13	7,86	7,06	2,69	7,04	6,60	7,99

Sumber Hasil Analisa

ANALISA DLQ					KET (dibandingkan dgn Kabupaten)
2011	2012	2013	2014		
4,700469	1,594847	1,538105	1,57284	2,351566	Kontribusi Besar
0,138684	1,089589	0,394005	0,468112	0,522598	Kontribusi Kecil
0,291326	1,011541	2,537496	1,682738	1,380775	Kontribusi Besar
0,255452	0,952019	0,251428	0,734067	0,548242	Kontribusi Kecil
0,941798	0,271632	1,638313	1,114241	0,991496	Kontribusi Kecil
1,263999	0,452735	1,521418	1,119959	1,089527	Kontribusi Besar
1,014091	0,840251	0,142244	0,885498	0,720521	Kontribusi Kecil
1,129964	0,74354	0,957661	0,752035	0,8958	Kontribusi Kecil
0,628896	2,12911	0,938197	0,448095	1,036075	Kontribusi Besar

Sumber Hasil analisa

**Tabel 5.6 Analisis Proporsional Shift Kecamatan Pulau Ende Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha
(Juta Rupiah) Tahun 2010-2014**

NO	Lapangan Usaha/ Sektor	PDRB Kec.P. Ende ADHB (Juta Rupiah)	PDRB ADHB KAB.Ende (Juta Rupiah)		(B)	(C)	(D)	Proportional Share
		2010	2010	2014				
		E r,i,t-n (A)	E Ni,t-n	E N,i,t	E N,i,t/E N,i,t-n	EN,t/E ,N,t-n	(B-C)	(A*D)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	296.520,51	573.734.150	1.108.796,8	0,00	0,01	-0,01	(180.526,35)
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>		28.406.520	60.045,0	0,00	0,01	-0,01	-
G	perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil		390.097.690	6.789.658,00	0,02	0,01	15,90	-
Total		296.520,51	992.238.360,00	7.958.499,80	0,02	0,02	0,00	(180.526,35)

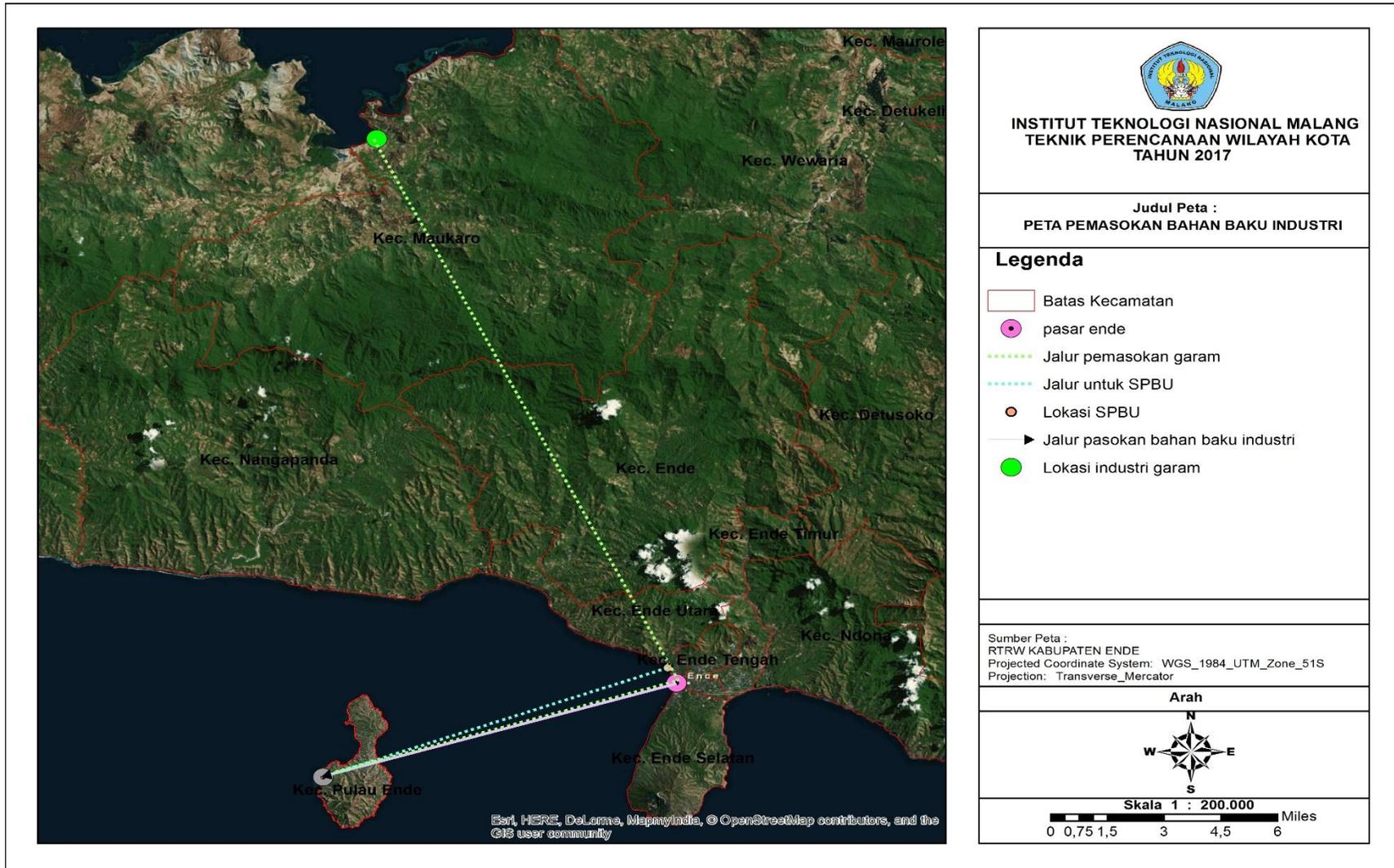
Sumber Hasil Analisa PDRB Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisa *proposional shift* sektor pertanian memiliki nilai sebesar (180.526,35) diketahui sektor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan lapangan kerja adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tetapi sektor tersebut mempunyai nilai yang negatif berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki spesialisasi namun sektor tersebut perkembangannya masih tergolong lambat.

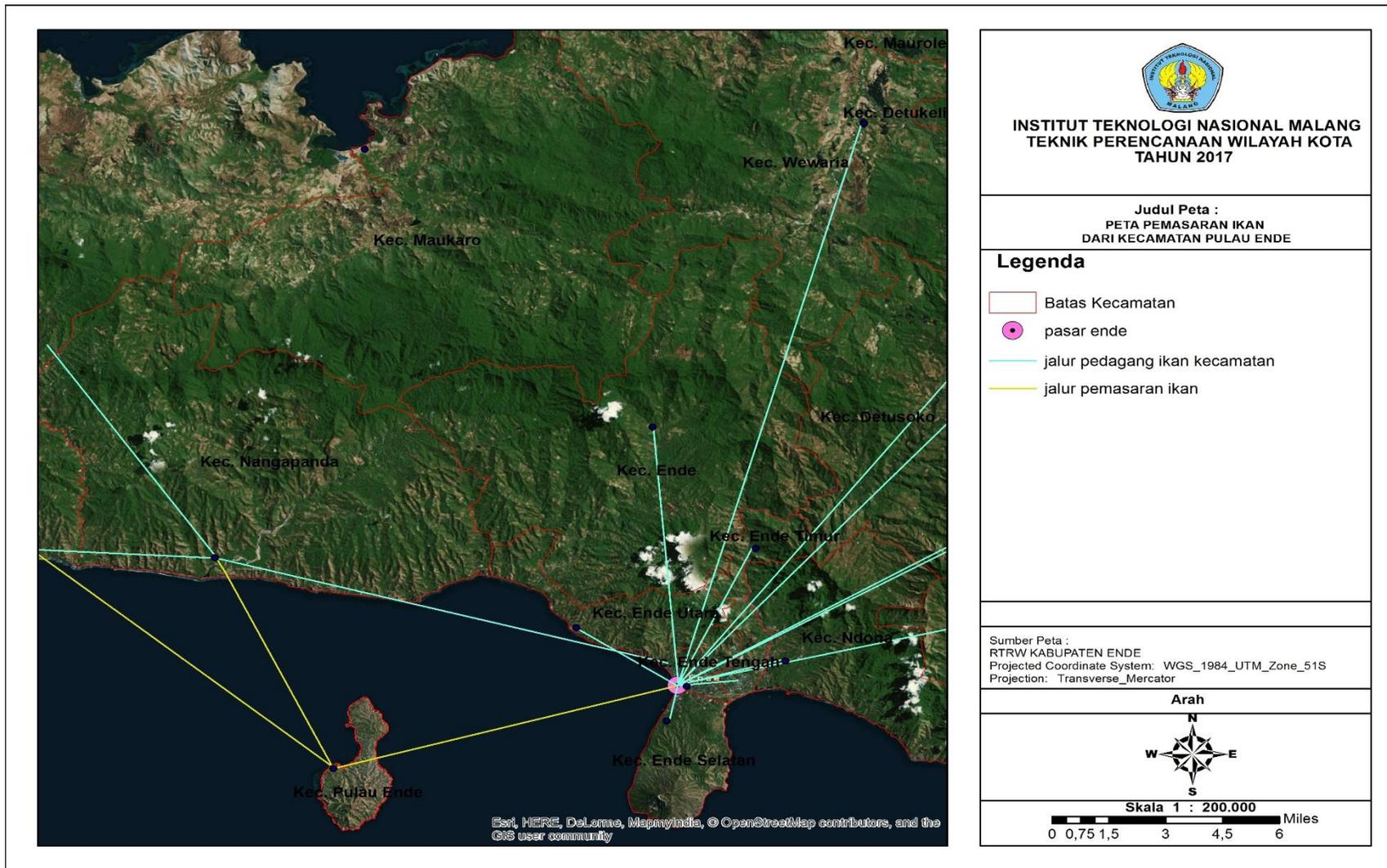
Tabel 5.7 Analisis Differential Shift Kecamatan Pulau Ende Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2010-2014

NO	Lapangan Usaha/ Sektor	(A)	PDRB ADHB KAB.Ende (Juta Rupiah)		(B)	(C)	(D)	differential shift
		2014	2010	2014		2010		
		E r,i,t	E Ni,t-n	E N,i,t	E N,I,t/E N,I,t-n	E r,i,t-n	(B*C)	(A-D)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.007	573.734.150	1.108.796,8	0,00	5.138	9,93	5.997,07
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>		28.406.520	60.045,0	0,00			
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		390.097.690	6.789.658,00	0,02			
Total		6.007,00	992.238.360,00	7.958.499,80	0,02	5.138,00	9,93	5.997,07

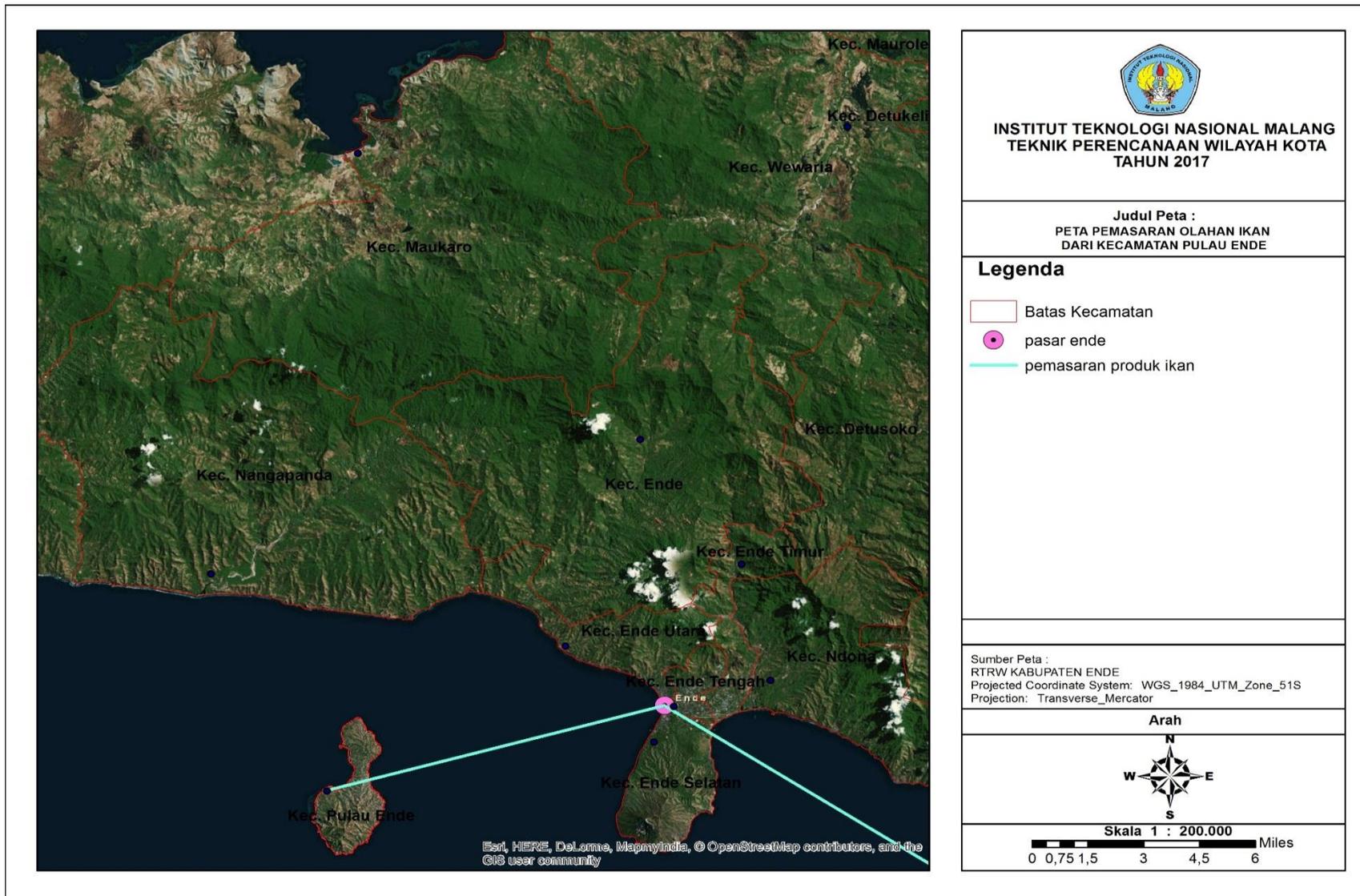
PETA 5.1 PEMASOKAN BAHAN BAKU INDUSTRI



PETA 5.3 PEMASARAN PRODUK IKAN DARI KECAMATAN PULAU ENDE



PETA 5.2 PEMASARAN PRODUK IKAN DARI KECAMATAN PULAU ENDE



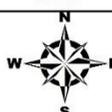

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH KOTA
TAHUN 2017

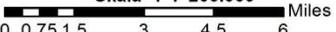
Judul Peta :
PETA PEMASARAN OLAHAN IKAN
DARI KECAMATAN PULAU ENDE

Legenda

- Batas Kecamatan
- pasar ende
- pemasaran produk ikan

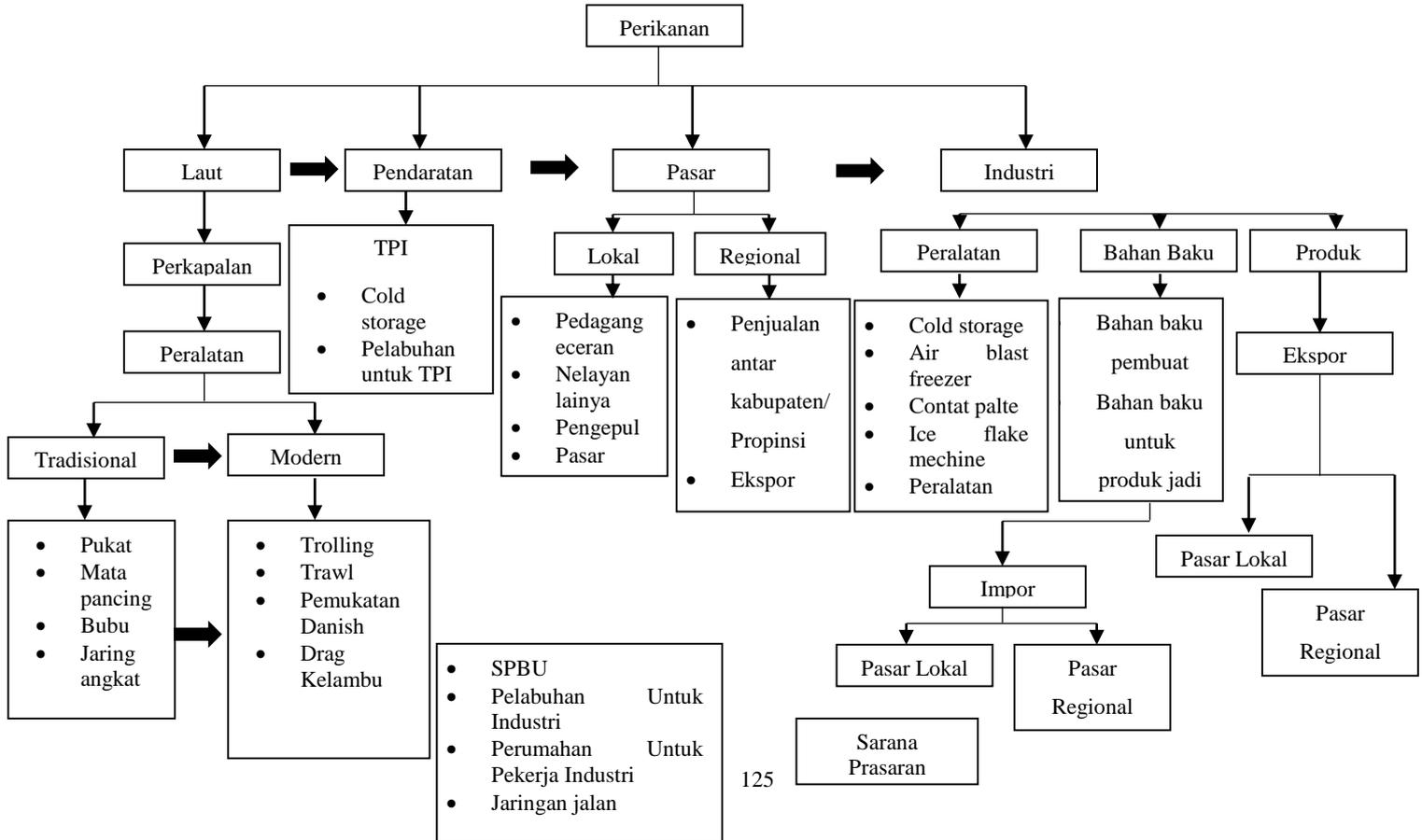
Sumber Peta :
 RTRW KABUPATEN ENDE
 Projected Coordinate System: WGS_1984_UTM_Zone_51S
 Projection: Transverse_Mercator

Arah


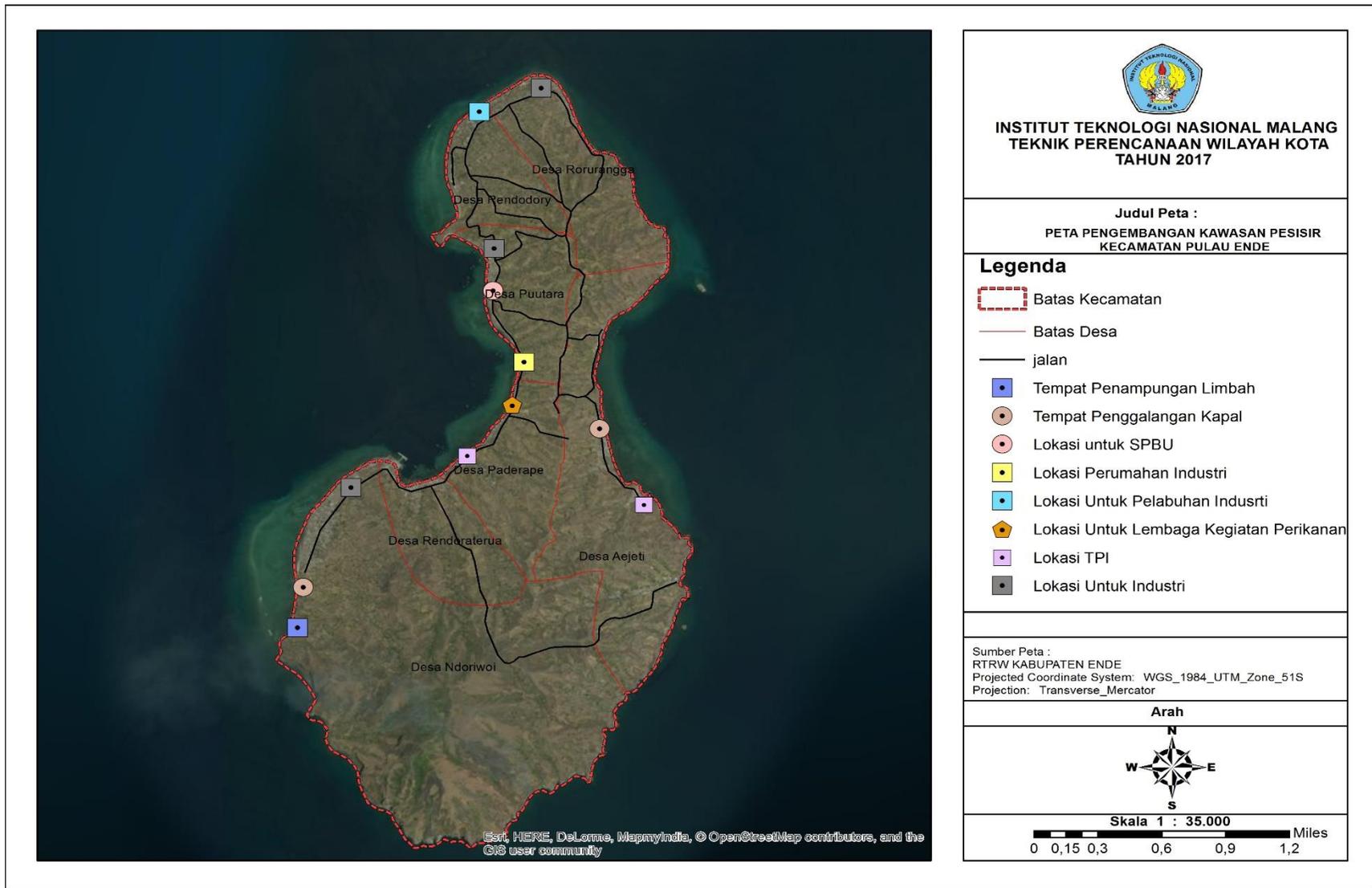
Skala 1 : 200.000


Esri, HERE, DeLorme, MapmyIndia, © OpenStreetMap contributors, and the
 GIS user community

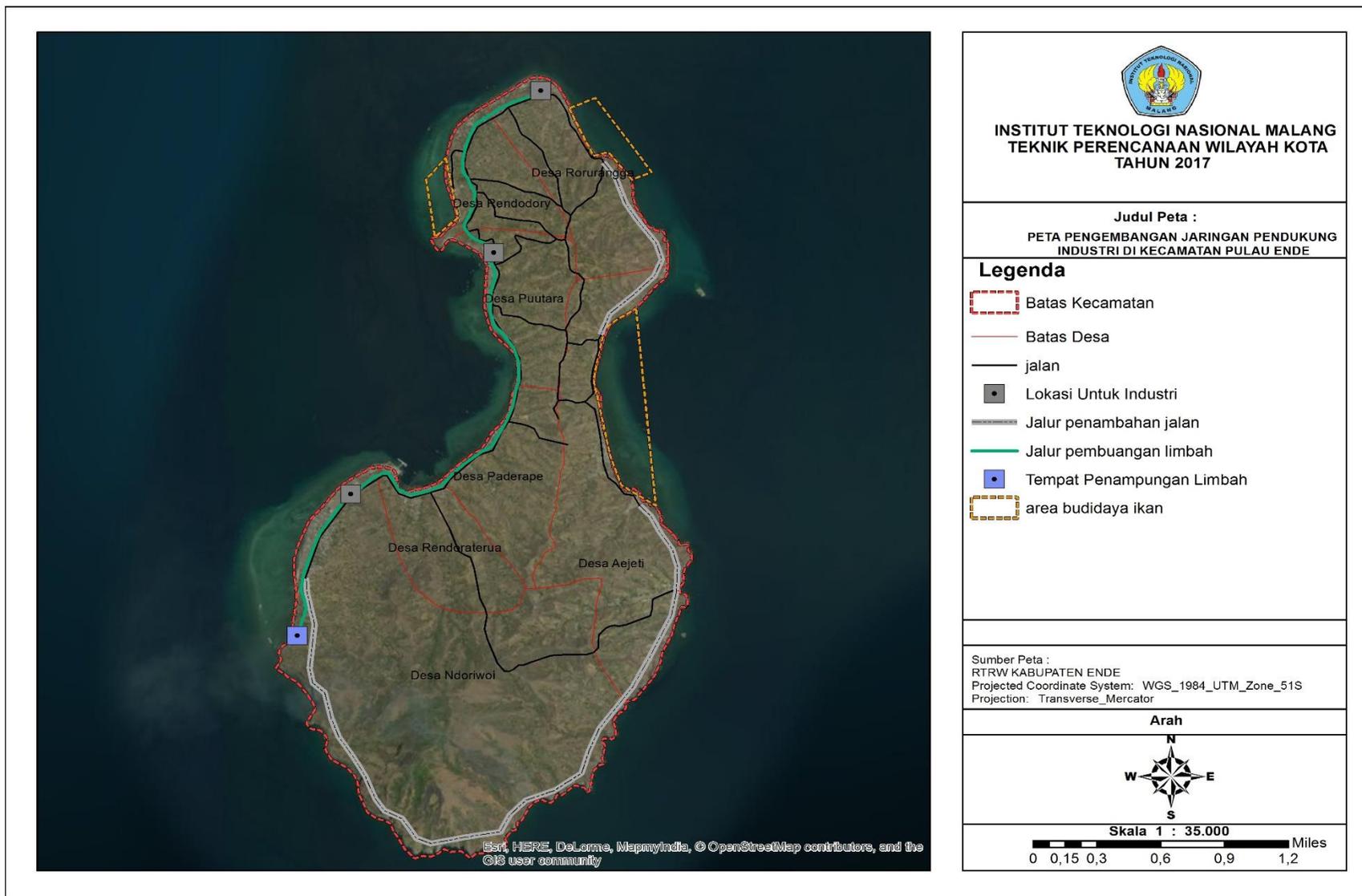
Bagan 5.3 Konsep Pengembangan Sektor Perikanan di Kecamatan Pulau Ende



PETA 5.4 PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARAN PENDUKUNG SEKTOR PERIKANAN



PETA 5.5 RENCANA PEMASARAN PRODUK DARI KECAMATAN PULAU ENDE



PETA 5.5 SARANA PENDUKUNG KEGIATAN INDUSTRI

